

SUGIARTI  
EGGY FAJAR ANDALAS

Perspektif Etik  
dalam Penelitian

*Sastra*

Teori dan Penerapannya



SUGIARTI  
EGGY FAJAR ANDALAS

Perspektif Etik  
dalam Penelitian  
*Sastra*  
(Teori dan Penerapannya)



Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang

## **PERSPEKTIF ETIK DALAM PENELITIAN SASTRA** (Teori dan Penerapannya)

---

Hak Cipta © Sugiarti, Eggy Fajar Andalas, 2018

Hak Terbit pada UMM Press

---

Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang

Jl. Raya Tlogomas No. 246 Malang 65144

Telepon 0877 0166 6388, (0341) 464318 Psw. 140

Fax. (0341) 460435

E-mail: [ummpress@gmail.com](mailto:ummpress@gmail.com)

<http://ummpress.umm.ac.id>

Anggota APPTI (Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia)

Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia)

---

Cetakan Pertama, Februari 2018

---

ISBN : 978-979-796- 313-2

viii, 155 hlm.; 16 x 23 cm

---

Setting & Layout - Design Cover : AH. Riyantono

Gambar sampul: [wallpaperbetter.com](http://wallpaperbetter.com)

---

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit. Pengutipan harap menyebutkan sumbernya.

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113  
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014  
tentang Hak Cipta**

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/ atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/ atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

**PERSPEKTIF ETIK DALAM PENELITIAN SASTRA**  
(Teori dan Penerapannya)

---

## PRAKATA

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

**D**alam pengertian paling umumnya, karya sastra sering dianggap “hanya” sebagai bentuk karya fiksi semata. Dalam pengertian ini, karya sastra dianggap hanyalah sebuah cerita khayalan yang sama sekali tidak menyajikan realitas di dalamnya. Pandangan tersebut didasarkan pada asumsi bahwa karya sastra hanyalah merupakan hasil imajinasi atau khayalan seorang pengarang. Tidak mengherankan jika dalam beberapa situasi, telaah terhadap karya sastra sering dianggap sebagai hal yang sia-sia karena dianggap tidak memberikan manfaat dan dampak terhadap kemajuan kehidupan manusia.

Penelitian sastra bukanlah sebuah penelitian fiksional yang tidak bersifat ilmiah. Penelitian sastra dibangun atas sejumlah esipitemologi keilmuan sastra yang telah mapan selama berabad-abad. Kajian-kajian dalam ilmu sastra tidak hanya memberikan hiburan kepada masyarakat, tetapi juga berguna sebagai media refleksi, perenungan, pembelajaran, dan pengembangan pandangan yang terefleksikan dalam bentuk kajian terhadap karya sastra. Sebagaimana ilmu kebudayaan yang mengkaji masyarakat secara langsung, sastra dipandang sebagai cermin dari realitas. Terlepas dari aspek rekaan dalam karya sastra, karya sastra merupakan medium bagi seorang sastrawan dalam menyampaikan idenya, pandangan hidupnya, berbagi pengalaman, bahkan sebagai media penyaluran ideologi kepada masyarakat luas. Sastra menyediakan beragam permasalahan manusia yang terefleksikan dalam bentuk karya sastra.

Sebagai sebuah representasi kehidupan nyata, karya sastra merupakan sebuah “laboratorium kehidupan”. Dalam karya sastra terdapat banyak segala penggambaran berbagai bentuk permasalahan dalam kehidupan manusia. Sastra sering menyoroti permasalahan moral dengan memusatkan perhatian pada orang-orang tertentu dalam dilema mereka, membangkitkan imajinasi kita terhadap berbagai kemungkinan baru yang dapat terjadi, serta memungkinkan kita memahami kehidupan moral dengan cara yang baru dan kreatif. Dalam proses ini, karya sastra

tidak hanya menjadi sebuah media representasi dari kehidupan manusia semata, tetapi karya sastra menjadi sebuah “kitab” pembelajaran yang dapat digunakan oleh pembacanya sebagai sarana untuk memahami kehidupan manusia dengan segala permasalahannya.

Meskipun kajian etika terhadap sastra telah berlangsung lebih dari empat abad yang lalu, tetapi perkembangan kajian sastra khususnya dengan pendekatan etik terhadap karya sastra di Indonesia sangatlah jarang dilakukan. Terdapat berbagai faktor yang melatarbelakangi, salah satunya yaitu sangat minimnya ketersediaan literatur penelitian sastra yang membahas mengenai epistemologi penelitian sastra. Buku ini dirancang tidak hanya untuk mengisi kekosongan tersebut, tetapi menyediakan kerangka dasar berupa telaah filosofis mengenai hakikat pengkajian karya sastra, kerangka konseptual, serta contoh implementasinya terhadap karya sastra. Buku ini tidak hanya akan membantu para peneliti ataupun mahasiswa yang telah lama berkecimpung di bidang penelitian sastra, tetapi juga dapat menjadi dasar pembangunan kerangka penelitian etika dalam sastra bagi mahasiswa dan peneliti pemula.

Akhir kata, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Rektor Universitas Muhammadiyah Malang, Dekan dan Wakil Dekan FKIP UMM, serta para tenaga pengajar jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Muhammadiyah yang senantiasa memberikan dukungan kepada penulis untuk senantiasa berkarya dan memajukan bidang keilmuan sastra. Penulis sangat mengharapkan kritik dan saran terhadap buku ini untuk perbaikan dan penyempurnaan lebih lanjut. Sangat besar harapan penulis buku ini dapat memberikan manfaat kepada para pembaca.

*Wasssalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Malang, 28 Desember 2017

Penulis

# DAFTAR ISI

<b>PRAKATA</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vii</b>
<b>BAB 1 ILMU, NILAI, DAN KEBUDAYAAN</b> .....	<b>1</b>
A. Ilmu dan Kehidupan .....	5
B. Ilmu dan Nilai sebagai Instrumen Pembangun Bangsa ..	9
<b>BAB 2 SASTRA DAN REALITAS</b> .....	<b>13</b>
A. Semesta sebagai Objek Penciptaan .....	14
B. Karya Sastra sebagai Cermin Kehidupan Masyarakat .	17
C. Karya Sastra sebagai Kitab Pembelajaran Moral .....	23
D. Kajian Etika dalam Sastra .....	25
<b>BAB 3 ETIKA</b> .....	<b>33</b>
A. Pengertian Etika .....	33
B. Unsur-Unsur Etika .....	35
C. Meta-Etika .....	37
<b>BAB 4 KAJIAN ETIKA-SASTRA</b> .....	<b>39</b>
A. Etika dalam Sastra .....	40
B. Etika Seni dalam Sastra .....	42
C. Etika Religi dalam Sastra .....	45
D. Etika Sosial Budaya dalam Sastra .....	47
<b>BAB 5 ETIKA SENI DALAM KARYA SASTRA</b> .....	<b>51</b>
A. Etika Seni dalam Prosa Indonesia .....	52
B. Etika Seni dalam Puisi Indonesia .....	69
<b>BAB 6 ETIKA RELIGI DALAM KARYA SASTRA</b> .....	<b>81</b>
A. Etika Religi dalam Prosa Indonesia .....	84
B. Etika Religi dalam Puisi Indonesia .....	100



<b>BAB 7</b>	<b>ETIKA SOSIAL BUDAYA DALAM KARYA SASTRA .....</b>	<b>105</b>
	A. Etika Sosial Budaya dalam Prosa Indonesia .....	107
	B. Etika Sosial Budaya dalam Puisi Indonesia .....	126
	<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>141</b>
	<b>DAFTAR ISTILAH .....</b>	<b>149</b>
	<b>DAFTAR INDEKS .....</b>	<b>153</b>

# Bab 1

## ILMU, NILAI, DAN KEBUDAYAAN

### Sebuah Tanggung Jawab Keilmuan

**K**ehidupan manusia selalu terkait dengan proses berfikir. Seperti yang dikatakan Descartes, *cogito ergo sum*, aku berfikir maka aku ada. Sekiranya apa yang dikatakan oleh Descartes tersebut merupakan ciri pembeda manusia dengan makhluk-makhluk lainnya, bahwa manusia merupakan makhluk yang berfikir. Dalam proses berfikir, manusia akan bergerak sesuai dengan alur pemikirannya untuk dapat mencapai sebuah kesimpulan, yang disebut sebagai pengetahuan. Pengetahuan-pengetahuan manusia lahir dari beragam cara, melalui peristiwa yang diinderanya ataupun melalui pengalaman empiris dirinya ataupun orang lain yang menjadikannya mengetahui akan suatu hal. Lantas, apakah sebuah pengetahuan dapat dianggap sebagai ilmu?

Poedjawijatna (1986:5), mengemukakan ilmu sebagai pengetahuan yang diperoleh dengan kesadaran menuntut kebenaran yang bermetodos dan bersistem. Bermetodos berarti bertindak atas dasar aturan tertentu — tidak kebetulan — dan bersistem berarti pengetahuannya telah sesuai dengan hakikat obyeknya serta hasil yang telah dikumpulkan tersusun dengan teratur. Di sisi lain, Suriasumantri (1985:4), mengatakan "ilmu merupakan kumpulan pengetahuan yang mempunyai ciri tertentu yang membedakan dengan pengetahuan lain... ciri tersebut didasarkan pada aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi". Oleh karena setiap manusia dibekali kemampuan untuk berfikir — meskipun tidak semua menggunakannya dengan baik — lahirlah sejumlah ilmu mengenai beragam aspek kehidupan manusia.

Setiap aspek keilmuan akan selalu terkait dengan filsafat. Filsafat sering disebut sebagai *mother of science*. Ilmu dan filsafat akan selalu

terkait. Filsafat merupakan suatu cara berfikir yang radikal, menyeluruh, dan mengupas suatu hal secara mendalam (Suriasumantri, 1985:4). Filsafat berbicara mengenai "value". Sebagai contoh, pada fakultas hukum yang ditelaah dalam filsafat hukum adalah apa itu hukum? Keadilan. Oleh karenanya permasalahan dalam pembuatan hukum mengenai suatu keadilan ditentukan oleh pengetahuannya terhadap arti dari keadilan yang ditelaah dalam filsafat. Filsafat tidak berbicara mengenai fakta, akan tetapi nilai. Oleh karena itu, setiap ilmu membutuhkan filsafat sebagai alat berfikir. Terlebih manusia dibekali oleh budi. Menurut S.T. Alisjahbana (dalam Suriasumantri, 2001:262), dalam budi manusia terkandung dorongan-dorongan hidup yang dasar, insting, perasaan, dengan pikiran, kemauan, dan fantasi. Melalui budi itulah manusia mengembangkan hubungan dengan alam sekitarnya untuk memberikan penilaian mengenai gejala-gejala alam yang ada di sekitarnya.

Sebagaimana filsafat yang berbicara mengenai nilai, teori nilai menyelidiki proses dan isi penilaian yaitu proses-proses yang mendahului, mengirikan, malahan menentukan semua kelakuan manusia (Alisjahbana, 1986:3). Oleh karenanya, teori nilai menghadapi manusia sebagai makhluk yang berkelakuan sebagai obyeknya. Dalam pandangan lain, Mulyana (2004:9-11) menjabarkan beberapa definisi yang dikemukakan ahli sebagai berikut. *Pertama*, menurut Allport "nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya". *Kedua*, menurut Kuperman "nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif". *Ketiga*, menurut Jonas "nilai adalah sesuatu yang ditunjukkan dengan kata 'ya'. *Keempat*, menurut Kluckhohn "nilai sebagai konsepsi (tersirat atau tersurat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara, dan tujuan akhir tindakan".

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan istilah yang abstrak yang berbeda pengertian satu dengan yang lainnya. Akan tetapi, nilai sebagai hal yang abstrak memiliki ciri yang dapat dilihat dari tingkah laku, memiliki kaitan dengan istilah fakta, tindakan, norma, moral, cita-cita, keyakinan, dan kebutuhan. Meskipun begitu, nilai sekurang-kurangnya memiliki tiga ciri berikut (Bertens, 1994:151). *Pertama*, nilai berkaitan dengan subjek. Kalau tidak ada subjek yang

menilai, maka tidak ada nilai juga. Entah manusia hadir atau tidak, gunung tetap meletus. Tapi untuk dinilai sebagai indah atau merugikan, letusan gunung itu memerlukan kehadiran subjek yang menilai. *Kedua*, nilai tampil dalam suatu konteks praktis, di mana subjek ingin membuat sesuatu. Dalam pendekatan yang semata-mata teoretis, tidak akan ada nilai (hanya akan menjadi pertanyaan apakah suatu pendekatan yang secara murni teoritis bisa diwujudkan). *Ketiga*, nilai menyangkut sifat-sifat yang ditambah oleh subjek pada sifat-sifat yang dimiliki oleh objek. Nilai tidak dimiliki oleh objek pada dirinya. Rupanya hal itu harus dikatakan karena objek yang sama bagi berbagai subjek dapat menimbulkan nilai yang berbeda-beda.

Nilai mengenai kebenaran ataupun kesubjektifan seseorang dalam penilaiannya dalam menentukan sikap terhadap suatu hal sangat berkaitan dengan konsep pemikiran dasarnya terhadap nilai. *Value* dan *score* perlu dibedakan meskipun dalam bahasa Indonesia sama-sama berarti nilai. *Value* lebih bersifat kualitatif, sedangkan *score* bersifat kuantitatif. Sebagaimana filsafat yang menelaah mengenai *value*, kebudayaan sebagai ilmu juga terkait dengan masalah "*value*".

Pedefinisian mengenai kebudayaan sepanjang sejarah kelahirannya telah mengalami beragam pendefinisian ulang yang dilakukan oleh para ahli kebudayaan. Budaya atau *culture* bahkan diakui sebagai sebuah istilah yang *omnibus*, mahaluas pengertiannya (Kaplan dan Manners, 2002:4), sehingga muncullah beragam pengertian budaya dengan berbagai sudut pandang disiplin ilmu dalam mendefinisikannya. Kroeber dan Kluckhohn (dalam Alisjahbana, 1986:207) menggolongkan berbagai definisi kebudayaan dalam 7 golongan. *Pertama*, golongan yang menekankan dan memperinci isi pengertian kebudayaan sebagai aktivitas yang kompleks. *Kedua*, menekankan sejarah kebudayaan. *Ketiga*, menekankan segi kebudayaan bersifat normative. *Keempat*, mendekati kebudayaan secara psikologi. *Kelima*, definisi yang bersifat struktur mengenai pola dan organisasi kebudayaan. *Keenam*, mendefinisikan pada aspek kebudayaan sebagai hasil perbuatan dan kecerdasan manusia. *Ketujuh*, golongan yang mendefinisikan secara tidak lengkap.

Kebudayaan dapat diartikan sebagai keseluruhan tata kehidupan masyarakat berupa gagasan, tindakan, dan hasil karyanya. Kebudayaan akan merujuk pada semua hasil tindakan manusia, karena hanya sedikit

dari kebiasaan manusia yang diperoleh tanpa belajar. Dalam sudut pandang filsafat kebudayaan, kebudayaan didefinisikan sebagai alam kodrat milik manusia sebagai ruang lingkup dalam merealisasikan dirinya (Bakker, 1990:15). Setiap karya budaya yang lahir merupakan hasil kreasi manusia, karena manusialah pelaku kebudayaan. Melalui kegiatan kebudayaan, sebuah konsep pemikiran dapat direalisasikan atau diwujudkan dan diciptakan. Seseorang tidak akan pernah merasa celaka ketika ia belum mampu menguasai keseluruhan daya alam dan kebudayaan yang ada, ia dapat bergerak secara wajar dalam lingkungannya, sejauh alam dapat digunakan sebagai pengisi kebutuhannya, jawaban atas pertanyaannya, nilai bagi kegelisahannya, dan mencari kebahagiaannya.

Selain konsep mengenai kebudayaan di atas, tentu saja terdapat beragam definisi dalam menjelaskan arti dari kebudayaan. Akan tetapi, dalam konteks pembahasan ini, penjabaran mengenai hakikat kebudayaan yang dijabarkan oleh Bakker di atas terasa lebih sesuai. Berkaitan dengan pembahasan sebelumnya, dalam melihat humaniora sebagai ilmu yang mengandung hakikat nilai sebagai falsafah kebudayaan, nilai budaya merupakan jiwa yang dimiliki oleh setiap kebudayaan yang menjadi dasar bagi keberadaan wujud suatu kebudayaan (Suriasumantri, 2001:262). Tata hidup suatu kelompok masyarakat dapat mencerminkan nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat tersebut. Pada dasarnya, tata hidup suatu masyarakat merupakan penjelmaan konkret dari nilai budaya yang bersifat abstrak. Di samping nilai dan tata hidup, perwujudan kebudayaan yang bersifat fisik menopang keseluruhan sistem kebudayaan suatu masyarakat, karena produk fisik suatu kebudayaan merupakan benda yang berwujud yang memberikan kemudahan dalam berkehidupan suatu kelompok masyarakat. Lebih lanjut, Bakker (1990:18) menyebutkan aspek formal dari kebudayaan terletak pada karya budi yang mentransformasikan data, fakta, situasi, dan kejadian alam yang dihadapinya itu menjadi nilai bagi manusia. Oleh karenanya, martabat sebuah kebudayaan terletak pada nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, karena tanpa nilai sangatlah dimungkinkan adanya suatu penyelewengan yang tidak didasarkan pada tata konvensi yang berlaku dalam suatu masyarakat. Keberadaan nilai sebagai pandangan falsafah kebudayaan memberikan esensi dasar dalam memandang sebuah kebudayaan.

Sebagai sebuah metode keilmuan, kebudayaan telah melahirkan berbagai macam aliran dan pandangan dalam melihat masalah kebudayaan. Beragam paradigma keilmuan dalam penelitian kebudayaan telah berkembang dalam sejarah keilmuannya hingga kini. Menurut Putra (2007:39), landasan dari sebuah paradigma adalah asumsi-asumsi dasar yang berupa pandangan-pandangan filosofis, yang disebut epistemologi. Maka pemahaman yang baik dan tepat mengenai epistemologi yang ada dalam ilmu-ilmu sosial-budaya ini menjadi sangat penting untuk penelitian masalah-masalah sosial budaya.

Ilmu sebagai pengetahuan yang bersistem dan bermetode merupakan kumpulan pengetahuan yang memiliki ciri yang berbeda satu dengan lainnya. Ciri tersebut berdasarkan pada aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologinya. Kebudayaan sebagai sebuah ilmu tidak hanya berhenti pada permasalahan mengenai epistemologi keilmuan yang digunakan sebagai metode dalam penelitian masalah-masalah kebudayaan, akan tetapi nilai guna dari ilmu (aspek aksiologi) merupakan hal yang paling esensial bagi kehidupan manusia. Pertanyaan yang muncul kemudian adalah seberapa penting sebuah ilmu, bila ilmu tidak memiliki nilai kegunaan?

## A. Ilmu dan Kehidupan

Sebagaimana filsafat yang mempertanyakan mengenai makna realitas dan lingkup tanggung-jawabnya, hal tersebut memberikan dua kemungkinan mengenai relasi filsafat dan manusia, yaitu pemahaman lebih dalam tentang manusia dan dunia serta kemampuan menganalisis secara terbuka dan kritis terhadap asumsi, pendapat, dan berbagai legitimasi dari berbagai ideologi. Dalam pandangan ini konsepsi mengenai filsafat dipandang sebagai sebuah kritik ideologi. Hal tersebut seperti yang terlihat pada masa perkembangan ilmu pengetahuan sedang mengalami kemajuan secara signifikan. Pada masa itu, ilmu pengetahuan mengklaim bahwa dirinya sebagai ilmu yang bebas nilai dalam arti bahwa ilmu pengetahuan dikembangkan dengan tidak melibatkan permasalahan etis dan praktis manusia.

Peristiwa keterpurukan Jerman dalam kondisi kekalahan Perang Dunia I, membawa pemikiran Husserl pada pentingnya keterkaitan antara ilmu dan kehidupan manusia. Husserl (1970:5-6) mengatakan

eksklusivitas dalam pandangan manusia modern, pertengahan abad ke-19, telah membiarkan dirinya bergantung pada *positive science* dan lupa akan kemakmuran yang seharusnya diciptakan, seolah-olah seperti melarikan diri dari pertanyaan mengenai manusia yang sebenarnya. Dalam pandangannya ilmu harus memberikan kesejahteraan kepada manusia. Sebagai akibat perang dunia yang telah diciptakan oleh manusia dengan beragam ilmu positif sains memberikan gambaran mengenai keterlupaan ilmu pada manusia yang sebenarnya. Pada masa itu konsepsi tersebut mendapat legitimisasi bebas nilai dari paham filsafat positivisme. Ilmu pengetahuan menolak adanya campur tangan yang berasal dari faktor eksternal dalam ilmu pengetahuan. Setidaknya terdapat beberapa indikator yang mengkategorikan bahwa ilmu pengetahuan bebas nilai (Surajino, 2007:149-150). *Pertama*, "ilmu harus bebas dari pengandaian, yakni bebas dari pengaruh eksternal seperti faktor politis, ideologi, agama, budaya, dan unsur kemasyarakatan lainnya". *Kedua*, "perlunya kebebasan usaha ilmiah agar otonomi ilmu pengetahuan terjamin, kebebasan itu menyangkut kemungkinan yang tersedia dan penentuan diri". *Ketiga*, "penelitian ilmiah tidak luput dari pertimbangan etis yang sering dituding menghambat kemajuan ilmu, karena nilai etis bersifat universal".

Seiring perkembangan keilmuan pada masa setelah Perang Dunia I, setelah pemikiran Husserl mengenai ilmu harus berhubungan dengan kehidupan muncullah gerakan-gerakan pemikiran baru yang lebih bersifat kemanusiaan, mengikuti hukum perkembangan alam dan antiintelektual (humanis, naturalis, dan antiintelektualis). Seiring perkembangannya muncullah gerakan mengenai filsafat hidup dan filsafat perbuatan. Filsafat hidup mengarahkan pemikiran pada aspek makna hidup dan kehidupan manusia, sedangkan filsafat perbuatan menekankan bahwa perbuatan adalah daya penggerak kultural dan bukan akal budi atau intelektual saja (Watloly, 2001). Dalam pandangan tersebut terlihat arah pemikiran pada falsafah keilmuan, keilmuan tidak lagi ditekankan pada aspek ilmu saja, namun juga harus berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan manusia akan selalu terkait dengan praksis dari keilmuan. Sebagaimana teori keilmuan didapatkan dari realitas kehidupan manusia, teori dan metode-metode keilmuan seharusnya kembali diterapkan dan memberikan kesejahteraan pada kehidupan manusia.

Berkaitan dengan pandangan tersebut, Weber menganggap bahwa ilmu sosial haruslah bebas nilai, karena ia beranggapan bahwa keraguannya pada para ilmuwan sosial dalam aktivitasnya untuk tidak terpengaruh oleh kepentingan tertentu. Dalam menyikapi hal tersebut dirasa merupakan suatu kewajaran dalam kehati-hatian yang diungkapkan oleh Weber. Objektivitas merupakan ciri ilmu pengetahuan, namun di sisi lain subjek pengembang keilmuan dihadapkan pada nilai-nilai yang ikut menentukan atas pemikirannya dalam memandang suatu ilmu.

Dalam memandang permasalahan terhadap bebasnya ilmu dari nilai atau tidak, menarik mengutip pendapat Daldjoeni (Suriasumantri, 1985:223) berikut.

*Sesungguhnya bebas nilai atau tidaknya ilmu merupakan masalah rumit yang tak mungkin dijawab dengan sekadar ya atau tidak. Mereka yang berpaham ilmu itu bebas nilai menggunakan pertimbangan yang didasarkan atas nilai diri yang diwakili oleh ilmu yang bersangkutan. Bebas di situ berarti tak terikat secara mutlak. Padahal bebas dapat mengandung dua jenis makna. Pertama, kemungkinan untuk memilih. Kedua, kemampuan atau hak untuk menentukan subyeknya sendiri. Di situ harus ada penentuan dari dalam bukan dari luar.*

Pengetahuan merupakan sebuah pisau bermata dua. Pengetahuan dapat digunakan sebagai alat kekuasaan yang berguna bagi kemaslahatan manusia ataupun untuk menghancurkan manusia (Suriasumantri, 2001:249). Mengenai pengetahuan yang dimiliki oleh seorang ilmuwan, seorang ilmuwan dapat dihadapkan pada pilihannya dalam memutuskan kegunaan dari pengetahuannya. Dalam hal ini, terdapat beberapa pandangan yang mengatakan bahwa ilmu bebas nilai. Tugas seorang ilmuwan adalah meneliti suatu gejala atau fenomena dan memberi penjelasan logis terhadap suatu gejala tersebut dengan metode ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Dia tidak perlu untuk memikirkan apakah ilmu yang telah dibuatnya tersebut digunakan untuk kebaikan atau keburukan. Akan tetapi di sisi yang lain, terdapat juga pandangan bahwa seorang ilmuwan haruslah juga bertanggung jawab terhadap ilmu yang dicetuskannya. Ia bertanggung jawab terhadap kehidupan atas apa yang telah dipikirkan dan dicetuskannya. Dalam pandangan ini tersirat pemikiran mengenai ilmu tidaklah bebas nilai. Menarik untuk melihat pandangan Jurgen Habermas mengenai nilai dalam suatu ilmu, menurutnya ilmu



pengetahuan tidaklah bebas nilai karena selalu terdapat ideologi dan kepentingan di dalamnya. Secara singkat dalam pandangan Habermas, teori murni merupakan suatu ilusi.

Keterkaitan antara ilmu dan nilai membuatnya tak terpisahkan dari etika (Suriasumantri, 1985:242). Etika selalu berkaitan dengan moral. Berkaitan dengan hal tersebut menarik untuk melihat etika dan moral menurut Solomon (1987:6) berikut.

*Etika meliputi semua tindak tanduk pribadi dan sosial yang dapat diterima, mulai dari tata aturan "sopan-santun sehari-hari" hingga pendirian yang menentukan jenis pekerjaan kita, siapa yang menjadi sahabat kita, dan cara kita berhubungan dengan keluarga dan orang lain. Sebaliknya, moralitas lebih khusus, merupakan bagian dari hukum etika. Moralitas terdiri dari hukum dasar suatu masyarakat yang paling hakiki dan sangat kuat.*

Berdasarkan pendapat tersebut terlihat perbedaan antara etika dan moral. Moral menurut (Solomon, 1987:16), setidaknya terkandung dua dimensi di dalamnya, yaitu dimensi hukum dan kebajikan. Moralitas bukan sekadar perbuatan yang benar, tetapi perbuatan benar atas dasar suatu prinsip. Mengenai pandangan tersebut Bertens (2011:153) memberikan penekanan pada nilai moral bukan suatu kategori yang berdiri sendiri di samping kategori nilai yang lain, tetapi nilai moral baru akan mendapatkan "bobot moral" jika dilekatkan pada sebuah tingkah laku moral. Berkaitan dengan hal tersebut, peran ilmuwan sebagai manusia yang berasal dari anggota suatu masyarakat tidaklah lepas dari etika keilmuannya. Dalam kehidupan keilmuannya, sering kita mendengar mengenai seorang ilmuwan yang mengabdikan dirinya bagi penelitian perusahaan-perusahaan ataupun lembaga penelitian yang fokus terhadap suatu kajian tertentu yang disalahgunakan dan ilmuwan tersebut seakan pura-pura buta terhadap hal tersebut. Etika keilmuan dan nilai-nilai moral seorang ilmuwan perlu dipertanyakan mengenai hal tersebut. Bagaimana seorang ilmuwan mampu untuk bersikap acuh terhadap hasil keilmuannya bila tidak digunakan untuk kemaslahatan umat manusia? Oleh karenanya peran nilai dalam suatu ilmu sangatlah penting. Seperti yang telah dijabarkan sebelumnya, ilmu berkaitan dengan kehidupan manusia dapat digunakan sebagai media penghancuran ataupun kemaslahatan umat manusia. Berkaitan dengan hal tersebut, nilailah yang memainkan perannya. Nilai yang dimaksud berasal dari seorang ilmuwan tersebut.

## B. Ilmu dan Nilai Sebagai Instrumen Pembangun Bangsa

**I**lmu merupakan produk dari suatu pengetahuan, yang bersistem dan bermetodos, sedangkan pengetahuan merupakan salah satu unsur kebudayaan. Artinya, terdapat relasi timbal balik di antara ketiga hal tersebut. Keterkaitan antara ilmu dan kebudayaan dapat dipandang sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi atau dalam pandangan Parson dianggapnya sebagai ilmu terpadu secara intim dengan keseluruhan struktur sosial dan tradisi budaya. Berkenaan dengan hal tersebut, Talcott Parson (Suriasumantri, 2001:272), mengatakan "ilmu dan kebudayaan berada dalam posisi yang saling tergantung dan saling mempengaruhi". Pada satu pihak, mengembangkan ilmu dalam masyarakat tergantung dari kondisi masyarakat, di pihak lain, pengembangan ilmu akan mempengaruhi jalannya kebudayaan.

Ilmu dan kebudayaan merupakan satu kesatuan terintegrasi yang saling mendukung satu dengan lainnya. Mengenai hal tersebut dapat digunakan perbandingan antara Indonesia dan Jepang. Terdapat perbedaan yang begitu terlihat dalam perkembangan keilmuan dan kebudayaan di antara kedua negara. Jepang berkembang sangat pesat dari keilmuan dan kebudayaannya, sedangkan Indonesia dengan "kekayaan kebudayaan" yang dimilikinya tidak tumbuh secara baik secara keilmuan dan pembangunan bila dibandingkan dengan Jepang. Dalam melihat persoalan tersebut, pertanyaan yang muncul adalah "mengapa Indonesia dengan kekayaan budayanya tidak dapat berkembang dengan baik secara keilmuan dan pembangunannya dibandingkan dengan Jepang yang tidak memiliki heterogenitas kebudayaan yang kaya seperti Indonesia?" Untuk melihat atau setidaknya menganalisa secara singkat permasalahan tersebut, akan menarik untuk melihat terlebih dahulu pandangan yang melihat keterkaitan antara ilmu dan kebudayaan.

Suriasumantri (2001:272) menyebutkan bahwa dalam rangka pengembangan kebudayaan nasional, ilmu mempunyai peran ganda. *Pertama*, ilmu merupakan sumber nilai yang mendukung terselenggaranya pengembangan kebudayaan nasional. *Kedua*, ilmu merupakan sumber nilai yang mengisi pembentukan watak suatu bangsa. Pandangan tersebut dapat digunakan sebagai sandaran—dan memang dalam hal ini penulis setuju dengan pendapatnya—dalam melihat ilmu tidaklah bebas nilai. Ilmu merupakan sumber nilai yang dapat digunakan dan diarahkan untuk pembangunan suatu bangsa.

Hal tersebutlah yang tidak terjadi di Indonesia. Sangat ironis melihat fakta bahwa kehidupan kita lebih suka mengonsumsi teknologinya yang *notabene* merupakan produk dari kegiatan ilmiah dari pada memikirkan ilmu sebagai sumber produk ilmiah. Hakikat keilmuan yang merupakan sumber dari nilai yang konstruktif dalam pengembangan kebudayaan kurang mendapat tempat dan minat serius. Bila melihat pembangunan yang ada di Indonesia, pada saat ini aspek pembangunan diarahkan pada pembangunan industri dan teknologi dari pada aspek sosial dan budaya. Sebagai dampak yang ditimbulkannya, pembangunan terasa hampa karena kurang terdapat nilai-nilai kemanusiaan. Mengenai hal tersebut, Herwandi (2007:302) menyatakan sebagai berikut.

*Akar permasalahan dalam memandang persoalan pembangunan adalah kurangnya peran serta ilmu budaya yang diposisikan pada tempat yang tidak begitu strategis untuk menentukan arah dalam proses pembangunan bangsa ini, termasuk di dalamnya pembangunan dan pengembangan kebudayaan nasional. Padahal, ilmu budaya seharusnya mendapat peran sentral dan tempat yang lebih utama dalam menentukan strategi pembangunan nasional agar berpihak kepada masyarakat banyak.*

Tidak hanya budaya, peran ilmu-ilmu sosial humaniora dalam pembangunan manusia dan kebudayaan menjadi hal yang esensial. Manusia sebagai pelaku kebudayaan merupakan dasar dari segala hal dalam pembangunan manusia dan produk budaya yang diciptakannya. Permasalahan tersebut menyiratkan cara berpikir keilmuan diperlukan dan harus dibudayakan pada masyarakat Indonesia agar terbiasa berfikir kritis, logis, rasional, dalam berbagai sudut pandang keilmuan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan.

Dalam peran kebudayaan terhadap pembangunan bangsa, diperlukan perubahan cara pandang yang menanggapi kebudayaan sebagai hal yang bersifat konvensional menjadi cara pandang yang melihat kebudayaan sebagai cerminan tujuan Nasional. Endang Daruni Asdi (Surajino, 2007:142-143), memaparkan secara sistematis langkah-langkah yang dapat digunakan. *Pertama*, ilmu dan kegiatan keilmuan disesuaikan dengan kebudayaan yang ada dalam masyarakat kita—dengan pendekatan edukatif dan persuasif—dan menghindari konflik dengan menggunakan reinterpretasi nilai yang ada dalam argumentasi keilmuan. *Kedua*, menghindari *scientisme* dan pendasaran terhadap akal sebagai satu-satunya sumber kebenaran. *Ketiga*, meningkatkan integritas

keilmuan dan lembaga keilmuan, dan melaksanakan dengan konsekuen kaidah moral kegiatan keilmuan. *Keempat*, pendidikan keilmuan sekaligus dikaitkan dengan pendidikan moral. *Kelima*, pengembangan ilmu disertai pengembangan bidang filsafat.

Di samping perlunya strategi dan tindakan di atas, ilmu budaya (termasuk sastra) menyediakan bahkan bertanggung jawab dalam mengemban peran normatif dalam membangun karakter bangsa. Dengan heterogenitas masyarakat Indonesia, aspek kebudayaan sebagai modal dalam pembangunan manusia dan kebudayaan menjadi isu yang sangat penting. Heterogenitas bangsa Indonesia bisa menjadi pemersatu bahkan pemecah-belah. Dalam perannya tersebut, ilmu sosial humaniora dapat menawarkan hasil kajian terhadap aspek kebudayaan yang ada pada masyarakat yang memiliki nilai kesamaan sebagai media yang dapat digunakan sebagai perekat antarkebudayaan dan masyarakat di Indonesia. Mengenai perbedaan tersebut menarik mengutip pendapat Kusumohamidjojo (2009:152-153), menurutnya "perbedaan skala nilai dalam berbagai masyarakat pendukung kebudayaan haruslah dipandang sebagai suatu kenyataan yang biasa saja, kendati bukannya tanpa konsekuensi yang komplikatif dan tidak jarang menjadi sumber konflik". Berdasarkan pernyataan tersebut, penelitian mengenai aspek-aspek nilai dalam masyarakat Indonesia yang sangat heterogen ini menjadi isu yang sangat penting. Begitu juga sebaliknya, ilmu-ilmu sosial humaniora juga dapat meneliti potensi-potensi yang ada pada masyarakat yang dapat memecah belah persatuan bangsa ini.

Begitu juga kajian sastra, kontribusi yang dapat diberikan pada pembangunan manusia dan kebudayaan, dalam konsep Horatius (Wellek dan Warren, 2014:23), fungsi sastra hendaknya memuat *dulce* (keindahan) dan *utile* (berguna). Kajian-kajian dalam ilmu sastra tidak hanya memberikan hiburan kepada masyarakat, tetapi juga berguna sebagai media refleksi, perenungan, pembelajaran, dan pengembangan pandangan yang terefleksikan dalam bentuk kajian terhadap karya sastra. Sebagaimana ilmu kebudayaan yang mengkaji masyarakat secara langsung, sastra dipandang sebagai cermin dari realitas. Terlepas dari aspek rekaan dalam karya sastra, karya sastra merupakan medium bagi seorang sastrawan dalam menyampaikan idenya, pandangan hidupnya, berbagi pengalaman, bahkan sebagai media penyaluran ideologi kepada

masyarakat luas. Sastra menyediakan beragam permasalahan manusia yang terfleksikan dalam bentuk karya sastra.

Karya sastra sebagai cermin kehidupan pengarang menurut Djojuroto (2006:14-15), berkaitan dengan moral. Karya sastra sering mencerminkan nilai-nilai moral dalam kehidupan bermasyarakat. Karya sastra dapat menjadi medium bagi pengarang untuk merefleksikan pandangan hidupnya mengenai nilai-nilai kebenaran kepada pembacanya. Pengarang dapat menawarkan pesan moral mengenai nilai-nilai luhur manusia berdasarkan citra idealnya. Tentu saja dalam proses ini, ideologi seorang pengarang dalam menentukan tolak ukur nilai kebenaran yang dianutnya merupakan hal yang beragam. Akan tetapi, konvensi dalam masyarakat mengenai tata aturan yang dianggapnya baik atau buruk merupakan hal yang bersifat universal. Hal ini dipertegas oleh Nurgiantoro (2013:321), yang menyatakan bahwa karya sastra sering mencerminkan pandangan hidup pengarang yang menulisnya. Pandangan tersebut berupa nilai-nilai kebenaran yang ingin disampaikannya kepada pembacanya. Moral dalam karya sastra, seperti yang diungkapkan Kenny (dalam Nurgiantoro, 2013:321) biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil dan ditafsirkan lewat cerita yang berkaitan dengan pembaca. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya merupakan suatu petunjuk yang secara sengaja diberikan oleh pengarang kepada pembacanya. Berbagai pesan tersebut diselipkan dalam sikap, tingkah laku, maupun tata krama pergaulan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh di dalam cerita. Petunjuk tersebut bersifat praktis karena tokoh dalam karya sastra sebagai model pengejawantahan nilai moral menjadi model nyata yang juga ditemukan dalam kehidupan nyata. Seperti dalam pandangan Suriasumantri di atas, nilai berfungsi sebagai pembentukan karakter bangsa. Masyarakat dapat menggunakan karya sastra sebagai medium pembelajarannya karena karya sastra menyediakan dan menawarkan permasalahan dalam konteks kehidupan nyata yang terfleksikan melalui mediumnya.

## Bab 2

### SASTRA DAN REALITAS

**D**alam pengertian paling umumnya, karya sastra sering dianggap "hanya" sebagai bentuk karya fiksi semata. Dalam pengertian ini, karya sastra dianggap hanyalah sebuah cerita khayalan yang sama sekali tidak menyajikan realitas di dalamnya. Pandangan tersebut didasarkan pada asumsi bahwa karya sastra hanyalah merupakan hasil imajinasi atau khayalan seorang pengarang. Tidak mengherankan jika dalam beberapa situasi, telaah terhadap karya sastra sering dianggap sebagai hal yang sia-sia karena dianggap tidak memberikan manfaat dan dampak terhadap kemajuan kehidupan manusia.

Jika karya sastra dianggap tidak lain hanya sebuah kisah imajinatif pengarangnya saja, bukankah karya sastra menyajikan kisah kehidupan yang sama dengan kehidupan yang kita jalani dalam dunia nyata? Dalam karya sastra kita akan menemui berbagai hal yang sama persis atau setidaknya mirip dengan berbagai hal yang kita lakukan di dunia nyata. Karya sastra sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial meskipun juga terdapat unsur peniruan alam maupun dunia subjektif manusia (Wellek & Warren, 2014:98). Karya sastra merupakan medium representasi dari realitas, cermin semesta (*mimesis*). Oleh karenanya, karya sastra menjadi medium bagi peniruan berbagai hal yang sejatinya berasal dari dunia yang sebenarnya. Bentuk peniruan yang ada dalam karya sastra didasarkan pada pemikiran yang rasional, bukan realitas material ataupun konseptual (Aristoteles dalam Potolsky, 2011:327). Hal ini dapat terlihat dari jalinan sebuah cerita yang terdapat di dalam karya sastra akan selalu memiliki keterkaitan logis, runtut, dan terjelaskan.

Meskipun karya sastra merupakan tiruan dari realitas yang terjadi dalam kehidupan nyata, perlu dipahami bahwa tidak seratus persen hal yang terdapat di dalam karya sastra dapat dimaknai sebagai peristiwa yang benar-benar terjadi. Sebuah karya sastra tetap terikat pada karakteristik khas sastra, yaitu unsur fiksional. Hal ini didasarkan pandangan bahwa terdapat dua unsur dasar yang membentuk sebuah cerita dalam suatu karya sastra, yaitu fakta-fakta cerita dan sarana-sarana sastra. Fakta-fakta cerita, yaitu unsur-unsur dalam sebuah cerita yang berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita, seperti alur, tokoh, penokohan, dan latar (Stanton, 2007:22; Prasetya & Sugihastuti, 2011:2). Dalam tataran inilah seorang pembaca sastra dapat memahami rangkaian jalan cerita utuh sebuah cerita. Dalam tataran ini jugalah seorang pembaca karya sastra dapat menyadari bahwa realitas fiksional yang ada dalam sebuah cerita terkadang tidak jauh dari realitas sebenarnya seperti yang terjadi dalam kehidupan kita. Akan tetapi, dalam mengolah sebuah cerita seorang pengarang akan memanfaatkan berbagai cara yang khas dalam memilih dan menyusun bagian-bagian ceritanya sehingga tercipta karya yang bernilai estetis, seperti judul, sudut pandang, gaya dan nada, simbolisme, dan ironi. Unsur-unsur tersebutlah yang disebut sebagai sarana-sarana sastra (Stanton, 2007:46-47). Melalui mekanisme inilah proses distorsi realitas terjadi. Seorang pengarang akan mengolah bahan mentah (kenyataan dalam kehidupan sebenarnya) dengan efek-efek estetis sastra untuk menjadi sebuah karya sastra yang bermakna (kenyataan fiksional).

### **A. Semesta sebagai Obyek Penciptaan**

**T**elah jauh berabad-abad lalu, Plato telah menyatakan bahwa karya sastra, dan bentuk seni pada umumnya, merupakan bentuk tiruan dari realitas. Dalam sudut pandang ilmu sastra, pandangan ini disebut juga sebagai pendekatan mimetik. Pendekatan mimetik merupakan pendekatan estetis paling awal yang bersumber dari pemikiran Plato. Pengertian mimesis (bahasa Yunani berarti perwujudan atau jiplakan) pertama-tama digunakan dalam teori-teori tentang seni yang dikemukakan oleh Plato (428-348) dan Aristoteles (384-322), dan dari abad ke abad sangat mempengaruhi teori-teori seni dan sastra di Eropa (Abrams, 1971:8-9). Menurut Plato (Sutrisno, 1981:2), sastra hanyalah mimesis, tiruan atau gambaran dari kenyataan (ide, gagasan), jadi kurang

dari kenyataan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, konspesi mengenai peniruan yang ada dalam proses penciptaan sebuah karya sastra atas dasar pandangan bahwa sastra mencerminkan kenyataan. Realitas kehidupan dunia yang dituangkan dalam dunia ide dan gagasan melalui proses "kreatif" pengarang. Seni merupakan bentuk dunia sekunder yang hanya dapat meniru dan membayangkan hal yang ada dalam realitas. Oleh karenanya, dunia dalam karya seni merupakan sebuah dunia yang berdiri di bawah kenyataan.

Proses peniruan dalam sebuah karya sastra bukanlah peniruan yang sama persis, terdapat pengubahan atau proses kreatif yang dilakukan oleh seorang pengarang dalam menghasilkan sebuah karya. Pandangan mengenai mimesis dalam karya sastra dipertegas oleh Welck dan Warren (2014:109), menurutnya sifat sastra memang menyajikan sebagian besar tentang kehidupan, sementara itu kehidupan dunia nyata merupakan keadaan sosial masyarakat, sehingga terdapat faktor tiruan terhadap keadaan sosial dunia nyata dalam karya sastra. Proses peniruan yang dilakukan dalam proses kreatif seorang sastrawan didasarkan pada realitas kehidupan atau alam yang dirasa, dilihat, dan interpretasikannya dalam bentuk karya sastra. Hal tersebut diperkuat oleh pandangan Nurgiyantoro (2010:5), menurutnya "kebenaran dalam dunia fiksi adalah kebenaran yang sesuai dengan keyakinan pengarang, kebenaran yang telah diyakini "keabsahannya", kebenaran dalam fiksi tidak harus sejalan dengan kebenaran yang berlaku di dunia nyata. Terkait dengan pandangan tersebut muncullah berbagai pandangan mengenai seni sebagai proses yang hanya sekadar peniruan dari semesta atau sebuah proses kreatif yang bernilai estetis sekiranya telah dijawab oleh Aristoteles.

Mengenai proses peniruan yang dilakukan oleh seorang seniman, Aristoteles memiliki pandangannya sendiri. Bagi Aristoteles seorang seniman lebih tinggi nilainya dibandingkan oleh seorang tukang, dengan asumsi bahwa seni menjadi cara yang unik untuk menjabarkan pemahaman mengenai situasi yang tidak bisa dijelaskan dengan cara lain. Sebagai contoh ketika seorang pengarang melihat seorang penjual sapu lidi yang berusia tua renta berkeliling setiap hari menjajakan sapu lidinya demi sesuap nasi. Seorang pengarang atau penulis akan mampu merefleksikan fenomena yang dilihatnya dalam tulisan kisah seorang penjual tadi dengan sentuhan "magis" yang mampu membawa pembaca



larut dalam kisahnya. Melalui peristiwa nyata yang dilihatnya, seorang pengarang mampu membuatnya menjadi sebuah karya bernilai estetik tinggi. Proses tersebutlah yang sekiranya disebut Teeuw (2003:220-222) sebagai karya seni merupakan cara yang unik untuk membayangkan pemahaman tentang aspek situasi manusia yang tidak dapat diungkapkan dan dikomunikasikan dengan jalan lain.

Berbeda halnya mengenai konsepsi mengenai seni sebagai tiruan semesta. Seperti halnya yang ada pada puitika Cina, aspek mimetik ditekankan. Dalam puitika Cina (Teeuw, 2015:54-55), seni sastra harus meneladani tata semesta, kebenaran kesejahteraan dan kebenaran kemanusiaan, ciptaan dalam arti rekaan murni tidak dianggap seni. Hal yang terlihat pada pendapat Teeuw tersebut bahwa kesemestaan dalam proses peniruan masyarakat sebagai bagian dari semesta menjadi hal yang esensial dalam proses penciptaan seni. Kesemestaan dianggap sebagai acuan dalam proses kreatif seorang seniman dalam memproduksi karya-karyanya. Hal tersebut seperti yang terlihat pada puisi Jawa Kuno, khususnya kakawin. Seorang peneliti mengenai sastra Jawa, Zoetmulder (dalam Teeuw, 2003:183) memberikan pandangannya terhadap aspek mimetik yang ada pada kesusastraan Jawa kuno berikut.

*Dalam puisi Jawa kuno puisi disamakan dengan unio mystica, persatuan antara manusia dan Tuhan lewat keindahan, manunggaling kawula gusti dengan istilah Jawa Modern sebab keindahan yang terwujud alam berbagai cara yang berbeda-beda, selalu dianggap penjelmaan dari Yang Mutlak. Segala keindahan pada hakikatnya satu dan sama. Kalau keindahan itu nampak dengan cara yang sama dalam manusia dan alam, maka dianggap terdapat kaitan yang khas antara penjelmaan-penjelmaan tersebut. Para kawi melihat (manusia dan) dalam sebagai kesatuan yang hakiki.*

Proses penciptaan sastra kuno sering memakai kesemestaan atau dunia sebagai media perenungannya. Konsep kesemestaan sebagai penjelmaan realitas kehidupan manusia diolah dan dikreasikan dalam bentuk kesusastraan yang bernilai estetik.

Pemahaman teks sebagai cermin realitas sejati pastilah menyesatkan, tetapi sebaliknya membaca teks sebagai rekaan murni juga keliru. Proses pemahaman terhadap karya sastra sebagai peniruan dunia bukanlah sesuatu yang sederhana. Oleh karena itu, dalam sudut pandang yang sama, Budiman (1976:7-8) memandang kompleksitas pada permasalahan pemahaman mengenai peniruan terletak pada hubungan ekspresi seluruh

kehidupan si pencipta, dan karena itulah karya seni adalah sama kompleksnya seperti manusia sendiri. Untuk menjawab atau setidaknya memberikan pencerahan, Teeuw (2003:188) memberikan pandangannya sebagai berikut.

*Hubungan antara seni dan kenyataan bukanlah hubungan searah, sebelah ataupun sederhana. Hubungan itu selalu merupakan interaksi yang kompleks dan tak langsung; ditentukan oleh tiga macam atau saringan kelir: kelir konvensi bahasa, kelir konvensi sosio-budaya, dan kelir konvensi sastra yang menyaring dan menentukan kesan kita dan mengarahkan pengamatan dan penafsiran kita terhadap kenyataan. Hubungan ini memang merupakan interaksi yang saling mempengaruhi.*

Sebagaimana teori mimetik yang memandang adanya hubungan teks sastra dengan kenyataan, hubungan antara seorang pengarang dan pandangan dunianya menjadi suatu hal yang penting. Oleh karenanya, untuk dapat memahami karya sastra dengan baik diperlukan perbandingan konsepsi yang ada pada realitas dengan proses rekaan yang ada dalam karya sastra. Hal tersebut dapat ditelusuri dari proses pembacaan karya sastra secara intensif dan memberikan pemaknaannya terhadapnya.

## **B. Karya Sastra sebagai Cermin Kehidupan Masyarakat**

**K**arya sastra sebagai buah karya penulis, tidaklah hadir dari suatu kekosongan yang lepas dari dimensi kehidupannya. Karya sastra merupakan dokumen sosio-budaya. Oleh karenanya, karya sastra sebagai sebuah dokumen merupakan penggambaran dari kondisi sosial masyarakat pada zaman karya sastra tersebut diciptakan.

Sebuah karya sastra merupakan sajian mengenai fakta kemanusiaan. Fakta kemanusiaan tersebut mewujudkan dalam berbagai bentuk aktivitas dan perilaku manusia. Bentuk aktivitas tersebut dapat berupa aktivitas sosial tertentu, seperti politik, filsafat, seni rupa, musik, dan sebagainya. Demikian halnya dengan cerita yang terdapat di dalam suatu karya sastra. Sebuah karya sastra lahir dikarenakan oleh kondisi atau peristiwa sejarah yang terjadi pada masa itu. Karya sastra lahir sebagai akibat dari fakta kemanusiaan yang terjadi di sekitar masyarakat pengarang.

Karya sastra sebagai produk budaya yang lahir dari masyarakat haruslah diperlakukan dan difungsikan sama dengan aspek kebudayaan yang lain, yaitu dengan mengembalikannya ke tengah-tengah

masyarakatnya. Mengenai kaitan erat antara masyarakat dan sastra sebagai kesatuan entitas yang berkaitan, Ratna (2013:332) menjabarkannya sebagai berikut.

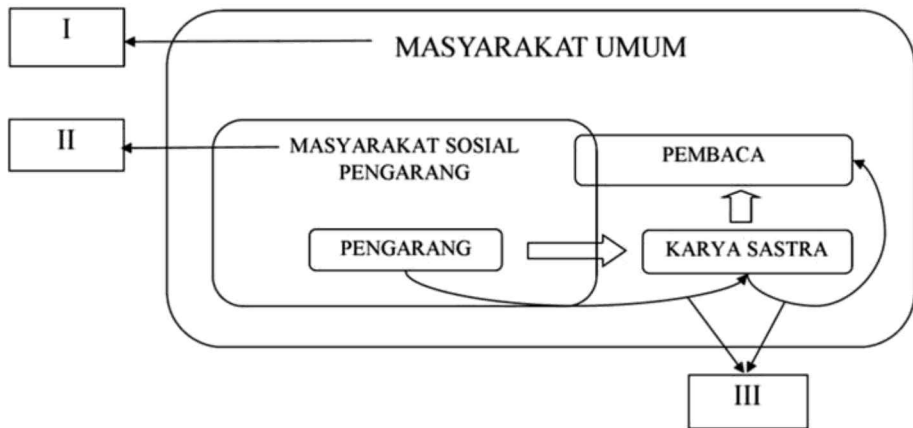
*Pertama, karya sastra ditulis oleh pengarang, diceritakan oleh tukang cerita, disalin oleh penyalin, sedangkan ketiga subjek tersebut adalah anggota masyarakat. Kedua, karya sastra hidup dalam masyarakat, menyerap aspek-aspek kehidupan yang terjadi dalam masyarakat, yang pada gilirannya juga difungsikan oleh masyarakat. Ketiga, medium karya sastra, baik lisan maupun tulisan, dipinjam melalui kompetensi masyarakat, yang dengan sendirinya telah mengandung masalah-masalah kemasyarakatan. Keempat, berbeda dengan ilmu pengetahuan, agama, adat-istiadat, dan tradisi yang lain, dalam karya sastra terkandung estetika, etika, bahkan juga logika. Masyarakat jelas sangat berkepentingan terhadap ketiga aspek tersebut. Kelima, sama dengan masyarakat, karya sastra adalah hakikat intersubjektivitas, masyarakat menemukan citra dirinya dalam suatu karya.*

Berdasarkan asumsi tersebut jelaslah terlihat keterkaitan antara sastra dan masyarakat sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan. Culler (2002:5) mengatakan bahwa karya sastra tersusun atas seperangkat simbol yang baru akan bermakna bila dikaitkan dengan konvensi institusinya. Oleh karenanya simbol tersebut baru akan bermakna penuh ketika dikembalikan dalam konteks siapa penulisnya dan untuk siapa simbol tersebut ditujukan. Dengan kata lain, pemahaman terhadap karya sastra akan lebih tepat bila dikembalikan dalam konteks masa, tempat, dan kondisi sosio-budaya karya sastra tersebut dilahirkan dengan sejumlah konvensinya yang baru akan bermakna penuh ketika dikembalikan pada tempatnya. Sebagaimana proses komunikasi dalam sastra yang melibatkan pengarang, karya sastra, dan pembaca. Pengarang sebagai pencipta dan bagian dari suatu masyarakat mengomunikasikan ide-idenya atas refleksi kehidupan sosialnya melalui medium karya sastra, karya sastra mendokumentasikannya dan mengomunikasikannya kepada pembaca.

Hubungan antara sastra, pengarang, dan masyarakat tercakup dalam satu kesatuan terintegrasi yang tidak dapat terpisahkan. Keberadaan atau adanya suatu karya sastra tidaklah terlepas dari hubungan timbal balik antara sastra, pengarang, dan masyarakat. Pengarang sebagai makhluk sosial dan bagian dari struktur sosial masyarakat pastilah akan selalu terkait dengan kondisi maupun realitas sosial tempatnya hidup. Ia juga menjadi bagian dari struktur sosial yang lebih luas dari struktur tempat

tinggalnya saja. Dalam melihat relasi di antara ketiga hal tersebut, terdapat relasi di antara ketiga unsur tersebut dalam dimensi yang lebih luas. Tercakup aspek domain dan komunikasi antarstruktur yang berbeda. Hal tersebut didasarkan pada asumsi bahwa kedudukan pengarang, sebagai makhluk sosial, juga tidaklah terlepas dari latar belakang sosial seorang pengarang, yaitu berupa struktur dan proses sosial yang dilakukannya. Selain hal tersebut, seorang pengarang juga terlibat dan menjadi bagian dari berbagai perubahan dan perkembangan sosial yang terjadi dalam suatu masyarakat. Struktur sosial mencakup keseluruhan jalinan antara unsur-unsur yang pokok, yaitu kaidah-kaidah sosial, lembaga sosial, kelompok sosial, dan lapisan sosial, sedangkan proses sosial adalah pengaruh timbal balik antara kehidupan ekonomi, politik, hukum, agama, dll (Soekanto, 1988:16). Di sisi lain kedudukan karya sastra dan pembaca dalam domain yang lebih luas dari kondisi sosial tempat pengarang melahirkan karya sastra juga memiliki kaidah yang berbeda dengan tempat pengarang tersebut dalam mengartikan suatu realitas sosial yang dituangkannya dalam karya sastra. Berikut bagan mengenai relasi ketiga unsur tersebut.

### RELASI SASTRA, PENGARANG, DAN MASYARAKAT



Pada bagian I, pada cakupan MASYARAKAT UMUM, dapat dilihat seluruh aspek yang terdiri dari masyarakat sosial tempat pengarang, pengarang, karya sastra, dan pembaca tercakup di dalamnya. Dalam hal ini kita melihat bahwa sebagai bangun kehidupan yang utuh, antara

dunia sosial pengarang tinggal dan bersosialisasi perlu dibedakan dengan dimensi kehidupan sosial secara umum. Pengarang hidup dalam lingkungan sosialnya, tetapi pada saat yang sama ia juga merupakan bagian dari struktur masyarakat yang lebih luas. Ilustrasi mengenai hal tersebut sebagai berikut. Budi Darma merupakan seorang sastrawan yang berasal dari Surabaya. Dalam novel *Olenka*-nya, ia banyak menggunakan latar tempat-tempat di Surabaya. Hal tersebut dikarenakan ia hidup dalam lingkungan sosial tempatnya tinggal. Namun secara bersamaan, ia juga merupakan bagian dari struktur sosial masyarakat Indonesia secara luas. Karya sastra yang dilahirkannya akan didistribusikan dan dinikmati oleh pembaca dari beragam lingkungan sosial, yaitu lingkungan sosial yang sama dengan pengarang (Surabaya dan sekitarnya), tetapi juga oleh pembaca dari lingkungan sosial yang berbeda dengan tempatnya tinggal. Oleh karenanya, hal tersebut yang mendasari posisi karya sastra dan pembaca yang sebagian beririsan dengan kondisi lingkungan sosial dan masyarakat umum secara luas.

Bagian II, menjelaskan mengenai kedudukan pengarang sebagai bagian dari masyarakat sosial tempatnya tinggal dan bersosialisasi. Seorang sastrawan pastilah bagian dari suatu masyarakatnya, (lingkup mikro dan makro), sehingga karya sastranya banyak dan bisa digunakan untuk melihat kondisi suatu zaman termasuk dari tempat pengarang tersebut hidup dan melahirkan karya sastra. Dalam cakupan lingkup yang lebih kecil ini, bisa didapati bahwa posisi pengarang sebagai bagian dari lingkup sosial yang lebih kecil (dalam konteks Indonesia berkaitan dengan daerah tempatnya tinggal) sering menjadi cermin realitas yang direfleksikan oleh pengarang dalam karya sastranya. Seperti contohnya karya-karya Budi Darma yang telah dijelaskan di atas.

Bagian III, memperlihatkan proses komunikasi yang dilakukan oleh seorang sastrawan sebagai bagian dari lingkup sosial mikro (daerah, tempat tinggal), dan juga karya sastra dan pembaca yang berasal dari masyarakat sosial yang lebih luas. Proses komunikasi pengarang yang berasal dari realitas sosialnya dituangkan dalam bentuk karya sastra dan dinikmati oleh pembaca dengan mendasarkan pada repertoar yang dimilikinya. Dalam hal ini dibedakan antara pembaca yang berasal dari wilayah sosial yang sama dengan pengarang yang pasti akan memiliki repertoar yang sama dengan pengarangnya dalam memaknai realitas sosial yang ada dalam karya sastra, tetapi bagi pembaca yang berada di luar

lingkup sosial tersebut akan memiliki repertoar yang berbeda dalam memaknai suatu karya sastra. Hal yang terjadi pada hal ini adalah masyarakat atau pembaca dari lingkup masyarakat yang umum (tidak berada dalam lingkup sosial yang sama dengan pengarang) dapat menggunakan karya sastra untuk memahami atau melihat realitas sosial yang terjadi pada lingkungan sosial pengarang melalui karya-karyanya.

Berdasarkan hal tersebut, dalam melihat relasi antara pengarang, sastra, dan masyarakat penekanan mengenai kedudukan dan dimensi antara posisi pengarang dan lingkup sosialnya dan keberagaman latar sosial pembacanya juga perlu diperhatikan. Sebuah karya sastra syarat akan relevansi dunia pengarang dalam struktur naratif, yang secara jelas dapat diidentifikasi melalui eksistensi semesta tokoh dan kejadian (Ratna, 2003:196). Oleh karenanya, relasi antara kedudukan pengarang sebagai bagian dari suatu masyarakat tidaklah dapat diabaikan. Layaknya karya sastra yang menjadi medium yang digunakan oleh seorang sastrawan dalam berkomunikasi dengan pembacanya atau menuangkan ide-ide reflektifnya atas kehidupan sosialnya, karya sastra dapat menjadi pintu masuk untuk memahami realitas sosial yang terjadi dalam karya sastra tersebut.

Sebagai contoh, novel *Atheis* merupakan bentuk respon Achdiat K Mihardja mengenai kondisi kemanusiaan yang terjadi di sekitarnya. Novel ini menyoroti mengenai berbagai permasalahan mengenai religiositas manusia yang terombang-ambing dalam ketidakpastian pada kurun waktu 1940-an. Dalam novel ini, penulis mengusung wacana mengenai pandangan masyarakat dengan latar belakang yang berbeda dalam memaknai konsep Tuhan yang dipercayainya. Gaya penceritaan dengan bentuk cerita berbingkai sedikit banyak memberikan pandangan kepada pembaca untuk mengambil jarak atau setidaknya telah sedikit memisahkan jarak kepada pembaca dalam memaknai kisah tersebut. Tokoh Aku dan Hasan dipisahkan dalam dua dimensi cerita yang berbeda, tetapi pada akhir cerita menjadi satu kesatuan dalam bingkai cerita yang sama. Di sisi lain, aspek dialog antartokoh yang dibingkai dengan beragam peristiwa yang didukung oleh setting peristiwa yang merujuk pada masa era awal kemerdekaan memberikan kepaduan dalam keseluruhan cerita yang dibangun. Dialog yang terjadi antarberbagai pandangan yang saling bertentangan dalam memaknai konsep Tuhan menjadi suguhan utama dalam novel ini. Seperti tokoh Hasan yang

lahir dari keluarga yang taat beribadah dan melakukan sejumlah "ritual keagamaan" sebagai pelengkap imannya, dipertentangkan dengan paham Eksistensialisme dan Nihilisme dalam memandang Tuhan yang hadir melalui tokoh Rusli dan Anwar. Gaya hidup antara masyarakat pribumi dan pribumi yang keBarat-baratan, menjadi seting pelengkap dalam cerita. Pertentangan mengenai siapa itu Tuhan? mengapa kita harus percaya Tuhan? dan bagaimana masyarakat memahami Tuhan? menjadi persoalan utama yang didialogkan dalam novel ini. Konsep mengenai Tuhan yang telah mapan bagi kaum beragama seolah dikritik dan diusik keberadaannya dengan sejumlah wacana tandingan. Nilai-nilai keagamaan yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat dipertanyakan kembali.

Fakta kemanusiaan yang tergambarkan dalam novel *Atheis* merupakan potret dari kondisi zaman yang terjadi pada masa itu. Pengarang menangkap berbagai fenomena yang ada di masyarakat dan menjadikannya sebagai bahan bakunya dalam berproses kreatif. Bahan mentah yang berasal dari realitas masyarakat diolahnya menjadi produk sastra yang bernilai estetis. Fakta kemanusiaan inilah yang mendorong pengarang menuangkannya dalam bentuk karya sastra yang didukung oleh peristiwa-peristiwa sosial dan politik yang melingkupinya. Dengan kata lain, kehadiran novel merupakan respon dari subjek kolektif ataupun individual terhadap situasi dan kondisi yang ada di dalam diri dan di sekitarnya, pembangunan suatu percobaan dari si subjek untuk mengubah dan bersesuaian bagi aspirasi subjek tersebut (Faruk, 2014:58). Oleh karenanya, meskipun sebuah karya sastra merupakan sebuah potret dari realitas yang terjadi di sekitarnya, tetapi peran ideologi seorang pengarang dalam mengolah bahan yang berasal dari realitas di sekitarnya menjadi karya sastra merupakan hal yang patut diperhatikan. Karya sastra meskipun bentuk penggambaran dunia kedua dari realitas manusia, tetapi tidak akan pernah lepas dari ideologi kepengarangan seorang pengarang.

Realitas yang terjadi pada karya sastra merupakan bangun dunia imajiner seorang pengarang dalam melihat realitas. Realitas yang terbangun tidak secara tepat langsung bersepadan dengan realitas yang terjadi di dunia nyata. Kesejajaran struktural yang terjadi antara realitas faktual dan realitas fiksional tidak bersifat langsung. Struktur karya sastra tidak berhomolog dengan struktur masyarakat, tetapi dengan

pandangan dunia yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat itu. Pandangan dunia menurut Goldmann (2013:17), yaitu keseluruhan gagasan menyeluruh mengenai ide-ide, aspirasi, dan perasaan-perasaan yang mempertalikan setiap anggota kelompok sosial dan mempertentangkannya dengan kelompok-kelompok sosial lain. Jadi, dapat dipahami bahwa pandangan dunia bukan merupakan gagasan yang ada pada tataran abstrak, akan tetapi hal tersebut merupakan realitas konkrit yang ada pada suatu kelompok sosial, karena melaluinya masyarakat bertindak dan berperilaku didasarkan pada pranata nilai yang dihipunkan dalam kesatuan hal yang disepakati bersama yang disebut sebagai pandangan dunia kelompok sosial tersebut.

Oleh karena itu, karya sastra merupakan sebuah cermin dari kehidupan masyarakat, utamanya masyarakat pengarangnya sebagai subjek pencipta karya sastra. Karya sastra dipahami bersumber dari realitas kehidupan masyarakat dalam konfigurasi status dan peranan yang terbentuk dalam struktur sosial, dan oleh karenanya karya sastra akan terpengaruh oleh beragam bentuk pengaruh sosial yang berasal dari luar. Dengan kata lain, karya sastra merupakan struktur kategoris yang berasal dari subjek penciptanya atau subjek kolektif tertentu yang terbangun melalui interaksi di antara subjek kolektif tersebut (pengarang dan masyarakat sosialnya).

### C. Karya Sastra sebagai Kitab Pembelajaran Moral

Sebagai sebuah representasi kehidupan nyata, karya sastra merupakan sebuah "laboratorium kehidupan". Dalam karya sastra terdapat banyak segala penggambaran berbagai bentuk permasalahan dalam kehidupan manusia. Novel *Laskar Pelangi* merupakan dokumen sosio-budaya kehidupan masyarakat Belitung. Kumpulan cerpen *Cinta Tak Pernah Tua*, merupakan dokumen kehidupan masyarakat Lubuklinggau. Begitupun berbagai bentuk kisah yang digunakan sebagai dasar cerita dalam sebuah karya sastra selalu tidak pernah terlepas dari realitas yang ada dalam kehidupan kita.

Sebagai sebuah laboratorium kehidupan, sastra sering menyoroti permasalahan moral dengan memusatkan perhatian pada orang-orang tertentu dalam dilema mereka, membangkitkan imajinasi kita terhadap berbagai kemungkinan baru yang dapat terjadi, serta memungkinkan kita memahami kehidupan moral dengan cara yang baru dan kreatif.



Dalam proses ini, karya sastra tidak hanya menjadi sebuah media representasi dari kehidupan manusia semata, tetapi karya sastra menjadi sebuah "kitab" pembelajaran yang dapat digunakan oleh pembacanya sebagai sarana untuk memahami kehidupan manusia dengan segala permasalahannya.

Novel *Lanang*, merupakan karya sastra yang ditulis oleh Rahardjo pada tahun 2008. Dalam konteks karya sastra, memanglah benar bahwa tokoh-tokoh dan peristiwa yang ada di dalam cerita hanyalah sebuah cerita rekaan. Tokoh Lanang yang terdapat dalam novel *Lanang* (2008) mungkin memanglah tidak benar-benar ada dan hidup dalam kehidupan nyata. Akan tetapi, sifat dari sosok tokoh Lanang yang suka berselingkuh, mengabaikan istrinya, dan lebih memilih untuk memuaskan hasrat seksualnya kepada perempuan lain sangatlah banyak kita temui dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, nama tokoh, peristiwa, dan setting yang ada dalam sebuah karya sastra memanglah tidak merujuk langsung pada peristiwa yang ada dalam kehidupan nyata. Peristiwa dalam karya sastra tidak dapat dimaknai sebagai sebuah peristiwa yang berelasi langsung dengan kehidupan nyata. Akan tetapi, sebagai sebuah sistem representasi, karya sastra menjadi medium representasi dari kehidupan yang ada dalam dunia nyata kita. Tidakkah banyak kita jumpai sosok Lanang yang ada dalam dunia fiksi Rahardjo dalam dunia sekitar kita?

Kesejajaran pola dalam hubungan realitas nyata dan fiksional tersebut terjadi karena kehidupan dalam sastra selalu dibangun atau direpresentasikan dalam suatu pengandaian, bukan kesejajaran yang sama persis (Nussbaum, 1990:5). Gambaran dalam karya sastra selalu merujuk pada peristiwa nyata yang ada dalam kehidupan sehari-hari, tetapi didaya-estetiskan melalui sarana-sarana sastra sehingga peristiwa yang ada terdistorsikan. Hal inilah yang menyebabkan seorang pembaca sastra akan selalu merasa dekat dengan dunia yang ada dalam suatu karya sastra, karena apa yang mereka baca adalah tidak lain kehidupan nyata mereka yang terdistorsi.

Sebagai sebuah penggambaran realitas, bentuk karya sastra tidak dapat dipisahkan dari konten filosofis yang ada di dalamnya sehingga menjadi bagian integral terhadap pencarian ataupun pernyataan mengenai kebenaran yang dilakukan dalam kajian-kajian filsafat (Nussbaum, 1990:3). Hal ini dikarenakan karya sastra menjadi miniatur mini dari sistem representasional kehidupan yang sebenarnya. Berbagai

penyelidikan yang dilakukan dalam kajian-kajian filsafat mengenai hakikat kehidupan manusia dan kebenaran yang hakiki menjadikan karya sastra sebagai salah satu alat bedahnya. Sama halnya dengan para filsuf moral, khususnya sekitar tahun 1970an, para peneliti sastra mulai memalingkan pandangannya kembali untuk memfokuskan perhatiannya juga terhadap muatan isi yang ada pada suatu karya sastra, seperti pemikiran seorang penyair maupun novelis (Haines, 1998:24). Dalam hubungan ini, baik seorang filsuf maupun peneliti sastra sama-sama memperoleh keuntungan karena kajian kedua bidang ini dapat mengembangkan bidang telaah etika dengan lebih baik.

Sebagai sebuah contoh representasi gambaran realitas mengenai nilai-nilai moral, karya sastra menjadi medium yang tepat bagi telaah terhadap nilai-nilai moral kehidupan manusia. Seorang profesor filsafat moral, Martha Nussbaum, bahkan menyatakan terdapat beberapa pandangan moral yang hanya dapat diungkapkan secara memadai hanya melalui karya sastra (Diamond, 1998:39; Larson, 2004:4), karena melalui contoh peristiwa yang merupakan tiruan dari kehidupan nyata, makna mengenai hal tersebut dapat dipahami dengan baik. Hal tersebut dikarenakan karakter dalam novel merupakan suatu hal yang konkret dan melekat secara sosial, sama seperti dalam kehidupan nyata, karenanya hal tersebut mendorong pembaca karya sastra untuk merenungkan berbagai pilihan dan tindakan yang dilakukan oleh tokoh dalam cerita dengan dirinya jika dihadapkan dalam situasi yang sama (Larson, 2004: 8).

#### D. Kajian Etika dalam Sastra

**D**alam sejarah perkembangan keilmuan, etika merupakan salah satu bidang kajian yang sangat tua. Dalam sejarah perkembangannya, istilah etika sering ditempatkan sebagai bentuk oposisi dari istilah estetika. Jika etika dianggap sebagai studi yang berfokus pada dampak yang mampu diberikan oleh suatu hal kepada masyarakat, estetika lebih menekankan pada aspek keindahan pada objeknya sendiri, utamanya dalam karya seni.

Estetika merupakan sebuah istilah yang muncul pertama kali pada kurun waktu 1855. Sebagai sebuah paham, estetika merupakan sebuah pergerakan intelektual yang mendasari kritikus, penulis, dan seniman pada kurun waktu tersebut. Mereka menekankan pandangannya bahwa karya seni, termasuk di dalamnya karya sastra, merupakan hal yang

otonom dan harus diapresiasi berdasarkan tujuannya, yaitu estetikanya semata (Bristow, 2011:14). Pandangan ini menegasikan sejumlah pandangan lain yang muncul pada masa itu. Banyak kritikus maupun intelektual yang berpandangan lain beranggapan bahwa meskipun sebagai sebuah karya seni, hendaknya karya tersebut haruslah memiliki tujuan sosial ataupun moral kepada masyarakat. Artinya, sebuah karya seni hendaknya tidak hanya memiliki dimensi estetis semata, tetapi juga memiliki dimensi moral yang dapat memberikan manfaat kepada masyarakat luas.

Karya yang paling berpengaruh terhadap perkembangan pandangan estetika terhadap seni, yaitu karya Immanuel Kant berjudul *Critique of Judgment* yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1790. Kant (2009:35), menyatakan bahwa penilaian terhadap estetika seni tidaklah bersifat kognitif, karenanya bukanlah didasarkan pada asumsi logis dan tidak logis. Penilaian terhadap estetika seni sangat berkaitan dengan rasa suka atau tidak suka. Oleh karenanya, penilaian tersebut sangatlah bersifat subjektif yang memungkinkan perbedaan pada tiap individu. Penilaian terhadap estetika karya seni bersifat intuisi. Setiap individu akan memiliki kadar estetis yang berbeda dalam menafsirkan dimensi estetis sebuah karya. Oleh karenanya, penilaian tersebut tidak akan pernah dapat dijelaskan melalui logika kebenaran, apakah sebuah penilaian yang dilakukan oleh seseorang terhadap suatu karya telah benar atau salah.

Berbeda dengan estetika, etika merupakan suatu istilah yang digunakan untuk studi yang memusatkan perhatiannya kepada dimensi moralitas. Kajian ini, utamanya dalam karya seni, tidak dipusatkan pada penilaian terhadap keindahan dari suatu karya seni, tetapi lebih menitikberatkan pada manfaat yang dapat diberikan oleh karya seni kepada masyarakat. Peneliti tidak hanya memandang sudut estetis dari suatu karya semata. Mereka lebih menekankan telaahnya kepada permasalahan pada dimensi kognitif, yaitu mengenai pertanyaan apakah suatu karya baik atau buruk, bagus atau tidak bagus, dan bermanfaat bagi kehidupan manusia atau tidak.

Kajian yang menitikberatkan pada permasalahan etika yang ada dalam karya seni, termasuk di dalamnya sastra, biasanya disebut juga dengan istilah kritik etik. Meskipun begitu, istilah tersebut tidaklah merujuk pada suatu pendekatan kritis ataupun suatu mazhab, melainkan pada meningkatnya minat para peneliti ataupun kritikus yang menaruh

minat pada hubungan antara etika, sastra, kritik, teori, khususnya pada kurun waktu akhir 1990-an (Eaglestone, 2011:581). Pergerakan tersebut dikenal dengan nama "*turn to ethics*".

Pergerakan yang terjadi pada kurun waktu 1990-an sejatinya bukanlah suatu hal yang sama sekali baru. Periode tersebut hanyalah sebuah pergerakan besar-besaran yang ditunjukkan oleh sejumlah kritikus dan peneliti yang memalingkan pandangannya pada permasalahan etik, utamanya setelah era estetika yang dipelopori oleh Kant memberikan dampak terhadap para peneliti untuk lebih memperhatikan permasalahan estetika dibandingkan dengan etika. Meskipun begitu tidak berarti bahwa kajian etika dalam kurun waktu tersebut hingga akhir 1990-an mati.

Pergerakan yang terjadi pada kurun waktu tahun 1990-an, dalam studi Sastra, melahirkan dua pendekatan yang berbeda. Kedua pendekatan tersebut berkembang sesuai dengan perkembangan teori yang terjadi pada kurun waktu 1970 dan 1980-an. Kedua pendekatan tersebut menawarkan sejarah perkembangan dan cara yang berbeda untuk memahami hubungan antara etika dan sastra.

*Pertama*, asumsi yang menganggap bahwa kritik etika terhadap sastra merupakan suatu agenda politik. Kajian-kajian etika terhadap karya sastra tidak lagi dianggap sebagai hal yang netral. Kondisi ini terjadi karena pada kurun waktu 1970-1980-an terjadi perkembangan pesat dalam teori Sastra. Banyak bermunculan pertanyaan dan pendekatan baru, seperti gagasan dari para feminis yang mempertanyakan mengenai hubungan gender dan seksualitas, gagasan mengenai ras, rasisime, dan kondisi pascakolonial, gagasan mengenai migrasi dan kekuasaan negara. Selain hal tersebut juga bermunculan kritikus yang secara eksplisit bersifat politik dengan membaca teks sastra secara Marxis (bersifat kiri). Berbagai perkembangan yang terjadi pada kurun waktu ini sedikit banyak bertentangan dengan pemahaman tradisional mengenai etika. Wayne Booth (1998:3), seorang kritikus etika dalam sastra, berpandangan bahwa berbagai fenomena tersebut telah merubah "kritik etika sastra" menjadi "suatu disiplin yang terlarang" karena membawa agenda politik dalam suatu kajian keilmuan. Ia menganggap bahwa seharusnya teori menawarkan pendekatan yang netral dan etis terhadap teks. Tidak hanya Booth, banyak para kritikus lain yang menganggap bahwa kritik feminisme, kritik politik, dan poskolonialisme telah jauh melampaui etika

dan penilaian etis, karenanya perlu ditinjau kembali (Eaglestone, 2011:582). Menanggapi hal tersebut, Wayne Booth dan para kritikus lain mulai mengembangkan kritik etis baru dengan mempelajari permasalahan penilaian dan moralitas utamanya sebagai reaksi terhadap anggapan bahwa teori etika yang telah dipolitisasi tersebut.

Berkaitan dengan usaha para pemikir yang menganggap bahwa permasalahan etika dalam kajian sastra telah bermuatan politis dan melampaui kritik etis, mereka mengembangkan sejumlah asumsi dasar baru yang dianggapnya sebagai corak kritik etika yang ideal. Nussbaum (1990:143), berpendapat bahwa karya sastra merupakan sebuah "petualangan pembaca". Melalui karya sastra pembaca akan mampu belajar secara mandiri melalui berbagai refleksi peristiwa yang sama dengan kehidupan sehari-harinya. Oleh karenanya, sepatutnya sebuah teori yang diperoleh melalui suatu obyek material haruslah bersifat bebas nilai. Sebuah teori haruslah lepas dari kepentingan politis di dalamnya.

*Kedua*, berbeda dengan pendekatan sebelumnya, alih-alih memberikan serangan balasan terhadap berbagai teori yang muncul pada kurun waktu ini, banyak para ahli yang lebih menekankan pada kerangka teoretis studi etik yang lebih komprehensif. Mereka beranggapan bahwa etika tidaklah hilang sama sekali dari kritik. Berbagai pertanyaan mengenai sex, ras, dan politik adalah sebuah pertanyaan etis (Eaglestone, 2011:583). Hal tersebut dikarenakan bahwa berbagai bentuk kritik kiri (Marxis) yang bermuatan politik merupakan suatu agenda etis. Mereka mengusung pilihan etik untuk memberikan penawaran visi mengenai kesetaraan dan keadilan sosial. Begitupun kritik-kritik yang dilakukan oleh para feminis dan poskolonialis. Mereka mengusung pilihan etiknya untuk memberikan penawaran lain kepada masyarakat mengenai bentuk kesetaraan dan keadilan berdasarkan pada visi perjuangan pergerakan mereka. Oleh karenanya, meskipun kritik etik dalam pandangan pendekatan yang pertama dianggap sebagai sebuah "penistaan" terhadap kebebasan-nilai sebuah ilmu, tetapi pandangan pada pendekatan kedua ini lebih melihat bahwa tindakan untuk memilih suatu sikap yang dilakukan oleh seorang peneliti adalah pilihan etik juga. Oleh karenanya, hal tersebut juga merupakan suatu etika.

Terlepas dari adanya berbagai perdebatan di antara para Ahli tersebut, kajian-kajian etika yang dilakukan terhadap karya sastra sangatlah memiliki kaitan erat dengan kehidupan manusia. Kajian etika dalam karya

sastra salah satunya dapat menjadi media pembelajaran mengenai suatu persoalan. Karya sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat merupakan media refleksi mengenai berbagai problematika kehidupan manusia. Meskipun secara nyata kita tidak pernah menghadapi suatu permasalahan seperti yang ada dalam karya sastra, kita dapat menggunakan karya sastra sebagai alat pembelajaran jika kita dihadapkan pada situasi yang sama seperti dalam karya sastra. Berbagai pelajaran mengenai cara menghadapi suatu persoalan dan bentuk penyelesaian yang ditawarkan dapat menjadi alat refleksi sekaligus introspeksi bagi diri kita jika kita menghadapi permasalahan serupa dalam kehidupan nyata. Pembaca karya sastra dapat merenungkan dan mempersiapkan dirinya dalam mengambil keputusan jika dihadapkan pada situasi yang sama.

Kurun waktu akhir abad ke-20 dapat disebut sebagai pergerakan besar-besaran yang memalingkan pandangan peneliti untuk kembali pada permasalahan moral dalam karya sastra. Dalam bukunya yang fenomenal, *Love's Knowledge*, Nussbaum memperlihatkan bahwa karya sastra dapat dibaca sebagai sebuah filosofi moral (Nussbaum, 1990; Larson, 2004:4). Membaca sebuah novel, merupakan sebuah paradigma mengenai aktivitas moral (Nussbaum, 1990:148). Hal ini karena karya sastra memberikan suatu gambaran kompleksitas cerita dengan berbagai detail peristiwa di dalamnya. Karya sastra, khususnya bentuk-bentuk seperti novel dan drama, menyajikan kompleksitas permasalahan yang rinci, bukan fragmen-fragmen saja.

Jika demikian adanya, pertanyaan besar yang muncul kemudian adalah, mengapa para filsuf, kritikus, maupun peneliti sastra mau bersusah payah meneliti moralitas dalam karya sastra? Apa hakikat dari moralitas? Apa yang dapat disebut baik sedangkan yang lain tidak baik? Untuk apa moralitas itu? Dua pertanyaan awal akan dijawab pada subbagian berikutnya. Bagian ini akan mengetengahkan pertanyaan mengenai untuk apa moralitas bagi kehidupan manusia? Tentunya, jawaban dari pertanyaan tersebut sangatlah beragam, berdasarkan pada tujuannya.

*Pertama*, moralitas berguna bagi kehidupan manusia dalam rangka mencapai tujuannya berdasarkan cara-cara yang dapat diterima secara sosial ataupun budaya. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak pernah terlepas dari kepentingannya, baik individual maupun kelompok. Dalam merealisasikan kepentingannya, tidak jarang berbagai benturan

sosial, politik, maupun budaya sering terjadi. Dalam kehidupan masyarakat di Indonesia, permasalahan sosial maupun budaya sangat sering mengiringi kehidupan. Berbagai aturan tersebut tidak jarang sering "dianggap" sebagai batu sandungan bagi beberapa orang yang memiliki pola berfikir yang tidak sama dengan warisan adat leluhur mereka. Hal yang perlu disadari dalam kehidupan kita, khususnya masyarakat Indonesia, terdapat berbagai bentuk ikatan hukum yang mengatur kehidupan kita di samping hukum formal. Hukum adat maupun hukum sosial, memanglah bukanlah suatu aturan yang jika dilanggar kita akan dipenjara ataupun disidang. Meskipun begitu, hukum sosial ataupun adat yang berlaku dalam suatu masyarakat sangatlah mengikat. Sebagai contoh, kisah perjuangan Hanafi untuk dapat hidup bersama Chorie, dalam novel *Salah Asuhan*, yang harus terbentur oleh permasalahan adat Minangkabau yang tidak memungkinkan mereka berdua bersatu merupakan contoh dari problematika ini. Jika mereka berdua terus berupaya untuk bersatu tanpa mengindahkan aturan sosial dan budaya yang berlaku dalam masyarakat, tentunya sanksi sosial ataupun budaya akan mereka peroleh. Dalam konteks ini, moralitas mengatur kehidupan manusia berdasarkan tatanan sosial ataupun budaya yang mengikat, meskipun tidak dalam bentuk hukum formal yang berlaku secara menyeluruh kepada masyarakat Indonesia. Hukum sosial atau budaya, merupakan tata aturan tidak tertulis yang berlaku dalam suatu masyarakat berdasarkan pada konvensi yang berlaku. Mau tidak mau, suka atau tidak suka, konvensi ini juga turut mengatur dan menentukan nilai-nilai moral yang berlaku dalam suatu masyarakat. Untuk dapat hidup selaras dengan tata sosial yang berlaku dalam suatu masyarakat, seorang individu ataupun kelompok harus tunduk dan mengikuti berbagai aturan tersebut. Dalam hal inilah moralitas sangat diperlukan.

*Kedua*, moralitas memungkinkan untuk menyelesaikan konflik kepentingan secara adil. Tidak dipungkiri bahwa dalam kehidupan kita, adanya berbagai kepentingan antarkelompok atau individu sering menjadi pemicu permasalahan sosial. Dalam konflik kepentingan ini diperlukan tolak ukur nilai mengenai kebenaran yang disepakati bersama oleh suatu masyarakat. Sebagai contoh, seorang yang mencuri kayu bakar di pekarangan rumah orang dengan seorang yang mencuri hewan ternak milik orang lain apakah harus mendapatkan hukuman yang sama?

Jika dilihat pada konteks tindakan, keduanya melakukan hal yang sama, yaitu sama-sama mencuri benda yang bukan menjadi haknya. Meskipun begitu, jika dalam memandang kasus tersebut hanya didasarkan pada tindakannya, konvensi yang berlaku dalam masyarakat melihatnya sebagai suatu hal yang tidak adil. Diperlukan pertimbangan lain yang mendasari tindakan tersebut. Dalam nilai moral yang berlaku dalam masyarakat, seorang pencuri kayu bakar akan dinilai sebagai sebuah tindakan yang tidak terlalu berat jika dibandingkan dengan pencuri hewan ternak. Penilaian ini didasarkan pada nilai barang dan alasan yang mendasari tindakan tersebut. Seorang pencuri kayu bakar melakukan hal tersebut atas dasar kepentingan mendesak yang berorientasi pada kebutuhan makan, sedangkan pencuri ternak melakukan pencurian atas dasar keinginan untuk penguasaan hak milik orang lain. Dalam konteks ini, nilai moral dapat memberikan keadilan secara adil terhadap dua kepentingan orang berbeda tersebut dengan melihatnya berdasarkan nilai-nilai moral kemanusiaan.

*Ketiga*, mengembangkan karakter diri secara lebih positif. Moralitas mengajarkan kepada manusia mengenai hal yang baik dan yang buruk. Tata nilai ini mengacu pada nilai yang disepakati dan berlaku dalam suatu masyarakat. Sejak kecil hingga dewasa, kita tumbuh melalui berbagai pembelajaran moral melalui kehidupan sehari-hari. Bagi masyarakat Jawa, mereka belajar mengenai adab sopan-santun dalam berbicara kepada orang yang lebih tua melalui tata krama bahasa. Untuk berbicara dengan orang yang lebih tua, masyarakat Jawa diajarkan untuk menggunakan bahasa dengan ragam halus (*krama inggil*). Hal ini didasarkan pada konvensi budaya yang berlaku dalam masyarakat Jawa bahwa ragam bahasa krama inggil merupakan ragam bahasa halus yang harus digunakan ketika berbicara dengan lawan bicara yang lebih tua. Dalam proses ini, moralitas mengajarkan kepada orang Jawa untuk memiliki karakter yang lebih positif. Jika dia tidak melakukan hal tersebut akan terdapat penilaian buruk terhadapnya. Ia akan dianggap orang yang tidak sopan, tidak memiliki *unggah-ungguh*, bahkan bisa dikucilkan dari pergaulan masyarakat karena dianggap tidak memiliki karakter diri yang baik.

*Keempat*, memungkinkan terjadinya keselarasan dan ketentraman dalam kehidupan tanpa adanya konflik. Dalam kehidupan sehari-hari kita sering menjumpai kehidupan masyarakat yang *adem ayem* tanpa



adanya konflik sosial yang besar. Kultur seperti ini utamanya sering kita jumpai di wilayah pedesaan yang masih memegang kuat akar tradisi mereka. Meskipun begitu, dalam masyarakat perkotaan, kondisi ini juga dapat kita temukan. Dalam konteks ini moralitas yang ada pada setiap individu merupakan salah satu faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi. Seandainya dalam masyarakat tersebut terdapat satu orang saja yang tidak memiliki moralitas yang tinggi, niscaya akan muncul konflik-konflik yang terjadi. Sebagai contoh, terdapat seseorang yang jika bertemu dengan tetangganya tidak menyapa. Bahkan ketika tetangganya mengalami musibah, ia acuh saja tanpa mempedulikannya. Tanpa adanya rasa kasihan, bahkan ia menggelar pesat di rumahnya sedangkan tetangganya sedang mengalami musibah. Jika kondisi ini terjadi, tentunya hukuman formal tidak akan dapat dilakukan karena orang tersebut sama sekali tidak melanggar hukum. Akan tetapi, sanksi sosial berupa cemooh ataupun dikucilkan dari pergaulan masyarakat niscaya terjadi. Bahkan tidak menuntut kemungkinan akan terjadi konflik fisik yang terjadi karena orang tersebut sama sekali tidak memiliki etika sosial dalam kehidupan dengan tetangganya. Dalam hal ini, moralitas menjadi penting karena moral tidak hanya membentuk karakter individu semata, tetapi juga ikut membentuk keselarasan dalam berkehidupan dengan orang lain.

Dengan kata lain, moralitas berguna bagi kehidupan manusia dalam rangka mencapai tujuan kita dengan cara-cara yang dapat diterima secara sosial, memungkinkan menyelesaikan konflik kepentingan secara adil, mengembangkan karakter diri yang lebih positif, dan memungkinkan terjadinya keselarasan dan ketentaraman dalam kehidupan tanpa adanya konflik-konflik. Dalam posisi ini, karya sastra, sama seperti pendapat Nusbbaum, karya sastra dipandang sebagai bentuk laboratorium kehidupan mengenai berbagai permasalahan manusia dengan segala kompleksitas permasalahannya. Cerita dalam karya sastra dapat menjadi media refleksi bagi pembelajaran dan media introspeksi moralitas kehidupan manusia dengan berbagai problematika yang dihadapinya. Berdasarkan hal tersebutlah banyak para kritikus, peneliti, maupun filsuf moral yang menggunakan karya sastra sebagai lapangan penelitian mereka. Karya sastra dianggap mampu memotret berbagai fenomena kehidupan yang terjadi dalam kehidupan sebenarnya.

# Bab 3

## ETIKA

**E**tika merupakan suatu istilah yang telah lama digunakan oleh para ahli. Oleh karenanya, istilah ini tidaklah bermakna tunggal. Untuk dapat memahami istilah etika dengan baik, bagian ini membahas mengenai hakikat etika dan unsur-unsur yang sering dilekatkan padanya.

### A. Pengertian Etika

**E**tika merupakan bagian filsafat nilai yang berfungsi menelusuri kebenaran yang dijadikan dasar dalam kehidupan manusia. Secara etimologi, etika berasal dari bahasa Yunani, *ethos* yang berarti watak kesusilaan. Dalam memahami etika, maka harus dibedakan dengan ajaran moral. Ajaran moral mencakup berbagai wejangan-wejangan, kotbah-kotbah agama, kumpulan peraturan dan keterangan (tertulis atau lisan), yang digunakan sebagai pedoman manusia dalam menjalani kehidupan secara baik. Pada praktiknya ajaran ini dapat berasal dari keluarga, sekolah, masyarakat atau tulisan-tulisan yang bijak. Sementara itu, dasar pijakan yang digunakan dapat berupa budaya masyarakat yang meliputi tradisi, adat-istiadat. Di samping itu, norma-norma yang berasal dari ajaran agama serta ideologi yang tercakup di dalamnya. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (1996:271) etika diartikan ilmu tentang yang baik dan buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). pengetahuan tentang azaz-azaz akhlak (moral). Beberapa pengertian etika dari beberapa ahli yang ditulis Susanto (2015) dapat diperhatikan sebagai uraian berikut.

Menurut James J. Spillane pengertian etika mengarahkan pada pertimbangan tingkah laku manusia dalam memutuskan sesuatu atas dasar moral. Dalam hal ini etika cenderung bagaimana menggunakan akal budi manusia secara objektif untuk menentukan baik atau tidak serta benar atau salah terhadap tingkah laku seseorang kepada orang lain. Selain itu, pemikiran lain mengemukakan bahwa etika suatu cabang ilmu filsafat mengkaji tentang nilai-nilai dan norma yang digunakan sebagai dasar berperilaku manusia dalam kehidupan. Sejalan dengan pemikiran tersebut Bertens mengemukakan bahwa etika merupakan tata aturan yang berujud nilai atau norma yang menjadi acuan bagi manusia secara individu maupun kelompok dalam mengatur segala tingkah lakunya.

Etika dapat berupa filsafat moral yang menguraikan hakikat kebaikan dan kejahatan. Hal ini penting karena dunia manusia dikuasai oleh pemikiran-pemikiran terkait dengan benar atau salah dan atau baik dan tidak baik. Pembicaraan keseharian kita cenderung berisi berisi penilaian. Kebanyakan manusia membuat gossip yang terkait dengan hal-hal tidak baik yang dilakukan tetangganya atau seseorang yang dicurigai. Setiap saat orang memberikan penilaian terhadap orang lain baik politikus atau tokoh-tokoh publik. Masyarakat biasa di seluruh dunia memberikan penilaian mengenai karakter-karakter yang ditampilkan dalam buku-buku, film, atau program TV (Teichman, Jenny, 2003:3).

Analisis kritis yang melibatkan tindakan manusia untuk menentukan suatu nilai benar atau salah dari segi kebenaran dan keadilan seringkali disebut etika. Dalam etika nilai yang terkait dengan adat kebiasaan menjadi standar seperti norma, agama, nilai positif serta universalitas.

Dalam kajian etika menurut May (ed) (2001:4) ada 3 jenis "data" yang paling umum perlu dibahas yaitu (a) intuisi, (b) peraturan-peraturan dan perundang-undangan dan (c) peran-peran sosial. Pada intuisi merupakan apa yang sebenarnya dipikirkan manusia, terutama setelah mereka menggunakan pemikiran tentang benar dan salah. Peraturan-peraturan dan perundang-undangan merupakan titik awal penting dalam etika. Kebanyakan komunitas memiliki serangkaian peraturan moral yang bersifat implisit dan eksplisit. Peraturan ini dijadikan dasar pertimbangan pada setiap generasi yang selanjutnya merupakan konsesus antara generasi. Adapun peran-peran sosial menciptakan kewajiban atau memperluas tanggung jawab. Ketiga hal tersebut memiliki peran penting

dalam memberikan pertimbangan etis yang harus dilakukan oleh anggota masyarakat.

Selanjutnya Suseno (1996:6) memberikan batasan etika secara lebih luas. Kata etika dimaknai "keseluruhan norma dan penilaian yang dipergunakan oleh masyarakat yang bersangkutan untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya". Dalam hal ini, etika digunakan sebagai rambu-rambu normatif untuk menilai apakah perbuatan seseorang dianggap mencerminkan akhlak yang baik atau tidak. Apabila seseorang berakhlak tidak baik berarti dia menyimpang dari etika yang berlaku.

## B. Unsur-Unsur Etika

**P**ada dasarnya etika diawali apabila manusia mampu mengungkapkan unsur-unsur etis dalam pendapat-pendapat secara langsung. Hal ini mengingat karena kebutuhan tersebut bagi manusia secara spontan akan dirasakan. Dalam beberapa hal pengetahuan tentang etika terkadang memiliki perbedaan pendapat dengan orang lain karena manusia diikat oleh sebuah sistem sosial yang tidak dapat dilepaskan dengan kehidupannya. Sesungguhnya etika sangat dibutuhkan oleh manusia untuk mencaritahu apa yang seharusnya dilakukan sehingga ia dapat menjalani kehidupannya secara baik.

Dalam memahami etika serta menilai bahwa suatu perbuatan tertentu dikatakan beretika perlu dilakukan telaah secara komprehensif. Sesungguhnya etika merupakan sebuah ilmu yang digunakan manusia sebagai dasar dalam bertingkah laku. Tingkah laku itu sebagai refleksi atas interaksi dan interelasi dengan orang lain. Masalah dasar bagi etika khusus adalah bagaimana seseorang harus bertindak dalam bidang atau masalah tertentu, dan bidang itu perlu ditata agar mampu mencapai kebaikan hidup manusia. Secara umum etika dapat diklasifikasi menjadi 2 bagian yaitu etika individual dan etika sosial. Kedua etika ini memiliki keterkaitan karena individu saling berinteraksi dalam kapasitasnya sebagai makhluk sosial. Etika individu mengikat seseorang dalam kedudukannya sebagai manusia dan warga masyarakat, sedangkan etika sosial kewajiban individu sebagai anggota masyarakat yang harus mengikuti tatanan /aturan yang ada dalam masyarakat.

Pada praktiknya etika individu dan sosial melibatkan hubungan manusia yang satu dengan yang lain serta diikat oleh pedoman

kehidupan bermasyarakat baik dalam lingkungan berkeluarga, bermasyarakat dan bernegara. Oleh karena itu, diperlukan sikap kritis terkait pandangan dunia, ideologi, serta tanggung jawab manusia terhadap lingkungan sekitarnya. Secara keseluruhan berfungsi membuat manusia menjadi sadar akan tanggungjawab sebagai anggota masyarakat, dalam semua dimensinya (Sugiarti, 2001:75). Etika tidak memiliki pretensi untuk secara langsung dapat membuat manusia menjadi lebih baik. Setiap orang perlu bermoral, tetapi tidak setiap orang perlu beretika.

Hal ini didasarkan pandangan bahwa etika merupakan pemikiran sistematis tentang moralitas. Lebih lanjut Suseno (1989:15) menegaskan mengapa kita memerlukan etika? Alasan *pertama*, kita hidup pada masyarakat yang semakin pluralistik juga dalam bidang moralitas. Dalam hal ini terjadi perbedaan pandangan moral yang sering bertentangan. Dalam hubungan antara orang tua dan anak, kewajiban terhadap negara, etika sopan santun dan sebagainya. Untuk itu diperlukan sikap kritis terhadap pandangan-pandangan yang berbeda tersebut.

*Kedua*, kita hidup dalam masa transformasi masyarakat yang tanpa tanding. Sendi-sendi kehidupan manusia berubah akibat gelombang modernisasi. Semua dimensi kehidupan manusia mulai dari pelosok pedesaan sampai perkotaan terkena modernisasi. Cara berpikir manusia mengalami perubahan cukup pesat misalnya radikalisme, rasionalisme, individualisme, materialisme, sekularisme dan sebagainya yang secara keseluruhan mengubah ruhani masyarakat Indonesia. Dalam kondisi yang seperti ini etika diperlukan agar tidak kehilangan orientasi sehingga dapat mengambil sikap yang dapat dipertanggung jawabkan.

*Ketiga*, perubahan sosial budaya yang terjadi oleh banyak pihak dimanfaatkan untuk kepentingan-kepentingan tertentu. Dengan etika kita sanggup menghadapi ideologi-ideologi tersebut secara kritis dan objektif untuk membentuk penilaian sendiri sehingga tidak mudah terpancing oleh provokasi yang tidak bertanggung jawab.

*Keempat*, etika diperlukan oleh kaum agama yang di satu pihak menemukan dasar kemampuan dalam membangun keimanan sesuai dengan keyakinan atau paham tertentu. Selain itu, dapat dijadikan sebagai benteng dalam menghadapi perubahan yang terjadi dalam semua dimensi kehidupan masyarakat.

Berdasarkan keempat pentingnya etika bagi kehidupan manusia menegaskan bahwa hidup harus memiliki landasan yang kuat tentang

etika. Dengan pemahaman etika secara mantap, maka manusia akan mampu menghadapi berbagai perubahan akibat modernisasi dan globalisasi. Berpikir kritis dan objektif dalam melihat realitas menjadi penting.

Hal ini sejalan dengan pemikiran bahwa studi etika mengajarkan kepada manusia untuk menghargai sistem alasan secara keseluruhan. Jadi, etika memiliki sisi kelemahan sekaligus kelebihan bila dibandingkan dengan ajaran moral. Kelemahannya, etika tidak memiliki wewenang tersebut dimiliki oleh berbagai pihak yang memberikan ajaran moral. Kelebihannya, etika pada hakikatnya mengamati realitas moral secara kritis. Selain itu, memeriksa kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai, norma-norma serta pandangan-pandangan moral secara kritis dan menuntut pertanggungjawaban dan berani menyingkap kerancuan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

### C. Meta-Etika

**P**ada bagian sebelumnya telah didiskusikan mengenai berbagai pandangan ahli terhadap pendefinisian etika. Etika sangatlah berkaitan erat dengan moral. Meskipun begitu, moral sebagai sebuah tolak ukur mengenai hal yang baik dan buruk, benar dan salah, sangatlah bersifat relatif. Artinya, sebuah nilai moral yang berlaku dalam suatu masyarakat belumlah tentu berlaku secara umum di manapun. Oleh karenanya, pertanyaan yang muncul kemudian adalah apakah moralitas merupakan ciptaan manusia? Apakah moralitas merupakan suatu pengetahuan yang dapat dipelajari?

Berbagai pertanyaan tersebut mengarahkan kita tidak lagi pada persoalan mana yang benar dan yang salah, mana yang baik dan mana yang buruk, tetapi mengapa hal ini lebih baik dibandingkan dengan yang lain? Mengapa suatu hal dianggap benar sedangkan yang lain dianggap salah? Pertanyaan-pertanyaan tersebut lebih mengarah pada status dari suatu moralitas yang berlaku dalam suatu masyarakat. Permasalahan tersebut berkaitan dengan hal yang disebut dengan meta-etika (Shafer-Landau, 2013:3).

Berkaitan dengan hal tersebut, pertanyaan mendasar metaetika terhadap berbagai kriteria moral yang ada dalam suatu masyarakat adalah apakah pandangan moral yang berlaku dalam suatu masyarakat sepenuhnya benar? Jika iya, apakah kebenaran tersebut bersifat obyektif?

Nampaknya, permasalahan mengenai obyektivitas sendiri merupakan sebuah kategori yang benar-benar sulit untuk ditentukan. Keobyektifan, utamanya berkaitan dengan perilaku manusia, sangatlah mutlak ditentukan oleh konvensi kebudayaan suatu masyarakat. Dalam konvensi yang ada dalam suatu masyarakat, sangat sulit suatu obyektivitas dilakukan karena menyangkut kepentingan orang banyak. Oleh karenanya, objektivitas dalam etika yang berlaku dalam suatu masyarakat merupakan suatu hal yang sangat sulit (mustahil). Akan selalu terdapat kepentingan subjek-subjek dalam menentukan tolak ukur mengenai suatu hal dapat disebut baik atau buruk.

Meskipun begitu, nilai moral yang berlaku dalam suatu masyarakat merupakan sebuah hal yang sangat bermakna karena melaluinya keselarasan dalam suatu masyarakat tercipta. Akan tetapi, dalam kebermaknaan tersebut terdapat moral tidak mampu menyatakan suatu kebenaran. Sebagai contoh, dalam masyarakat Jawa sistem nilai pada masyarakatnya bahwa jika seseorang dengan usia yang lebih muda hendak berbicara dengan seseorang yang lebih tua diharuskan untuk menggunakan bahasa Jawa ragam halus (*krama inggil*). Akan tetapi hal tersebut tidak berlaku bagi sebaliknya. Jika hal tersebut tidak dilakukan, maka sanksi sosial yang berlaku dalam masyarakat akan dikenakan kepada orang tersebut. Dalam konteks ini, sering moralitas menemukan bentuknya tetapi tidak mampu mengungkapkan kebenaran mengenai mengapa hal tersebut harus dilakukan? apakah tolak ukur bahwa seseorang yang lebih muda harus menggunakan ragam bahasa halus kepada yang lebih tua sebagai bentuk penghormatan merupakan hal yang obyektif? Jika demikian, mengapa hanya kelompok usia tua saja yang patut memperoleh penghormatan? Apakah manusia tidak setara? Apakah manusia dibeda-bedakan berdasarkan usianya?

Memanglah pencarian terhadap kriteria obyektivitas yang ada dalam suatu nilai moral yang berlaku dalam suatu masyarakat sangatlah sulit untuk dilakukan. Nilai moral tidak akan pernah bersifat universal. Bahkan dalam kategori tertentu, kebenaran moralitas yang berlaku dalam suatu masyarakat tidak akan pernah terjelaskan kebenarannya. Dalam konteks ini, konvensi budaya yang berlaku dalam suatu masyarakat seakan menjadi tolak ukur utama untuk menilai "kebenaran" moralitas yang ada dalam suatu masyarakat. Konvensi budaya menjadi alat bagi pembenaran nilai moral yang berlaku dalam suatu masyarakat.

# Bab 4

## KAJIAN ETIKA-SASTRA

Sebagai sebuah "laboratorium kehidupan" karya sastra menjadi wadah yang paling tepat bagi obyek telaah keilmuan, khususnya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Karya sastra tidak hanya menjadi sistem representasional mengenai kehidupan manusia, tetapi karya sastra menjadi cermin dari realitas kehidupan manusia nyata. Berbagai watak dan perilaku manusia, mulai dari yang paling baik hingga paling buruk, terwadahi dalam karya sastra. Oleh karenanya tidaklah mengherankan jika karya sastra hingga saat ini tetap menjadi laboratorium penelitian mengenai kehidupan manusia karena di dalamnya banyak menggambarkan berbagai kompleksitas perilaku dan kehidupan manusia.

Sejatinya, penggunaan karya sastra sebagai sebuah laboratorium penelitian kehidupan manusia telah dilakukan sejak berabad-abad lalu. Kajian terhadap etika dalam karya sastra telah lama dilakukan. Sejak era filsuf Plato hingga Hume menyatakan bahwa kritik etis terhadap karya sastra bukanlah suatu hal yang problematis, tetapi pada akhir abad ke XVIII terdapat suatu pandangan yang menganggap bahwa ranah estetis dan etik merupakan dua hal yang otonom (Carroll, 2000:350; Guyer, 2008:3). Estetika dan etika dianggap merupakan dua hal yang terpisah. Agaknya pandangan ini disebabkan oleh menyebarnya pandangan Kant's, *Critique of the Power of Judgement* (terbit pertama kali pada tahun 1790), yang menganggap bahwa penilaian terhadap estetika lebih berkaitan dengan perasaan suka tidak suka, sedangkan penilaian terhadap aspek moral karya sastra lebih mengarah pada kepentingan alasan praktis semata. Pada periode ini, perhatian yang diberikan oleh



para peneliti lebih mengarah pada aspek estetika dalam suatu karya seni, termasuk di dalamnya sastra.

Meskipun begitu, tidak lama berselang, sekitar tahun 1990 akhir berkembang pandangan yang disebut dengan "*turn to ethic*" (Eaglestone, 2011:581). Pada masa ini para peneliti kembali tertarik untuk melihat relasi antara etika dengan sastra. Sejak masa inilah perhatian para peneliti terhadap etika dalam karya sastra kembali bergairah. Hasilnya banyak perkembangan yang dihasilkan dalam kajian-kajian yang dilakukan terhadap hubungan antara etika dan karya sastra.

### A. Etika dalam Sastra

**D**alam kehidupan manusia selalu memiliki orientasi hidup baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Dalam kapasitas sebagai individu manusia akan mencari orientasi hidup yang mendasar bagi kehidupannya dengan memberikan jawaban bagaimana saya harus hidup dan bertindak yang tepat. Adapun sebagai makhluk sosial manusia memiliki orientasi hidup untuk selalu berinteraksi dengan sesama manusia dalam mencapai tujuan hidup secara bersama-sama. Sebetulnya, antara orientasi hidup secara individu maupun sebagai makhluk sosial tidak saling terpisah. Keduanya saling berhubungan antar yang satu dengan yang lain. Dalam hubungannya dengan ini maka etika menjadi dasar untuk memahami mengapa, atau atas dasar apa kita harus hidup menurut norma-norma tertentu.

Dalam etika juga terkait dengan mengumpulkan fakta yang berkaitan dengan suatu tindakan atau kebijakan. Tindakan atau kebijakan dapat diterima apabila memenuhi syarat sebagai berikut: (1) kegunaan (*utility*) tindakan itu mengoptimalkan kepuasan seluruh pihak; (2) hak (*rights*) ada penghargaan hak dan kewajiban orang yang terlibat; (3) keadilan (*justice*) konsisten dengan keadilan; (4) kepedulian (*caring*) konsisten dengan tanggung jawab untuk memperhatikan.

Dalam perspektif sosiologi Soekanto, (1988:13) menjelaskan bahwa manusia mempunyai naluri untuk terus berinteraksi dengan sesamanya semenjak dia dilahirkan di dunia. Hubungan dengan sesamanya merupakan suatu kebutuhan bagi setiap manusia terkait dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan lainnya, seperti untuk diterima orang lain, untuk menjadi anggota suatu kelompok, diakui, dan sebagainya. Kebutuhan tersebut harus dipenuhi, sebab apabila mengalami halangan,

maka akan timbul ketidakpuasan dalam wujud rasa cemas, emosi yang berlebihan, rasa takut dan seterusnya.

Sebagai makhluk sosial interaksi dalam kehidupan masyarakat menjadi sesuatu yang amat penting. Hal ini dipertegas bahwa interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara perorangan dengan kelompok manusia (Soekanto, 1982:55). Oleh karena itu, interaksi sosial menjadi sebuah sarat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Ketiadaan proses interaksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat, maka akan terjadi kemandegan dalam interaksi tersebut.

Pada dasarnya manusia sebagai individu atau kelompok masyarakat dalam tindakannya selalu akan dibarengi dengan etika normatif yang dikaitkan dengan norma-norma yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Pembahasan etika normatif, salah seorang akan memberikan argumentasinya untuk mengemukakan latar belakang suatu perilaku yang dianggap baik atau buruk. Anggapan baik dan buruknya ini berdasarkan norma yang telah disepakati secara konvensional oleh masyarakat setempat. Norma-norma dalam etika secara umum yang diungkapkan oleh Bertens (1993:147) dalam bukunya menjelaskan bahwa etika terdiri dari tiga norma umum yang ada di masyarakat adalah: norma hukum, norma kesopanan, dan norma moral.

Akan tetapi, ketiga norma tersebut akan dapat berjalan dengan baik apabila masing-masing pelaku etika memahami apa yang harus dilakukan dan ditinggalkan. Pemikiran ini mencakup keseluruhan dimensi kehidupan manusia baik secara individu maupun sebagai makhluk sosial. Pada tataran ini manusia dihadapkan pada pilihan-pilihan dalam hidupnya. Masing-masing individu akan mampu menetapkan pilihan sesuai dengan keputusan yang diambarnya. Dalam etika mampu membantu kita agar tidak kehilangan orientasi dapat membedakan mana yang hakiki sehingga mampu mempertanggung-jawabkannya.

Semua dimensi kehidupan manusia selalu dibingkai *frame* etika. Demikian pula pada karya sastra sebagai karya seni. Seni berkembang mengikuti perkembangan zaman yang selalu berubah. Muatan-muatan yang ada dalam sastra juga mengikuti pemikiran penulis/pengarang yang selalu mengalami perubahan. Perubahan-perubahan tersebut terjadi karena penulis/pengarang selalu melakukan pengembaraan batiniah

secara mendalam serta menafsirkan kembali atas peristiwa yang terjadi sesuai dengan paradigmanya sekaligus menentukan pemikiran mengenai hakikat sastra sekaligus cara bersastra.

Pada dasarnya karya sastra sebagai sumber etika tidak selalu memiliki pengaruh yang baik. Hal ini dikarenakan keberadaan karya sastra di masyarakat tidak semuanya merupakan karya sastra yang mengajarkan hal-hal yang positif. Namun, disadari bahwa tidak karya sastra sebagai sumber etika memberikan pengaruh yang baik bagi masyarakat. Keberadaan karya sastra di masyarakat tidak semuanya merupakan karya sastra yang mengajarkan hal-hal yang positif. Namun, adakalanya beberapa karya sastra tidak mengajarkan hal-hal positif, misalnya novel, cerpen, komik porno. Akan tetapi diakui bahwa sastra hadir tidak hanya menyajikan sesuatu yang baik saja akan tetapi juga yang tidak baik sebagaimana realitas yang terjadi dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, ada klasifikasi sastra yang boleh dibaca anak-anak dan orang dewasa. Hal ini untuk menghindari adanya karya-karya yang sastra yang mengungkapkan peristiwa-peristiwa yang kurang etis. Namun demikian, hal ini sangat tergantung pada pribadi masing-masing pembaca. Pembaca yang memiliki wawasan yang luas hal tersebut tidak menjadi masalah akan tetapi bagi pembaca pemula, maka akan menimbulkan masalah karena mereka belum memiliki pemahaman yang cukup terkait dengan peristiwa-peristiwa dalam karya sastra.

## **B. Etika Seni dalam Sastra**

**P**ada dasarnya seni tidak bebas dari etika. Seni secara eksplisit maupun implisit selalu berbalutkan etika. Meskipun masing-masing seniman memiliki cara tersendiri dalam menampilkannya. Sastra mengeksploitasi kekuatan kata dengan penanda dalam mengakomodasi keseluruhan ketiadaan referensi fenomenal kehidupan apapun. Jean Paul Sartre sastra memanfaatkan orientasi kata yang non transenden. Kata-kata yang ada dalam karya sastra tidak dengan mentransendenkan diri pada pelbagai hal fenomenal yang dirujuknya. Seluruh kekuatan sastra ada di dalam kata atau kalimat paling sederhana yang digunakan dengan cara khayal itu (Miller, 2011:16).

Kata secara potensial memiliki kekuatan untuk membentuk makna sehingga mampu memunculkan energi tersendiri. Demikian halnya penggunaan kata dalam karya sastra mampu membuat pembaca

melakukan penjelajahan makna secara mendalam. Kata memiliki kekuatan untuk mengatur segala persoalan yang akan dituangkan dalam karya sastra karena itu kata memegang peranan penting untuk menghadirkan karya sastra. Kata merupakan penanda dan petanda yang mewakili simbol tertentu dalam komunikasi sastra dan bahkan kata mampu memberikan energi tersendiri ketika dihadirkan secara lengkap melalui karya sastra. Energi karya sastra merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat, sastra mempunyai energi positif yang berfungsi untuk memotivasi sekaligus mengantisipasi berbagai kecenderungan. Kondisi-kondisi sosiohistoris menunjukkan bahwa melalui hakikat rekaan sastra memiliki kemampuan mengevokasi masyarakat pembaca. *Pertama*, melalui medium bahasa sastra menampilkan kualitas estetis sekaligus dokumentasi aspek-aspek sastra. *Kedua*, melalui pesan dan amanat, sastra menyebarkan sekaligus memelihara aspek-aspek kultural (Ratna, 2005:516).

Oleh karena itu, energi karya sastra dalam bentuk energi kolektivitas ataupun kreativitas keberadaannya sangat penting untuk menunjang pesan pengarang dalam rangka mewujudkan informasi literer pada pembaca. Dengan demikian, tidak mengherankan jika kehadiran karya sastra sebagai proses kreatif, imajinatif pengarang menjadi sesuatu yang amat penting untuk kehidupan manusia. Di sisi lain, bahasa manusia sebagai perekat untuk menyampaikan sesuatu yang berfungsi menjelaskan. Peursen (1990, 1990:2) mengemukakan bahwa pengetahuan dan makna mengacu pada sesuatu yang terjadi. Dengan menunjuk adanya kejadian serta berbagai perwujudan peristiwa itu, kata memperoleh maknanya. Makna tidak ada sebelum kata digunakan ---makna tersebut bukannya diberikan secara *a priori* melainkan mendapatkan bentuknya melalui penggunaan kata.

Seni modern memiliki cara tersendiri dalam merefleksikan individu untuk menjelaskan pengalaman-pengalaman *absurd* yang sulit dirumuskan. Pada tataran individu hal tersebut dapat dikaitkan dengan persoalan ruh dan makna hakiki. Di satu pihak, melalui seni seseorang dapat melakukan pendobrakan terhadap kebekuan-kebekuan yang selama ini terjadi dan melihat sisi baru yang tidak terduga dalam diri manusia. Seni menawarkan peluang untuk mengkaji terhadap sesuatu yang dianggap berharga, dengan cara personal, jujur dan unik. Unik, karena seni menciptakan bahasanya sendiri yang spesifik, menerabas

lintas kategori konseptual apapun dalam rangka melihat keterkaitan maknawi baru antar apa pun (Sugiharto, 2008).

Pengarang pekerja seni dalam proses kreatif, imajinatif mampu menghasilkan sesuatu yang lengkap dan menyeluruh tentang peristiwa yang terjadi dalam masyarakat. Keseluruh peristiwa dalam karya, bahkan juga karya-karya yang termasuk ke dalam karya *genre* yang paling *absurd* pun merupakan *prototype* kejadian yang pernah dan mungkin terjadi dalam kehidupan sehari-hari (Ratna, 2013:35).

Pemikiran seni yang bertumpu pada seni untuk masyarakat nampak harus memperhatikan kode etik dalam menyampaikan pesan kepada pembaca agar tidak menimbulkan kegelisahan bagi masyarakat pembaca. Seni yang dihadirkan haruslah netral dari muatan/kepentingan apapun agar dapat diterima oleh masyarakat. Sebagai contoh seni karya sastra yang diungkapkan pada cerpen *Langit Makin Mendung* Karya Kipanjikusmin. Cerpen ini menimbulkan protes dari sekelompok masyarakat Islam di Sumatra Utara yang menganggap isi cerpen tersebut menghina Tuhan dan merusak akidah umat Islam dengan di dalamnya terdapat personifikasi Tuhan dan Nabi Muhammad. Dalam cerpen tersebut mengisahkan perjalanan Nabi Muhammad yang ingin melihat dari dekat kehidupan mutakhir di dunia yang semakin sibuk dengan kemaksiatan dan intrik-intrik politik. Dengan seizin Tuhan, terbanglah Nabi Muhammad ke bumi dengan kuda sembrani yang dikawal oleh Malaikat Jibril. Adapun cerita selanjutnya adalah sketsa perkembangan politik di Indonesia yang semrawut dengan tokoh Pemimpin Besar Revolusi (PBR) yang sibuk menghadapi intrik-intrik politik (Yudiono, 2010:179-80).

Berdasarkan pemikiran di atas bahwa sastra sebagai sarana menyampaikan pesan kepada pembaca harus mempertimbangkan banyak hal terkait dengan realitas kehidupan manusia. Sastra tidak muncul begitu saja akan tetapi sastra harus mampu mereduksi persoalan sosial dengan tetap bertumpu pada nilai-nilai universal. Dengan demikian bahwa etika seni dalam karya sastra harus memperhatikan secara teliti persoalan-persoalan yang akan dimuat dalam karya tersebut. Hal ini tidaklah mudah. Namun tantangan yang harus dihadapi sastrawan tidaklah ringan. Ia harus mampu mengemas sedemikian rupa karya yang akan dihasilkan sehingga tidak menimbulkan kegelisahan bagi masyarakat. Akhirnya dapat dikatakan

bahwa etika bagian penting dalam karya sastra dan tidak boleh dianggap remeh. Meskipun *frame* etika yang ada tetap bertumpu pada proses kreatif, imajinatif, invensi yang dibangun pengarang melalui karya sastra. Seni yang dihadirkan hendaknya juga mempertimbangkan pengaruh bagi pembaca. Dengan seni kehidupan manusia menjadi indah tanpa seni hidup menjadi resah.

### C. Etika Religi dalam Sastra

**B**agi kehidupan manusia karya sastra mengembang peran penting dalam masyarakat. Wibowo (dalam Sugiarti, 2014) menegaskan bahwa sastra memiliki misi yaitu : (a) alat untuk menggerakkan pemikiran agar ia dapat apabila menghadapi masalah (b) menjadikan pembaca mampu menyebarkan nilai kemanusiaan pada tempat sewajarnya serta sebagai penyeimbang perkembangan sains dan teknologi; (c) sebagai penerus tradisi suatu bangsa kepada masyarakat sezamannya. Ketiga misi sastra tersebut penting karena pembaca dituntut untuk berpikir kritis, bertindak secara objektif serta mentradisikan sastra sebagai bagian penting dalam kehidupan masyarakat.

Meskipun sastra sebagai seni imajinatif akan tetapi masih memegang prinsip etika yang dikembangkan. Etika adalah usaha manusia untuk menggunakan akal budi dan daya fikirnya untuk memecahkan masalah bagaimana ia dapat hidup. Keseluruhannya itu terkait dengan pesan moral keagamaan. Keterkaitan sastra dengan keagamaan sebenarnya untuk menjawab pusat bertemunya dimensi sosial dan transendental yang dihadirkan pengarang dalam karya sastra. Kedua dimensi tersebut memiliki andil dalam pencapaian tujuan kehidupan yang lebih tinggi, yang berpuncak pada sesuatu yang gaib. Selain itu kedua dimensi tersebut memberikan nilai-nilai kerohanian, membuat suatu karya seni bersifat vertikal atau meninggi (Hadi, 2004:1).

Karya sastra Indonesia yang bertema keagamaan terus menyemarakkan khazanah kesusasteraan Indonesia. Sebab, bagaimanapun juga seperti dikatakan Seldon Norman Grebstein (dalam Mahayana, 2005:174) —kritikus sosiokultural— bahwa setiap karya sastra adalah hasil dari suatu interaksi sosial dan faktor-faktor kultural yang kompleks. Ia tidak dapat dipahami sepenuhnya apabila dipisahkan dari lingkungan kebudayaan dan masyarakat yang menghasilkannya.

Sebagai salah satu bentuk seni, lahirnya karya sastra bersumber dari kehidupan masyarakat. Berbicara sastra dan kehidupan, perlu disadari bahwa dunia sastra bukanlah dunia yang nyata. Dengan kata lain, sastra merupakan refleksi atau pembasaan yang dihasilkan pengarang dari fakta yang sebenarnya. Menurut Abdurrahman Wahid (dalam Syahrudin, 2005:53) menjelaskan bahwa agama mengharapkan sastra turut mengekspresikan kebutuhan manusia kepada ketinggian derajat kemakhlukan yang optimal. Sastra mengungkapkan pengalaman total yang dirasakan waktu manusia menyadari kebesaran dan keagungan suatu Dzat yang memberinya kenikmatan hidup di alam duniawi.

Keberagamaan menurut G.W Allport (dalam Ahyadi, 1991:50) sebagai pusat sistem mental kepribadian yang mantap, maka ia akan mendorong, mempengaruhi, mengarahkan mengolah serta mewarnai semua sikap dan tingkah laku seseorang. Peranan kesadaran beragama itu merasuk ke dalam aspek mental lainnya. Tanggapan, pengamatan, pemikiran, perasaan dan sikapnya akan diwarnai oleh rasa keagamaan, keindahan alam, kicau burung, proses pemekaran bunga-bunga, tumbuhnya biji-bijian, kehebatan larinya kuda, kematian seseorang, kehidupan kejiwaan, nilai-nilai kemasyarakatan, dan semua fakta akan diamati, dipelajari, diselidiki, dihayati, dipahami dan dinikmati melalui warna keagamaan. Keberagamaan yang otonom memacu semangat hidup untuk mematangkan diri serta memperkaya pemikiran untuk menafsirkan serta mengolah berbagai permasalahan. Melalui sikap ini pada akhirnya manusia akan mampu mengambil keputusan yang terbaik untuk kepentingan individu maupun masyarakat luas.

Dalam hubungan dengan Tuhan, kesadaran beragama sifatnya personal dan sosial. Personal penghayatan yang terjadi pengalaman keberagamaan yang sifatnya subjektif. Adapun pengalaman keagamaan yang sosial melibatkan orang lain. Keberagamaan sosial berkaitan dengan praktik keagamaan pada tataran praktis untuk kepentingan kehidupan dalam arti luas. Membangun keharmonisan dalam hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam untuk mencapai ketaatan kepada Allah. Sikap yang demikian ini sebagai perwujudan perilaku moralitas agama.

Ketaatan manusia kepada Allah karena kerinduan manusia untuk memperoleh kebahagiaan kelak dipanggil oleh Allah. Kebahagiaan itu berupa diri seseorang yang melihat seakan-akan ia memasuki dunia baru

yang penuh kemuliaan (James dalam Atmosuwito, 1989:123). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kehidupan manusia yang dekat dengan Allah sebagai bukti kekuasaan Allah yang maha luas yang tak terukur oleh rasio manusia. Keyakinan manusia dengan tuhan-Nya sebagai wujud ketundukan manusia kepada sang khalik.

Karya sastra di samping menunjukkan sifatnya yang rekreatif, ia juga merupakan penerang yang mampu membawa manusia mencari nilai-nilai yang dapat menolongnya untuk menemui hakikat kemanusiaan yang berkepribadian. Karya sastra mempunyai kandungan-amanat-spiritual yang berbalutkan etika. Oleh karena itu, tidak salah apabila seseorang setelah membaca karya sastra mereka mampu menjadikan dirinya berintropeksi diri, berbenah diri karena fungsi sastra memberikan manfaat bagi pembaca (Sugiarti, 2012)

Membaca karya sastra akan berimplikasi pada pembentukan karakter individu. Berkaitan dengan karakter, Saryono (2009:52-186) mengemukakan bahwa *genre* sastra yang dapat dijadikan sarana untuk membentuk karakter bangsa, antara lain, genre sastra yang mengandung nilai atau aspek (1) literer-estetis, (2) humanistik, (3) etis dan moral, dan (4) religius- sufistik-profetik. Keempat nilai sastra tersebut dipandang mampu mengoptimalkan peran sastra dalam pembentukan karakter bangsa. Hal ini sejalan dengan pemikiran Widodo (2013:20) bahwa sastra bukan hanya berfungsi sebagai agen pendidikan, membentuk keinsanan seseorang, tetapi juga memupuk kehalusan adab dan budi pekerti kepada individu serta masyarakat agar menjadi masyarakat yang beradab.

#### D. Etika Sosial Budaya dalam Sastra

Sebagai produk kehidupan insani, sastra mengungkapkan nilai-nilai sosial, filosofis baik yang bertolak dari pengungkapan kembali maupun penyodoran konsep baru yang terkadang mengungkapkan daya ramal kehidupan. Keberadaan sastra secara umum berkaitan dengan tata nilai kehidupan manusia serta perubahan sosial. Dalam dimensi kebudayaan sastra memiliki peran penting. Seseorang yang akrab dengan sastra dan seni pada umumnya lebih halus budi pekertinya (Sugiarti, 2010:2).

Nuansa estetis dalam karya sastra sangat diperlukan. Hal ini tampak pada perkembangan bentuk-bentuk karya sastra serta pesan yang



disampaikan baik secara tersirat maupun tersurat. Pada dasarnya lahirnya karya sastra secara sosiologis merupakan refleksi masyarakat yang dipengaruhi oleh kondisi sejarah (Eagleton, 2006:2). Pada hakikatnya karya sastra merupakan suatu refleksi lingkungan budaya sebagai suatu tes dialektika antara pengarang dan situasi sosial yang membentuknya. Dalam hal ini ada penjelasan sejarah dialektika yang dikembangkan dalam karya sastra (Langland, 1984:35). Budaya dan dialektika tidak dapat dipisahkan dalam kerangka melihat realitas sejarah dan budaya yang selalu mengalami perubahan-perubahan yang bersifat dinamis. Hal ini dikarenakan bahwa masyarakat adalah lab sosial sastra yang memegang peranan penting dalam memproses sastra untuk menghadirkan fakta sosial yang berangkat dari kontemplasi, imajinasi dan interpretasi.

Pada kenyataannya, tidak dapat dipungkiri bahwa perubahan-perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat akan berpengaruh terhadap perkembangan sastra Indonesia. Pengetahuan dan pengalaman pengarang yang selalu berubah akan ikut mewarnai pergulatan dalam jagad sastra secara total. Dalam konteks ini, ada keterkaitan dengan perkembangan teknologi dan sejarah budaya masyarakat membawa dampak pada pola pemikiran masyarakat pada berbagai lini kehidupan. Oleh karena itu, tidak heran apabila sastra mampu merekam perubahan budaya masyarakat dalam artian makro.

Perubahan itu terutama dikaitkan dengan munculnya penemuan baru dalam teknologi, yaitu teknologi elektronik yang mampu menyulap seluruh aspek kehidupan umat manusia menjadi satuan-satuan informasi yang pada gilirannya menciptakan cara-cara produksi ekonomi yang baru, yang disebut cara produksi pasca-industrial, menimbulkan perubahan tata ruang sebagai akibat perkembangan yang pesat dari teknologi transportasi yang memperpendek ruang dan waktu, yang membuat seluruh dunia menjadi termediasi, dan kesadaran serta cara pandang umat manusia terhadap dunia pun berubah, misalnya dalam bentuk filsafat yang disebut pascamodernisme. Meskipun tidak merata, perubahan itu bisa dikatakan sudah melanda seluruh dunia, tidak terkecuali Indonesia (Faruk, 2013:1).

Sungguh pun demikian, perubahan itu harus diimbangi pemikiran yang berimbang dengan dengan tetap bertumpu pada konteks sosial budaya masyarakat. Kita tidak dapat memungkiri atas perkembangan iptek sekarang ini. Agar kehidupan masyarakat tidak tercabik-cabik

dengan perkembangan yang ada, maka kita harus menjaganya dengan filter yang kokoh dalam bingkai kebudayaan sebagai bentuk representasi masyarakat yang berbasiskan ke-Indonesiaan. Ke-Indonesiaan memiliki identitas yang berbeda dengan negara lain. Identitas Indonesia perlu dieksplorasi secara baik dalam proses penciptaan karya sastra. Identitas ke-Indonesiaan sebagai sumber inspirasi untuk mencipta sastra dengan berbagai *genrenya*. Penjabaran *genre* itu memang sangat luas bidang garapnya. *Genre* puisi akan berbeda dengan prosa maupun drama. Masing-masing *genre* tersebut akan mampu merepresentasikan realitas sosial secara menarik dan berguna bagi masyarakat.

Representasi adalah konstruksi artifisial melalui mana kita memahami realitas. Representasi mengandung unsur-unsur pokok seperti definisi, bahasa, imaji, dan sebagainya yang kemudian diberi status sebagai "fakta". Kenyataan ini mengimplikasikan sekurang-kurangnya dua hal : *pertama*, bahwa ada suatu otoritas tertentu yang mengumpulkan, menseleksi dan membatasi; *kedua*, suatu teori yang hendak mengkritiknya akan membantu kita memahami efek-efek negatif dari representasi itu. Dari sanalah dapat kita serentak meraba sejauh mana tipe representasi itu mengandung semacam kekerasan atau pemerkosaan tertentu dalam proses dekontekstualisasi yang dilaluinya. Istilah Roland Barthes, representasi adalah "formasi" serentak "deformasi" (Sugiarto, 2008).

Sastra berfungsi memberikan pengalaman kepada anggota masyarakat akan adanya sebuah realitas yang melampaui batas-batas dunia pengalaman langsung individual (Durkheim dalam Faruk, 2012:53). Di sisi lain, sastra mengungkap sesuatu yang tidak dapat dirasionalkan oleh nalar manusia. Sesuatu yang mistis, *absurd* seringkali diungkapkan pengarang dengan pemahaman bahwa dalam kebudayaan masyarakat antara ada dan tiada tidak dapat dipisahkan. Pengarang sebagai pekerja kreatif berupaya menghadirkan sesuatu yang baru untuk memberikan pengalaman imajinatif kepada pembaca. Dengan cara ini pembaca akan berpikir imajinatif dalam menanggapi segala sesuatu yang disajikan dalam karya sastra.

Dinamika perkembangan sastra Indonesia tidak berpusat pada karya sastra itu sendiri akan tetapi dipengaruhi oleh zaman kapan sastra itu diciptakan. Pertumbuhan dan perkembangan karya sastra harus dikaitkan dengan aspek-aspek lain, seperti kehidupan politik, ekonomi, dan sosial yang justru dapat dipergunakan sebagai penjelas gejala-gejala

sastranya (Yudiono, 2010:18). Sastra dengan politik akan memunculkan fenomena- fenomena politik yang dikemas dalam karya sastra demikian pula persoalan ekonomi serta sosial. Dari sini dapat diungkapkan bahwa dalam perkembangannya sastra menjadi pusat bergabungnya kritik sejarah yang selama ini berkembang pesat yang memunculkan bahwa keberadaan sastra tidak dapat mandiri dalam keberadaannya sebagai institusi sosial. Karya sastra tidak dapat dilepaskan dari teks dan konteks. Teks dan konteks ada dalam keterhubungan yang sangat penting karena keberadaan sastra tidak dapat dilihat hanya dalam satu sisi misalnya teks saja akan tetapi harus dikaitkan dengan konteks yang membentuk dan melingkupi sastra tersebut.

Selain itu, Teeuw (1984:226) mengungkapkan bahwa karya sastra tidak dapat dipisahkan dengan pengarang dan masyarakatnya. Sastra tidak hadir dalam kekosongan budaya, ia selalu terkait dengan realitas sosial dimana karya tersebut diproduksi. Melalui pikiran, pandangan dunia pengarang karya tersebut hadir dengan semangat zaman yang berbeda-beda. Oleh karena itu, kehadirannya tidak dibatasi pada ruang dan waktu tertentu. Dalam konteks ini, sastra bukanlah sesuatu yang otonom, melainkan sesuatu yang terikat erat dengan situasi dan kondisi lingkungan tempat karya sastra itu dilahirkan.

# Bab 6

## ETIKA RELIGI DALAM KARYA SASTRA

**K**arya sastra sebagai ekspresi seni memuat pesan nilai dalam suatu karya budaya manusia bukannya diungkap berdasarkan nilai intrinsik dari karya itu sendiri, sebagaimana benda-benda ekonomis. Demikian pula suatu karya seni misalnya dibahas bukan hanya terbatas pada nilai estetisnya belaka, misalnya bagaimana indahnya suatu lukisan, merdunya suatu nyanyian, melainkan suatu karya seni, filsafat atau karya budaya lainnya dibahas, ditinjau secara interdisipliner untuk mengungkap nilai-nilai kemanusiannya. Dalam kehidupan modern dewasa ini wawasan kemanusiaan semakin menipis bahkan tenggelam ke dalam arus teknologi. Kehidupan manusia terkuasai oleh teknologi sehingga manusia sudah bukan lagi merupakan subjek pencipta budaya akan tetapi justru manusia ditentukan dan dikuasai oleh hasil budayanya.

Pemikiran Geertz (1992) tentang religi adalah (1) sebuah sistem simbol-simbol yang berlaku, (2) menetapkan suasana hati dan motivasi-motivasi yang kuat yang meresapi dan yang tahan lama dalam diri manusia, (3) merumuskan konsep-konsep mengenai suatu tatanan umum eksistensi, (4) membungkus konsep-konsep ini dengan semacam pancaran faktualitas, (5) suasana hati dan motivasi-motivasi itu tampak khas realitis.

Manusia dalam hidupnya tergantung pada simbol-simbol dan sistem-sistem, simbol dengan suatu ketergantungan yang demikian besarnya untuk kelangsungan hidupnya dan sebagai akibatnya penting bagi kepekaannya pada petunjuk yang paling jauh bahwa mereka dapat membuktikan dan tak dapat mengatasi salah satu aspek pengalaman

yang di dalam dirinya memunculkan sejenis kecemasan yang paling mengerikan. Langer (dalam Geertz, 1992:16-17) mengungkapkan bahwa:

*[Manusia dapat menyesuaikan diri entah bagaimana pada apa saja yang dapat dikuasai imajinasinya: tetapi ia tak bisa berhadapan dengan Khaos. Karena fungsi Khaos dan modalnya yang paling tinggi adalah konsep ketakutan terbesarnya adalah menemui apa yang dapat diuraikannya “keanehan” (uncanny) demikian sebutan populernya. Hal itu tak perlu sebuah objek yang baru. Kita memang menjumpai hal-hal yang baru dan memahami hal-hal itu dengan tepat sekalipun secara tentatif dengan analogi terdekat bila pikiran-pikiran kita berfungsi dengan lancar: tetapi di bawah tekanan mental, bahkan secara penuh hal-hal yang biasa tiba-tiba menjadi suatu yang tidak teratur dan menimbulkan ketakutan-ketakutan bagi kita. Oleh karena itu modal-modal kita yang paling penting selalu adalah simbol-simbol tentang orientasi umum kita dalam alam, di atas bumi, dalam masyarakat, dan dalam apa yang sedaaang kita kerjakan: simbol-simbol Weltanschauung dan lebensanschauung kita. Akibatnya, dalam masyarakat primitif suatu ritus harian tersaturagakan ke dalam kegiatan-kegiatan yang biasa dalam makan, mencuci, menyalakan api dan sebagainya seperti yang terjadi dalam upacara murni: karena kebutuhan akan penegasan kembali semangat suku dan mengetahui kondisi-kondisi kosmisnya selalu terus menerus dirasakan].*

Dari sini tampak bahwa kekuatan agama (religi) dalam sebagai penopang nilai-nilai-nilai sosial dengan simbol-simbol yang digunakan untuk merumuskan sebuah dunia tempat nilai-nilai menjadi landasannya. Agama sebagai bentuk kekuatan imajinasi manusia dalam membangun sebuah gambaran realitas. Di dalam gambaran realitas segala peristiwa memiliki sebuah makna. Kebutuhan akan pendasaran metafisis untuk nilai-nilai itu tampaknya sangat bervariasi dalam intensitasnya dari kebudayaan yang satu dan kebudayaan bahkan dari masyarakat yang satu ke masyarakat yang lain. Akan tetapi, kecenderungan menginginkan basis faktual tertentu bagi komitmen-komitmen seseorang agaknya secara praktis bersifat universal. Dalam ritual, mitos sakral nilai-nilai digambarkan lukiskan bukan sebagai preferensi manusia yang bersifat subjektif namun suatu kondisi-kondisi yang dipaksakan dalam kehidupan tersirat dalam dunia dengan sebuah struktur yang mengaturnya.

Aktivitas manusia yang berkaitan dengan religi berasal dari getaran jiwa disebut dengan istilah emosi keagamaan. Setiap orang mengalami emosi keagamaan meskipun meskipun hanya beberapa detik setelah itu menghilang. Emosi keagamaan itulah yang mendorong orang melakukan

tindakan-tindakan yang bersifat religi. Di sisi lain, emosi keagamaan menyebabkan suatu tindakan, suatu gagasan, mendapat suatu nilai keramat, *sacred value*, dan dianggap keramat (Koentjaraningrat, 1990:377). Dengan demikian jika benda-benda atau tindakan yang disertai emosi keagamaan maka benda-benda dan tindakan tersebut dikatakan keramat. Dalam beberapa keyakinan emosi keagamaan akan mampu menghubungkan manusia dengan sesuatu yang sifatnya gaib.

Berkenaan dengan hal di atas Durkheim melihat bahwa nilai-nilai sakral yang termasuk pula religi merupakan bagian dari kebudayaan. Lebih lanjut dia meletakkan dasar-dasar religi dalam bukunya yang terkenal "*Les Formes Elementaires de la Vie Relligieuse*". Selanjutnya Koentjaraningrat (1994:144) mengungkapkan pemikiran Durkheim bahwa tiap religi merupakan suatu sistem yang terdiri atas 4 komponen yaitu: (1) emosi keagamaan yang menyebabkan manusia itu bersikap religius, (2) sebuah sistem keyakinan yang mengandung sifat-sifat Tuhan, tentang wujud dari alam gaib (supranatural) serta segala nilai, norma, ajaran dari religi, (3) ritual dan upacara yang merupakan usaha manusia untuk mencari hubungan dengan Tuhan, dewa-dewa atau makhluk-makhluk halus yang mendiami alam gaib, (4) kesatuan sosial yang menganut keyakinan dalam melaksanakan upacara.

Keempat komponen tersebut merupakan satu kesatuan dalam memahami sebuah agama (religi) yang telah menyatu dengan kehidupan manusia. Keyakinan-keyakinan yang dibangun atas emosi keagamaan menjadikan manusia selalu mencari apa yang diyakininya. Dalam aplikasinya aspek religi tersebut sangat tergantung kepada masing-masing individu dalam mencapai kedalaman rasa spiritualitasnya.

Dalam praktiknya emosi keagamaan mampu membuat getaran yang menggerakkan jiwa manusia. Perpaduan antara aspek fisiologis dan psikologis manusia mampu menangkap sesuatu yang ada dalam jiwanya. Kondisi ini dapat dilakukan apabila manusia menyendiri dalam keadaan sunyi-senyap. Seseorang dapat berdoa, bersujud atau melakukan sholat sendiri dengan penuh khikmat. Dalam posisi seperti ini seseorang dapat berdialog dengan Tuhan dan merasakan ketenangan yang diperoleh maka dapat dikatakan ia memperoleh pengalaman berdasarkan emosi keagamaan.

Sistem keyakinan yang berkembang dalam masyarakat tentunya dijiwai oleh emosi keagamaan. Akan tetapi sebaliknya emosi keagamaan

juga bisa dikobarkan oleh sistem kepercayaan. Contoh ketika yang beragama Katolik dan melihat kemegahan altar dengan salib dan patung Yesus dapat merasakan emosi keagamaan dalam dirinya. Hal ini karena adanya penyatuan diri dan simbol yang menyertainya. Berbeda mereka yang bukan agama Katolik ketika masuk ke Gereja maka mereka tidak merasakan sesuatu bahkan dingin tanpa emosi. Simbol salib dan patung Yesus adalah dua simbol yang mengobarkan jiwa seorang Katolik. Dalam sistem keyakinannya salib dan Yesus merupakan unsur-unsur yang utama yang mampu mengikat seseorang untuk meyakinkannya.

Aktivitas upacara-upacara ritual melambangkan konsep-konsep yang terkandung dalam keyakinan. Sistem upacara merupakan wujud kelakuan (*behavioral manifestation*) dari religi. Dalam aktivitas upacara akan dijumpai beraneka ragam macamnya, mulai yang bersifat musiman, harian, atau kadangkala. Upacara itupun memiliki kombinasi dari berbagai macam unsur seperti: berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, menari, menyanyi, berseni drama, bertapa, bersemedi dan sebagainya.

Tata urutan dari unsur-unsur tersebut dibuat oleh manusia atas dasar cipta, rasa dan karsa. Wujud budaya dalam kehidupan manusia seperti ide/gagasan yang dihasilkan manusia. Sistem sosial sebagaimana manusia berinteraksi dengan orang lain dalam melakukan aktivitas kehidupan. Selain itu, benda-benda atau wujud kebendaan hasil cipta manusia seperti masjid, gereja, pura, stupa dan sebagainya), patung-patung orang suci, patung-patung dewa, alat-alat bunyi-bunyian untuk membuat musik suci (orgel, genderang, gong, seruling suci) dan sebagainya. Secara keseluruhan wujud kebudayaan tersebut dimanfaatkan oleh manusia dalam memenuhi ketercapaian emosi keagamaan. Perlu dikemukakan bahwa emosi keagamaan sifatnya personal sehingga antara orang yang satu dengan orang lain akan berbeda-beda.

### **A. Etika Religi dalam Prosa Indonesia**

**R**anah spiritualitas masyarakat merupakan topik yang hampir-hampir tidak pernah absen dari sorotan pengarang-pengarang di Indonesia. Spiritualitas berkaitan dengan cara manusia dalam membangun hubungannya dengan dan sesamanya didasarkan pada tata aturan yang berlaku dan dianut oleh seorang individu. Meskipun terdapat

berbagai tata aturan yang berbeda dalam setiap keyakinan mengenai cara membangun relasinya dengan Tuhan dan sesama ciptaannya, tetapi setiap sistem kepercayaan di dunia ini selalu bertujuan untuk membangun keharmonisan dalam kaitannya dengan hubungan dengan Tuhan dan sesama manusia. Dengan heterogenitas agama dan kepercayaan yang ada di Indonesia, tidak jarang isu-isu mengenai religiositas manusia di Indonesia digunakan oleh pengarang-pengarang sebagai dasar permasalahan ceritanya. Pengarang tidak hanya menyoroti dimensi spiritualitas semata, tetapi juga memberikan berbagai contoh problematika kehidupan religi dalam kehidupan manusia Indonesia. Berikut dibahas contoh mengenai kajian etika dalam prosa Indonesia, khususnya karya Rahardjo, dan puisi-puisi Indonesia.

### 1. Representasi Etika Religi dalam novel *Lanang* karya Yonathan Rahardjo

Dalam novel *Lanang* karya Yonathan Rahardjo ada beberapa etika yang dapat dikaji antara lain etika normatif, di antaranya (1) norma moral; (2) norma hukum. Kedua norma ini menjadi penting untuk memahami beberapa perilaku tokoh yang dengan keyakinannya. Etika yang dikembangkan tidak semata-mata sebagai acuan hidup manusia untuk kehidupan akan tetapi bagaimana etika dipadukan dengan aspek sosial budaya yang hidup dalam masyarakat sehingga secara substantif dapat ditangkap maknanya.

#### a. Norma Moral

Moral merupakan ajaran-ajaran, kumpulan peraturan dan ketetapan baik secara lisan maupun tertulis tentang bagaimana manusia harus bertindak agar ia menjadi orang yang baik. Dalam kehidupan manusia sebagai makhluk budaya harus memahami moral secara baik. Segala perilaku dan tindakan seseorang selalu dikendalikan oleh moral. Moral merupakan produk dari budaya dan Agama. Setiap budaya memiliki standar moral yang berbeda-beda sesuai dengan sistem nilai yang berlaku. Penilaian terhadap moral diukur dari kebudayaan masyarakat setempat. Dalam budaya masyarakat Indonesia maupun dalam norma agama, laki-laki yang telah beristri tidak dibenarkan melakukan hubungan seksual dengan wanita lain. Akan tetapi hal ini dilakukan Lanang justru dengan membawa misi tertentu. Hal ini sebagaimana dalam kutipan berikut.

*Dalam tubuh lemas, terlentang telanjang berdampingan dengan Rafiqoh di tempat tidur di lokalisasi, Lanang bisa merasakan upaya membantu pertemuan dua sel yang berbeda jenis (Rahardjo, 2008:118).*



Lanang sebagai seorang laki-laki tidak mampu menjalankan perannya sebagai suami yang baik bagi istrinya. Sebagai seorang yang memiliki agama, ia juga bukan pemeluk agama yang baik. Bahkan sebagai manusia yang bermoral ia tidak dapat dikatakan mampu menjaga etika. Hal ini disebabkan oleh perilakunya yang senantiasa menuruti hawa nafsu dan birahi. Lanang adalah seorang suami, akan tetapi ketika hasratnya memuncak, dia tidak menyalurkannya kepada istrinya. Akan tetapi ia justru pergi mencari lokalisasi/rumah bordil sebagai tempat pemuasan nafsunya. Alih-alih mencari solusi dari permasalahannya (misteri burung babi hutan) dengan mengumpulkan semua cairan yang dihasilkan dari hubungan seksualnya bersama wanita lain, Lanang membenarkan apa yang ia lakukan. Dalam tataran etika, seseorang dikatakan bermoral atau tidak tergantung pada hukum normatif yang ada, bukan penilaian dan membenaran yang berasal dari diri sendiri.

Hal yang sama juga terdapat dalam kutipan peristiwa cerita berikut. Lanang lupa diri bahwa ia adalah seorang suami. Selama beberapa hari, Lanang memuaskan nafsu birahinya di rumah Dewi, mantan kekasihnya. Ia tidak peduli dengan kondisi istri yang ia tinggalkan sendirian di pegunungan. Bagi Lanang, pelayanan Dewi kepadanya mampu membuatnya melupakan sejenak permasalahan yang sedang ia alami. Ia tidak menyadari bahwa sesungguhnya ia telah masuk dalam perangkap mantan kekasihnya yang tidak lain adalah seorang antek asing.

*Ia ditemani seorang suami yang lupa istri dan telah jadi "suami"-nya selama beberapa hari di rumahnya.*

*'Haha, Lanang, kau telah kembali menjadi pejantan pemacek, pemuas gairahku yang luar biasa.'*

*Sedangkan di pikiran Lanang 'Nafsu seks Dewi masih tetap seperti dulu. Luar biasa!' (Rahardjo, 2008:164).*

Etika merupakan label yang digunakan oleh masyarakat untuk menilai perilaku seseorang yang bernilai positif, sesuai dengan rasio, berdasarkan norma yang berkembang dalam kehidupan sosial. Peningkaran terhadap norma yang sedang berkembang merupakan perilaku asusila. Demikian juga yang dilakukan oleh Lanang, sebagai seorang suami dia tidak menjalankan perannya dengan baik. Lanang lebih memilih memuaskan nafsu birahinya dengan mantan kekasihnya. Hal sedemikian tidak dapat dibenarkan. Perilaku Lanang yang mengumbar hawa nafsu adalah tindakan tidak bermoral. Lanang

dikatakan tidak bermoral sebab ia melakukan pengingkaran terhadap norma yang ada.

Perilaku Lanang yang melanggar batas norma susila/moral juga terdapat dalam kutipan berikut.

*"Aku terkejut, biji-biji mungil mirip biji kacang merah muda itu merupakan ujung alat kelamin wanita-wanita, perempuan-perempuan, gadis-gadis, janda-janda, perawan-perawan yang Mas tiduri sepanjang hari-hari Mas yang panjang," dengan susah payah, dengan tangis tertahan, Putri mengungkap cerita rahasia yang selama ini disimpan rapi (Rahardjo, 2008:314).*

Sudah tidak terhitung berapa jumlah banyaknya wanita yang ditiduri oleh Lanang. Jumlah tersebut dapat dilihat dari koleksi Lanang terhadap potongan ujung alat kelamin wanita-wanita tersebut. Potongan ujung alat kelamin para wanita itu sengaja dikoleksi Lanang untuk dijadikan sebagai bahan penelitian dan sumber kekuatan untuk menyelesaikan misteri burung babi hutan. Dengan dalih untuk mengusir dan melawan makhluk aneh tersebut, Lanang semakin gencar mengumpulkan barang-barang tidak lazim tersebut.

Kebiasaan Lanang mengumpulkan biji-biji mungil yang menyerupai biji kacang tersebut sengaja dirahasiakan dari siapapun bahkan Putri yang tidak lain adalah istrinya sendiri. Akan tetapi, apa yang menjadi rahasia besar dalam hidup Lanang terbongkar seiring dengan munculnya misteri burung babi hutan. Akan tetapi pada suatu ketika, Putri mengetahui kebiasaan Lanang yang kemudian membuat hatinya terluka.

Dalam filsafat nilai, etika merupakan suatu pencarian kebenaran yang digunakan dasar dalam kehidupan. *Novel Lanang* sebagai proses produktif kreatif Yonathan Rahardjo yang dituangkan dengan bahasa yang indah dan fiktif perlu ditelusuri dimensi etikanya. Perilaku tokoh dengan berbagai tindakan yang dibingkai dalam peristiwa cerita apakah telah mewakili *frame* etika yang dikembangkan oleh pengarangnya.

Oleh karena itulah, perilaku Lanang sebagaimana kutipan di atas merupakan representasi dari realitas yang sesungguhnya dari acuan yang ada. Sebagai seorang suami, Lanang seharusnya tidak meniduri sembarang wanita. Selain untuk menjaga harga dirinya sebagai suami, juga untuk menunjukkan bahwa dia adalah manusia bermoral positif. Akan tetapi, Lanang melakukan pengingkaran terhadap segala norma-norma yang ada, baik norma moral/susila maupun norma hukum.

*Ia ditemani seorang suami yang lupa pada istri dan telah menjadi "suami"-nya selama beberapa hari di rumahnya.*

*"Haha, Lanang ... kau telah kembali menjadi pejantan pemacek, pemuas gairahku yang luar biasa" (Rahardjo, 2008:164).*

Secara norma moral, apa yang dilakukan Lanang menunjukkan bahwa dia adalah individu yang asusila. Adapun secara hukum, baik hukum agama maupun hukum Negara apa yang dilakukan Lanang adalah suatu bentuk pengingkaran terhadap norma-norma tersebut. Norma hukum agama, jelas melarang tindakan hubungan seksual tanpa ada ikatan suami istri. Begitu juga dengan hukum Negara. Tidak ada pasal yang memperbolehkan hubungan seksual dilakukan kecuali oleh mereka yang terikat dalam perkawinan yang sah. Oleh karena alasan tersebut, apa yang dilakukan oleh Lanang merupakan bentuk pengingkaran dari norma-norma yang ada.

Norma moral merupakan norma dasar untuk menentukan standar penilaian perilaku seseorang. Apabila perilaku seseorang melanggar norma moral, maka ia akan mendapatkan sanksi dari masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung Hal ini terlukiskan dalam kutipan peristiwa cerita berikut.

*Dukun Rajikun telah menggagahi istri dokter hewan Lanang manakala ia sedang dalam kekalutan jiwa ke sana kemari mencari jati diri. Bagi Lanang ini adalah aib. Namun ia tak mau melakukan tuntutan apa-apa. Pasrah. Karena, "Mas, ... aku, istrimu sendiri yang minta." (Rahardjo, 2008:309).*

Di tengah-tengah kekalutan jiwa Lanang mencari jawaban misteri Burung Babi Hutan, Putri istrinya diperkosa oleh dukun hewan Rajikun. Lanang merasa sakit hati. Ia tidak terima istrinya diperlakukan demikian oleh Rajikun. Lanang ingin menuntut Rajikun yang telah menodai istrinya. Akan tetapi Lanang tidak mampu berbuat apapun, setelah mengetahui bahwa istrinya sendiri yang meminta agar Rajikun menyenggamainya. Hati Lanang semakin tersakiti mengetahui kenyataan sedemikian.

Moral seseorang tergantung pada pribadi manusia. Manusia berkecenderungan melanggar norma moral yang ada dapat dikatakan sebagai manusia amoral. Begitu juga dengan Rajikun. Ia dapat dikatakan sebagai manusia amoral. Sudah berkali-kali ia melakukan kesalahan. Ia meniduri wanita/gadis yang seharusnya ia hormati. Pertama, saat ia menjabat sebagai seorang pastur, Rajikun meniduri gadis yang datang

kepadanya untuk melakukan pengakuan dosa. Ia berdalih bahwa apa yang dilakukannya adalah atas permintaan injil. Bobroknya moral Rajikun menunjukkan bahwa dia adalah manusia tidak beretika. Perilaku amoral Rajikun juga terlukis dalam kutipan peristiwa berikut.

*Lampu padam. Dalam gelap tidak tampak apa yang terjadi di antara keduanya. Seekor makhluk ganjil dan seorang wanita molek. Keduanya sudah menyatu dalam gelap. Antara tubuh keduanya tak bisa dibedakan mana yang putri dan mana yang babi hutan. Bergumul dalam satu. Decak-decak berhenti. Sunyi. Hanya dengus, engah dan erang yang terdengar (Rahardjo, 2008:83).*

Rajikun yang menyamar menjadi burung babi hutan, ia sengaja datang dalam kehidupan Lanang dan istrinya. Ia bermaksud melakukan balas dendam. Rajikun tidak dapat melupakan bagaimana Lanang telah menghancurkan karirnya saat dia menjadi seorang pastur. Lananglah yang melaporkannya kepada para pastur senior bahwa dirinya telah melakukan pencabulan kepada gadis-gadis yang datang kepadanya untuk melakukan pengakuan dosa. Rasa dendamnya terhadap Lanang sengaja ia pendam. Rajikun mencari waktu yang tepat untuk melampiaskannya. Tibalah saat Lanang terjebak dalam perangkapnya. Rajikun dengan sengaja menyamar menjadi burung babi hutan dan meneror malam pertama Lanang dengan Putri. Setelah itu, ia dengan kelompoknya dengan sengaja menyebarkan virus-virus mematikan sapi perah di lokasi tempat Lanang bertugas sebagai dokter hewan. Di saat Lanang sibuk di luar rumah, Rajikun mendatangi Putri dan menyenggamainya.

Secara etika normatif, perilaku Rajikun telah melanggar norma moral dan juga norma hukum (agama dan negara). Sebagai seorang pastur ia bertugas membimbing dan mengarahkan umat, namun dia berlaku sebaliknya. Di sisi lain, sebagai anggota masyarakat, Rajikun bertindak melanggar norma moral. Ia menyetubuhi istri anggota masyarakat lain. Hal ini menunjukkan bahwa Rajikun berperilaku amoral. Baik secara hukum maupun moral, tindakan Rajikun tetap tidak dapat dibenarkan. Perilaku amoral juga ditunjukkan Yonathan melalui kutipan peristiwa cerita berikut.

*Dokterandus Sukirno tersenyum sangat sinis, senyum dengan kilatan mata yang menimbulkan tanya, jawabannya ditunjukkannya dengan mendekati Lanang dan membisikkan sesuatu di telinga "Saya mendapat laporan dari teman-teman, kau suka berkunjung ke tempat mesum lo-ka-li-sa-si" (Rahardjo, 2008:298).*

Karya sastra sebagai karya seni mengungkapkan segala tindakan yang diemban oleh tokoh. Diakui bahwa karya sastra menyampaikan pesan moral kepada pembaca. Namun pesan moral tersebut dapat berwujud beraneka ragam perilaku yang dapat berindikasi baik dan tidak baik. Oleh karena itu, keberadaan karya sastra di masyarakat tidak semuanya mengajarkan hal-hal yang positif. Karya sastra menyajikan kebenaran fakta yang dituangkan melalui proses imajinasi. Akan tetapi dampak positif maupun negatif yang ditimbulkan tergantung dari respon masing-masing pembaca.

Peristiwa cerita yang dideskripsikan Yonathan menunjukkan perilaku yang tidak baik. Lanang sebagai seorang suami dan seorang yang beragama, tidak sepatutnya ia gemar pergi ke rumah pelacuran. Untuk menyalurkan hasrat biologisnya, seharusnya Lanang menemui Putri istrinya, bukan melampiaskannya kepada wanita-wanita lain apapun alasannya.

Secara moral, berzina dipandang sebagai perbuatan asusila. Perbuatan zina dapat berakibat buruk, baik untuk individu maupun dalam masyarakat. Dampak zina bagi individu adalah terinveksinya pelaku pezina terhadap penyakit mematikan, kerancauan keturunan, dan rusaknya moral. Adapun bagi masyarakat, perbuatan zina berdampak pada cemarnya komunitas yang bersangkutan. Selain itu, dengan adanya perbuatan zina, masyarakat akan merasakan keresahan. Mereka tidak nyaman dengan adanya para pelaku zina.

*"Telah berapa kali aku melakukan permainan dengan wanita bukan istriku?" permainan di mana ia lupa memakai pengaman cukup menghantuinya. Kendati hanya tiga kali. Pertama dengan Afi, kedua dengan seorang petugas panti pijat tradisional. Yang ketiga dengan seorang gadis yang sangat dekat dengannya semasa kuliah (Rahardjo, 2008:123).*

Lanang merasa gelisah mengingat bahwa ia telah melakukan hubungan seksual dengan perempuan lain tanpa menggunakan pengaman. Ia takut jika perbuatannya mengakibatkan kehamilan wanita-wanita yang ditidurinya. Sebagai manusia normal, Lanang menyadari bahwa dampak dari hubungan perzinahan sangatlah kompleks dan dapat menyebabkan kehancuran rumah tangga.

Perbuatan zina yang dilakukan oleh seseorang menunjukkan bahwa moral pelakunya tidak luhur. Manusia bermoral luhur tidak akan melakukan perbuatan zina. Mereka memahami banyak hal yang dapat

ditimbulkan akibat perbuatan zina yang dilakukan. Selain melanggar norma-norma juga berakibat buruk terhadap kesehatan dan juga keharmonisan rumah tangga.

*Dalam tubuh lemas telentang telanjang berdampingan dengan Rofiqoh di tempat tidur lokalisasi. Lanang bisa merasakan hangatnya upaya membantu pertemuan dua sel yang berbeda jenis. Di lubang alat wasiat wanita itu, tangannya terasa hangat, angan Lanang melayang (Rahardjo, 2008:118).*

Setiap melakukan hubungan intim dengan perempuan lain, Lanang selalu beralasan apa yang dilakukannya adalah demi mencari solusi dari misteri burung babi hutan. Perilaku Lanang sedemikian menunjukkan kualitas moral yang dimiliki. Ia adalah seorang suami yang kapan saja dapat menyalurkan hasrat biologisnya kepada istrinya. Akan tetapi apa yang dilakukan Lanang justru sebaliknya. Ia lebih memilih memuaskan hasratnya ke pelukan perempuan-perempuan lain.

Perbuatan yang menyimpang dari norma-norma atau kaidah kesopanan cenderung banyak terjadi di masyarakat. Tinggi dan rendahnya kualitas moral pada sebuah masyarakat berkaitan erat dengan segala perilakunya dalam menghayati atura-aturan yang berlaku dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Perilaku Lanang yang gemar bermain cinta dengan perempuan selain istrinya terdapat dalam kutipan berikut.

*'Begini risiko menjalin asmara dengan pekerja seks komersial di lokalisasi. Harus selalu bersedia berbagi hati dengan para lelaki lain yang juga butuh memberi dan menerima pelayanan seksual yang diberikan Afi' (Rahardjo, 2008:113).*

Lanang harus merelakan dirinya untuk duduk lama menunggu Rafiqoh yang sedang melayani lelaki lain yang juga menjadi pelanggan Rofiqoh. Ia menyadari bahwa risiko yang harus ia tanggung memang sedemikian. Ia harus rela hati berbagi dengan lelaki lain. Akan tetapi meski demikian Lanang tetap tidak menyadari bahwa apa yang dilakukannya melanggar norma moral.

Norma moral sebagai tolak ukur yang digunakan masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang. Maka dengan norma moral kita benar-benar dinilai terkait dengan azas dan kaidah kesusilaan berlaku dalam masyarakat. Orang dapat dikatakan tidak bermoral apabila tingkah lakunya berlawanan dengan normal moral yang berlaku dalam masyarakat.

Beberapa kutipan di atas menunjukkan bahwa nilai moral dalam novel *Lanang* tidak saja menunjukkan hal positif, akan tetapi juga nilai negatif. Nilai-nilai tersebut tidak dapat langsung dikonsumsi oleh para pembaca secara vulgar, akan tetapi perlu filter dari masing-masing pembaca agar tidak memberikan dampak buruk bagi individu dalam kehidupannya.

#### **b. Norma Hukum Agama**

Antara agama dan nilai moral memiliki hubungan yang erat. Dalam praktik kehidupan sehari-hari, perilaku moral adalah agama memiliki peran yang sangat penting. Setiap agama mengandung ajaran tentang etika yang dijadikan pedoman oleh para pengikutnya. Dalam beragama, manusia membutuhkan teladan dari pemimpin agama/orang yang dianggap lebih menguasai ilmu agama yang bersangkutan. Oleh karena itu, jika para pemimpin agama melanggar norma-norma agama, suatu keniscayaan para pengikut agama yang bersangkutan akan tidak lagi mempercayai mereka sebagai teladan. Hal ini pula yang dideskripsikan oleh Yonathan Rahardjo dalam karyanya *Lanang*.

*Melihat penampilan gadis itu, yang bisa mengundang hasrat lelaki, terlecut jiwa dari tubuhku dengan kegairahan sang gadis". Tubuh ini pun tidak bisa menahan gejolak hormon kekelakianku dan kewanitaannya, menggerakkan kami melepas pikiran sehat. Yang ada tinggal suatu gejolak asmara yang menggelelak. Nafsu telah merasuk, dan terjadilah hubungan intim yang semula dilandasi oleh hubungan pemudi dengan pimpinan agamanya, aku, dalam suatu bimbingan rohani, dalam suatu pembahasan ayat suci" (Rahadjo, 2008:311).*

Ketika Rajikun menjabat sebagai seorang pastur di sebuah gereja, ia meminta kepada beberapa gadis yang datang kepadanya untuk mengakui dosa dengan melakukan hubungan intim dengannya terlebih dulu. Hal ini dilakukannya dengan sengaja dan berdalih sebagai perintah injil. Sebagai seorang pastur, seharusnya dia menjadi teladan bagi para jamaahnya. Akan tetapi apa yang dilakukan oleh Rajikun justru mencemarkan agama dan jabatannya. Karena perbuatannya yang melanggar norma agama, Rajikun akhirnya diusir dari organisasi keagamaan yang menaunginya. Tindakan Rajikun yang asusila tersebut terbongkar atas jasa Lanang. Lanang yang melaporkan perilaku Rajikun kepada pastur senior.

Dampak dari apa yang dilakukan oleh Rajikun yang mengatasnamakan agama, jamaah menjadi tidak lagi mempercayai pimpinan agama. Para jamaah beranggapan bahwa pemimpin agama

tidak patut diteladani. Hal ini disebabkan bahwa agama merupakan dasar moralitas. Agama memiliki hukum-hukum yang apabila dipatuhi oleh para pengikutnya dijanjikan kehidupan bahagia. Akan tetapi akibat ulah Rajikun, agama menjadi cemar.

*Dampaknya kepercayaan umat kepada imam mereka semakin tipis. Tindakan yang diambil berani melawan aturan organisasi keagamaan. Dengan gugurnya bintang itu, jemaat merasa lebih baik dan terhormat. Ujung-ujungnya tidak menganggap lagi sosok pemimpin agama sebagai insan yang patut diteladani (Rahardjo, 2008:129).*

### Fenomena kebobrokan moral para pimpinan agama

*Ah, sergahnya sendiri.'*

*'Ini kan sudah mode'. Saat ini lagi nge-trend pimpinan agama yang tugasnya membimbing anggota jemaat dan membawa ke dalam terang ilahi, malah justru bertindak sebaliknya,' Lanang membela diri. Berlompatan dalam benaknya, memori buruk tentang orang lain, seorang pimpinan agama yang dikenalnya yang berpolah persis seperti pagar makan tanaman terhadap gadis yang dicabulinya. Padahal ia imam, sedangkan gadis itu pengikut yang harus dilindunginya (Rahardjo, 2008:128).*

Lanang berpikir bahwa tindakan pimpinan agama yang melanggar norma-norma agama sudah menjadi hal biasa. Para pemimpin agama tidak jarang justru menjadi mafia bagi agama yang bersangkutan. Mereka melakukan tindakan-tindakan yang merupakan larangan agama. Ketika berkhotbah, ketika berdakwah, para pemimpin agama tersebut seolah-olah menjadi manusia sempurna tanpa cacat. Mereka mengatakan sebagai wakil Tuhan, akan tetapi pada kenyataannya, justru mereka yang menghancurkan nilai luhur agama. Para pemimpin agama yang seharusnya bertanggung jawab mengarahkan jamaah ke jalan Tuhan, justru merusak citra agama.

Kebobrokan moral para pemimpin agama juga dideskripsikan Yonathan dalam kutipan peristiwa berikut.

*Tiba-tiba Putri ikut bicara, "Mas Lanang. Maksudmu apa, mencampuradukkan kebenaran rohani dengan hal-hal najis penuh kebejatan! Kau pikir aku tidak tahu? Butir-butir kebenaran yang kau ucapkan ketika menyenggamaiku, istrimu ini, untuk mendatangkan burung babi hutan itu adalah butir-butir firman Tuhan?" (Rahardjo, 2008:316-317).*

Lanang merasa terpojok dengan segala tudingan yang ditujukan kepadanya oleh Rajikun. Dia berharap Putri masih mempercayainya,



sebab ia adalah istrinya. Akan tetapi harapan Lanang sirna ketika tiba-tiba Putri mengungkapkan bahwa dirinya sudah tahu bahwa mantra-mantra yang diucapkan Lanang saat menggaulinya adalah bagian dari firman Tuhan dalam injil. Lanang berdalih bahwa mantra itu harus diucapkan saat bersetubuh agar mendatangkan burung babi hutan. Ketika mantra dibacakan bersama proses persetubuhan, maka akan mendatangkan kekuatan yang dapat digunakan untuk mengalahkan makhluk misterius tersebut. Putri sudah tidak lagi mempercayai suaminya, Lanang. Ia justru memihak Rajikun yang telah berhasil menghancurkan kehidupan Lanang.

Setiap agama memiliki ajaran moral yang digunakan sebagai pegangan bagi penganutnya. Oleh karena itu, antara agama dan moral memiliki hubungan yang erat. Dalam kehidupan sehari-hari penilaian moral dan amoral lebih banyak didasarkan pada hukum agama. Hal-hal yang dilarang oleh hukum agama menjadi dasar boleh tidaknya dilakukan oleh manusia. Hukum agama melarang mencampuradukkan antara kebenaran dan kebatilan. Membaca firman Tuhan adalah suatu kebajikan, akan tetapi menyenggamai setiap wanita sambil membaca mantra untuk mendatangkan burung babi hutan adalah hal yang tidak diperbolehkan. Selain melanggar hukum agama, apa yang dilakukan Lanang juga melanggar norma moral.

*"Gensa, kau lahir sebagai hasil rekayasa gen manusia yang disuntikkan ke dalam sel telur sapi, ditumbuhkan dalam tabung percobaan sampai menjadi embrio yang selanjutnyadicangkokkan ke dalam rahim indukmu, dan dibiarkan berkembang. Beberapa bulan setelah itu, lahirlah seekor bayi sapi janyan, kau: Sapi transgenik yang punya gen manusia yang penting, yaitu protein laktoferin dan lisosim yang mengandung bahan anti bakteri dan unsur pembawa zat besi yang tidak terdapat dalam susu bayi buatan pabrik," ucap doktor Dewi (Rahardjo, 2008:403).*

Dokter Dewi berhasil melakukan rekayasa genetika. Ia menciptakan makhluk tidak lazim. Ia merekayasa gen manusia yang dikawinkan dengan sel telur sapi, sehingga terlahir binatang transgenik yang bernama Gensa. Gensa merupakan rekaya dari sperma Lanang yang disuntikkan pada sel telur sapi. Dewi sengaja menciptakan hewan transgenik dari gen manusia dengan tujuan untuk mendapatkan protein laktoferin dan lisosim yang mengandung bahan anti bakteri dan unsur pembawa zat besi yang tidak terdapat dalam susu bayi buatan pabrik.

Dalam novelnya Yonathan Rahardja menggunakan rekayasa genetika untuk menghadirkan peristiwa dengan cara modifikasi genetik makhluk hidup. Dengan kecerdasan kreatifnya, ia berhasil memindahkan atau mengcopy kode DNA satu spesies ke DNA spesies lain hingga menghasilkan GMO (*Genetically Modified Organism*) atau produk transgenik. Dengan memanfaatkan biologi molekular untuk mengubah susunan genetik dalam kromosom atau mengubah sistem ekspresi genetik yang diarahkan pada kemanfaatan tertentu.

Obyek rekayasa genetika mencakup hampir semua golongan organisme, mulai dari bakteri, fungi, hewan tingkat rendah, hewan tingkat tinggi, hingga tumbuh-tumbuhan. Oleh karena pengarang bergelut di bidang kedokteran hewan, maka ide-ide imajinatifnya dikembangkan untuk kepentingan penciptaan karya sastra. Rekayasa genetika dalam sastra relatif sedikit yang membahas oleh karena itu bidang yang relatif baru ini. Sementara itu bidang lain, seperti ilmu pangan, kedokteran hewan, pertanian (termasuk peternakan dan perikanan), serta teknik lingkungan juga telah melibatkan ilmu ini untuk mengembangkan bidang masing-masing. Keseluruhan ilmu kedokteran dan pertanian menjadi sumber inspirasi yang dikembangkan pengarang dengan memadukan antara fiksi dan pengetahuan yang disebut dengan *science fiction*.

Apapun tujuan yang dilakukan oleh Dokter Dewi, merekayasa gen manusia dengan gen binatang adalah perbuatan yang melanggar norma agama. Rekayasa yang dilakukan tokoh semuanya bermuara pada ide kreatif yang ingin memunculkan invensi tersendiri. Karena itu sastra mampu menghasilkan sesuatu yang tidak mungkin dihasilkan manusia pada umumnya. Dunia sastra memang berbeda dengan dunia pada umumnya.

*Suatu ketika ia menyanyi Lagu Dari Atas dengan penuh perasaan. Suaranya melengking tinggi dengan mata terpejam saat syair "sepertiku". Menunjukkan suatu penghargaan yang dalam atas karunia Tuhannya yang menyelamatkan orang berdosa seperti dirinya (Rahardjo, 2008:78).*

Ketika Lanang telah putus asa dalam mencari jawaban atas misteri burung babi hutan, ia kembali ke gereja. Ia teringat Tuhannya. Ia teringat bahwa dulu dirinya adalah aktivis gereja yang sering memimpin doa. Ia menyanyikan lagu-lagu rohani dengan penuh khusyuan sebagai bentuk penghargaan dirinya atas kuasa Tuhan. Selain itu, khidmah yang

dilakukan Lanang dalam memimpin doa adalah sebagai wujud syukur atas karunia Tuhan yang telah menyelamatkan manusia penuh dosa seperti dirinya.

Adab dalam berdoa dalam hukum agama menuntut manusia untuk berlaku dalam kekhusyukan. Berdoa perlu dilakukan oleh semua manusia. Pada dasarnya manusia adalah makhluk yang lemah. Berdoa sebagai wujud penghamabaaan manusia pada Tuhan. Orang beragama Katolik memiliki semboyan "*ora et labora*" artinya berdoa dan bekerja. Berdoa dan berkarya merupakan satu kesatuan yang tidak boleh dipisahkan. Kesatuan doa yang dilakukan harus dapat diterapkan dalam kehidupan manusia. Berdoa menjadi sarana umat beriman tetap menjalin relasi dengan Allah sebagai dasar dan arah bagi umat beriman.

*Penegasan tentang karya Penguasa Alam dalam lagu yang dinyanyikan Lanang diuraikan dalam pengantar sebelum ia menyanyi, "Beginilah cara bersaksi bagi Tuhan." Kata-kata ini sekaligus tempelakan bagi seorang yang sebelumnya bersaksi yang menurut Lanang lebih menonjolkan keakuan diri ketimbang memuliakan Tuhan (Rahardjo, 2008:78).*

Lanang memimpin doa dengan lagu-lagu yang penuh kesyukuran terhadap penguasa alam. Ia memberikan contoh kepada para jamaah bagaimana cara bersembahyang yang benar. Dalam memberikan contoh bagaimana berdoa, Lanang menyindir para jamaah yang ketika bersaksi di hadapan Tuhan tidak tulus mengakui kemuliaan Tuhannya, akan tetapi lebih menonjolkan keegoisannya sebagai makhluk yang memiliki berbagai hak.

Kebanyakan penganut agama ketika bermunajat kepada Tuhannya tidak secara total mengakui kemuliaan Tuhannya. Mereka tidak benar-benar mengakui betapa Tuhannya maha pemurah dan maha pengasih. Mereka justru lebih mengedepankan hak-hak mereka sebagai makhluk. Mereka menuntut segala kebutuhan dan cita-citanya tergapai tanpa menyadari bahwa semua atas kuasa dan kehendak Tuhan yang menciptakannya.

*Semalam lalat hijau bertemu Tuhan. Ternyata Tuhan tidak mau disembah. Mintanya diajak jalan-jalan makan. Kamu mesti bersamaku mengelilingi taman peternakan ini, Nak, kata-Nya.*

*Menggelepar-gelepar lalat tertembak di ulu hati. Ternyata sastra Tuhan itu inektisida yang paling manjur yang pernah dikenalnya (Rahardjo, 2008:304).*

Ibadah merupakan aktivitas dalam setiap agama. Cara beribadah antara agama yang satu dengan lain berbeda-beda. Menurut pengarang sebagai seorang Katolik, ibadah dipandang sebagai pertemuan antara Allah dan manusia yang diwujudkan dalam ketakwaan dan keimanan. Penggunaan simbol-simbol dan tanda khusus dalam ibadah sebagai ciri khusus yang didukung oleh bahasa dan ekspresi sebagai wujud ketaqwaan kepada Allah. Menurut pandangan mereka misteri Allah sebagai penyelamat hanya dapat ditunjukkan dengan tanda/simbol yang tidak dapat diungkapkan secara penuh oleh manusia.

*Tuhan tak sekedar seongkah emas di pucuk menara monumen nasional. Tuhan tak sekedar sekeping salib di puncak menara gereja. Tuhan tak sekedar sebilah bulan bintang di pucuk menara masjid (Rahardjo, 2008:304).*

Kehidupan umat beragama di Indonesia (pada khususnya) masih menjadi persoalan serius. Serius dalam arti bahwa masih banyak orang, terutama kalangan elit, yang belum memahami dengan baik bagaimana seharusnya hidup beragama. Mereka cenderung memahami bahwa kehidupan beragama harus bersifat ritualistik dan simbolis. Kedua model tersebut sangat rawan dipolitisasi untuk kepentingan kelompok-kelompok agama tertentu. Umat beragama juga cenderung mempersulit diri dengan memunculkan hukum-hukum agama yang kaku dan terkesan dipaksakan kepada orang di luar kelompok mereka. Hal ini menjadikan posisi hukum agama dan hukum positif menjadi timpang tindih.

Realitas seperti yang diuraikan di atas dinyatakan oleh Yonathan dalam kutipan peristiwa cerita (Rahardjo, 2008:304). Yonathan melukiskan kegerahannya terhadap pemeluk agama yang cenderung mengagungkan simbol dengan kiasan bahwa *Tuhan tak sekedar seongkah emas di pucuk menara monumen nasional. Tuhan tak sekedar sekeping salib di puncak menara gereja. Tuhan tak sekedar sebilah bulan bintang di pucuk menara masjid*. Pemeluk agama yang cenderung mengagungkan simbol-simbol agama memiliki pandangan yang sempit dan cenderung kaku dalam mengamalkan ajaran agamanya. Mereka mudah menghakimi dan mudah memberikan penilaian benar serta salah pada sesama bahkan kepada pemeluk agama lain.

Pemahaman di atas muncul dari orientasi kehidupan beragama yang dilandasi pemahaman teologis yang tekstual. Misalnya dalam Gereja-gereja utama (*main Chruch*) umumnya kehidupan beragama dipahami dalam perspektif “amanah agung” sebagai pembawa pesan kristus kepada seluruh manusia. Hal itu berarti bahwa semua manusia

di planet bumi harus di Baptist dan dikristenkan. Padahal inti dari ayat tersebut adalah menyebarkan keteladanan yesus atau apa yang dilakukan yesus. Menurut saya keteladanan tersebut terdapat dalam semua agama. selain itu, ada teks lain yang dikatakan yesus yang menjelaskan bagaimana seharusnya umat kristiani beragama. Dapat dikatakan bahwa pemahaman teologis yang tekstual menghilangkan fungsi sosial agama karena agama menjadi kurang sensitif terhadap persoalan sosial dan kemanusiaan.

*Di dalam rumah ibadat, Lanang duduk berdoa mencari keseimbangan antara kekacauan dengan berbagai upayanya. Ia kembali mencari Tuhannya, setelah mencari jawaban pada pelukan perempuan malam (Rahardjo, 2008:121).*

Dalam hidup ini, setiap manusia pasti akan mengalami permasalahan hidup. Namun bagaimana menyikapinya sangat tergantung pada yang bersangkutan. Dalam kesadarannya sebagai makhluk Tuhan manusia biasa mengadukan permasalahan hidup kepada Tuhan ketika menghadapi hal tersebut, sebagian orang percaya seharusnya mereka menyerahkan diri pada Tuhan. Pada umumnya ketika seseorang memiliki masalah justru mencari jawaban melalui sesama manusia dan bahkan menjauh dari Tuhan. Alasan yang mereka kemukakan bahwa Tuhan telah berbuat tidak adil terhadapnya. Setiap masalah pasti ada jalan keluar tetapi manusia harus berusaha dan berdoa dengan sekuat tenaga.

Hal ini sebagaimana yang terjadi dalam kehidupan Lanang. Ketika masalah melanda kehidupannya, ia justru mencari jawaban dan solusi dari manusia. Bahkan ironisnya, Lanang justru mencari solusi permasalahannya di tubuh perempuan-perempuan lacur. Ia tidak sadar bahwa Tuhanlah yang mendatangkan ujian dalam hidupnya. Sebagai makhluk, setelah mencari solusi dari sesama manusia, Lanang tidak menemukan jawaban apapun. Akhirnya, di dalam langkah terakhirnya, Lanang ingat pada Tuhan. Ia kembali ke gereja dan meminta pertolongan Tuhan.

Peristiwa cerita yang berhubungan dengan hukum agama terdapat dalam kutipan berikut.

*"Aku merasa gagal menjalankan fungsiku sebagai tiang penyangga atap rumah tangga. Hatiku serasa diadili beronggok-onggok ajaran agama."*

*Ajaran agama itu berkelebat di dada Lanang 'suami adalah sumber kasih dalam rumah tangga. Di sini tidak pernah terjadi kesemena-menaan. Sekalipun ada*

*wibawa pada suami atau istri. Sebab kesemena-menaan itu tidak pada tempatnya di rumah tangga (Rahardjo, 2008:103).*

Pernikahan adalah suatu aktivitas yang mengandung beberapa rukun dan syarat. Nikah juga diartikan sebagai suatu ikatan perkawinan yang dilakukan sesuai dengan ajaran hukum dan agama (Taqdir Qudratillah, 2011:356). Seorang laki-laki yang telah melakukan ikatan pernikahan, maka lelaki itu disebut dengan suami dan yang wanita disebut dengan istri. Dalam keluarga, suamilah yang berperan sebagai imam. Imam ialah yang membimbing keluarganya, mencari nafkah, memberi keamanan dan kenyamanan juga menjaga keluarganya dari dosa dan kemaksiatan.

Suami yang baik adalah suami yang mampu menjadi suri teladan dalam keluarganya, dan ia pun harus berakhlak mulia serta memiliki ilmu agama yang dalam. Sehingga perahu rumah tangganya mampu ia kemudikan seperti yang diharapkan, suami yang menjadi imam adalah suami yang diharapkan setiap istri-istri yang *shalihah*. Dalam memimpin keluarganya, suami harus bijaksana, arif, adil, menasehati anak dan istrinya. Juga menjamin kehalalan nafkah yang dibawa pulang untuk anak istrinya.

Berkeluarga bukan saja sebagai tempat pelampiasan kebutuhan biologis semata, namun memberi makna yang lebih dalam. Bahkan masuknya surga dan neraka seorang suami itu tergantung bagaimana ia menjaga amanah (keluarganya). Seorang suami yang taat beribadah kepada Tuhan namun menyia-nyiakan keluarganya, maka tidak dapat dikatakan sebagai suami yang baik. Begitupun juga dengan Lanang. Ia tidak hanya gagal menjadi suami yang baik, sebab dia mengkhianati istrinya dengan melakukan perbuatan zina dengan perempuan lain. Sebagai kepala rumah tangga, Lanang juga gagal, dia tidak mampu melindungi istrinya dari melakukan kemaksiatan.

Norma-norma yang berlaku dalam masyarakat bertolak dari sebuah pemahaman bahwa kehidupan manusia pada hakikatnya berada dalam konteks keterikatan dirinya dalam berinteraksi dengan orang lain dengan seperangkat etiket yang menyertainya. Pelanggaran terhadap aturan yang ada dalam masyarakat maka akan memperoleh sanksi baik secara sosial maupun moral. Etika religi mengedepankan pada pemahaman religiusitas dengan norma-norma yang berlalu sehingga manusia berada dalam pertimbangan dalam menjalani kehidupan.

## B. Etika Religi dalam Puisi Indonesia

Puisi merupakan sistem perlambangan. Dalam bahasa-bahasa puisi, pesan yang ingin disampaikan oleh seorang pengarang kepada pembacanya tidak jarang diimplisitkan dalam bentuk simbolisme-simbolisme. Berikut akan dibahas wujud nilai-nilai moral yang terdapat di dalam beberapa puisi dari beberapa penulis yang berbeda. Aspek kajian yang dilakukan lebih menitikberatkan pada aspek tekstual semata. Artinya, interpretasi yang dilakukan hanya didasarkan pada hal yang terdapat pada karya semata dengan mempertimbangkan makna yang kemungkinan hadir di luar aspek tekstual karya sastra.

### 1. Representasi Etika Religi dalam Puisi-Puisi Ismail Lubis

#### BUNUH DIRI

*Berpikirlah soal hidup  
Sebelum mati lewat bunuh diri  
Fakta bahwa kau masih hidup  
Itu bukti bahwa kau masih berguna bagi kehidupan  
Jika tiada guna hidupmu bagi kehidupan  
Tentulah Tuhan sudah mengambil nyawamu  
Tak Tuhan mungkin membiarkanmu hidup  
Bila kau tak berguna bagi kehidupan  
Karena jika itu terjadi  
Tuhan sungguh bodoh  
Dengan membiarkan sesuatu tak berguna bagi dunia tetap ada didunia  
Bukankah Tuhan tak mungkin bodoh?  
bukankah Tuhan maha bijaksana?*

Karya Ismail Lubis

Puisi Ismail Lubis tersebut merupakan bentuk nasehat kepada manusia dalam menjalani kehidupannya. Lubis menyoroti aspek penting dari nilai guna suatu hal. Pada dasarnya, Tuhan tidak akan pernah menciptakan suatu hal di dunia jika tidak memiliki manfaat bagi orang lain. Manusia sebagai makhluk istimewa dibandingkan dengan makhluk lain di mata Tuhan, tidaklah diciptakan untuk disia-siakan. Setiap orang

di dunia lahir diciptakan dengan takdir yang berbeda-beda. Setiap orang pun akan menjalani peran yang telah ditentukan Tuhan kepadanya. Begitulah alur kehidupan seharusnya dijalani. Akan tetapi, pada beberapa situasi, manusia sering menggunakan cara bunuh diri sebagai salah satu alternatif untuk menyelesaikan masalah berat yang menimpanya. Sungguh dirasa perbuatan ini merupakan perbuatan yang sia-sia dan wujud dari keingkaran seorang hamba, manusia, kepada penciptanya.

Dalam bentuk larik yang seolah menggurui, Lubis menitikberatkan pada hakikat manusia di dunia sejatinya memiliki perannya masing-masing. Setiap manusia hendaknya mampu bersyukur karena Tuhan menciptakan manusia tidak untuk disia-siakan, tetapi menjadi hal yang berguna. Dalam konteks ini hendaknya seorang manusia haruslah memiliki rasa syukur terhadap Tuhan. Rasa syukur merupakan bentuk moral ketuhanan. Seorang manusia yang bersyukur akan mengakui adanya Tuhan. Tuhan masih memberikan umur kepadanya karena Tuhan masih merasa orang tersebut masih memiliki manfaat bagi lingkungan sekitarnya. Masyur (1987:37) menyatakan bahwa pada dasarnya bersyukur kepada Tuhan berarti menyebut nikmat yang telah diberikan kepada kita dan mengagungkan-Nya. Dengan melakukan tindak bunuh diri tanpa berfikir mengenai akibat yang ditimbulkannya, hal tersebut termasuk dalam perilaku kesia-siaan. Selain itu juga merupakan bentuk pengingkaran terhadap keberadaan Tuhan karena mengabaikan keberadaannya dengan melanggar aturannya. Setiap agama pastilah melarang bunuh diri. Hendaknya manusia harus mampu mengontrol diri dan lebih tabah dalam menjalani setiap ujian yang sedang menimpanya.

Serupa dengan puisi Ismail Lubis tersebut, puisinya yang lain yang berjudul "Kesabaran dalam Dua Arti" menekankan mengenai pentingnya kesabaran dalam diri seorang hamba Tuhan. Tuhan akan selalu menguji keimanan hambanya sesuai dengan kemampuannya. Puisi tersebut sebagai berikut.

## KESABARAN DALAM DUA ARTI

*Arti pertama*

*Berkaitan dengan waktu*

*Dalam konteks ini*

*Kita harus yakin bahwa Tuhanlah yang paling tahu*



*Kapan usaha kita membuahkkan hasil*  
*Arti kedua*  
*Berkaitan dengan emosi*  
*Orang sabar pandai mengendalikan emosi*  
*Jika tidak bisa kendalikan emosi*  
*Maka kita akan kehilangan pemahaman*  
*Tentang sabar*  
*Pada kaitannya dengan waktu*  
*Karena emosi membuat kita tergesa-gesa dan bertindak gegabah*

Karya Ismail Lubis

Dalam berbagai konteks, terkadang manusia selalu menginginkan keberhasilan yang *instant*. Manusia selalu berkehendak bahwa setiap keinginan dan usaha yang dilakukannya haruslah berhasil. Akan tetapi, Tuhan sebagai subjek pencipta manusia tentulah lebih tahu mengenai kebutuhan hambanya. Hal yang diinginkan oleh manusia belumlah tentu menjadi hal yang terbaik bagi dirinya. Oleh karenanya, manusia haruslah sabar terhadap setiap perbuatan yang dilakukannya.

Setiap usaha yang dilakukan atas dasar emosi dan ketergesaan hanya akan menghasilkan kesia-siaan. Orang yang termasuk demikian akan cenderung bertindak tergesa-gesa dan akan lebih banyak melakukan kesalahan karena hal yang dilakukannya tanpa melalui proses perhitungan yang matang sebelumnya. Sebagai seorang hamba Tuhan, sepatutnya bahwa tugas seorang manusia hanyalah berusaha semaksimal mungkin dan berdoa kepada Tuhan agar hal yang dilakukan dapat berjalan dengan baik. Segala hal yang terjadi di dunia ini didasarkan pada ketetapanNya semata. Demikian pula pada puisi Rendra berikut ini

Seringkali aku berkata,  
Ketika semua orang memuji milik-ku

Bahwa sesungguhnya ini hanyalah titipan  
Bahwa mobilku hanyalah titipan-Nya  
Bahwa rumahku hanyalah titipan-Nya  
Bahwa hartaku hanyalah titipan-Nya  
Bahwa putraku hanyalah titipan-Nya

Tetapi, mengapa aku tak pernah bertanya:

Mengapa Dia menitipkan padaku ???

Untuk apa Dia menitipkan ini padaku ???

Dan kalau bukan milikku, apa yang harus kulakukan untuk milik-Nya itu ???

Adakah aku memiliki hak atas sesuatu yang bukan milikku ?

Mengapa hatiku justru terasa berat, ketika titipan itu diminta kembali oleh-Nya ?

Ketika diminta kembali, kusebut itu sebagai musibah,

Kusebut itu sebagai ujian, kusebut itu sebagai petaka,

Kusebut itu sebagai panggilan apa saja untuk melukiskan kalau itu adalah derita.

Ketika aku berdoa, kuminta titipan yang cocok dengan hawa nafsuku

.....  
Rendra dalam puisinya mengungkapkan bahwa kesenangan dalam kehidupan itu sifatnya sementara. Banyak orang yang memujinya tidak ada artinya karena semua diyakini bahwa itu titipan sementara. Semua harta kekayaan yang sifatnya bendawi itu hanyalah dipinjamkan sementara oleh Allah. Pada hakikatnya manusia dalam menyikapi kehidupan masih belum total. Artinya bahwa segala sesuatu yang dimiliki sesungguhnya bukan milik kita. Itu semua hanya milik-Nya.

Pada dasarnya Rendra mulai mempertanyakan bahwa sesuatu yang ada ini tidaklah langgeng. Manusia belum menyadari hal itu mengapa Tuhan menitipkan sesuatu pada kita. Dalam pemikiran rasional manusia belum bisa menjawab pertanyaan Rendra.

Mengapa Dia menitipkan padaku ???

Untuk apa Dia menitipkan ini padaku ???

Dan kalau bukan milikku, apa yang harus kulakukan untuk milik-Nya itu ???

Adakah aku memiliki hak atas sesuatu yang bukan milikku ?

Mengapa hatiku justru terasa berat, ketika titipan itu diminta kembali oleh-Nya ?

Baris-baris di atas seharusnya mampu dijawab oleh manusia. Namun orientasi berpikir manusia selalu terkait dengan logika, maka pemahaman hal yang hakiki mengapa kita hidup masih sulit dijabarkan. Dalam puisi Rendra ternyata manusia itu hanya dititipi dan bagaimana ia harus

memegang atas titipan yang diberikan oleh-Nya. Seharusnya manusia tidak akan berat hati ketika titipan tersebut diminta oleh Allah.

Dalam kapasitasnya sebagai makhluk yang beragama sesungguhnya semua apa yang kita miliki itu titipan Allah. Ketika Allah mau mengambil titipan itu, maka kita harus menyiapkan diri dengan sebaik-baiknya. Janganlah dalam pikiran kita selalu menyalahkan atas kehendak-Nya seperti pada bait berikut.

Ketika diminta kembali, kusebut itu sebagai musibah,  
Kusebut itu sebagai ujian, kusebut itu sebagai petaka,  
Kusebut itu sebagai panggilan apa saja untuk melukiskan kalau itu adalah derita.

Ketika aku berdoa, kuminta titipan yang cocok dengan hawa nafsuku.

Pada umumnya manusia memiliki rasa kepemilikan yang tinggi sehingga ketika miliknya yang sesungguhnya hanya titipan diambil, maka ia akan merasa kehilangan. Ia tidak menyadari bahwa segala sesuatu yang dimiliki itu tidak akan abadi. Kematian itulah yang abadi.

Manusia hendaknya menyadari bahwa segala sesuatu yang dimilikinya saat ini hanyalah sebuah titipan. Titipan yang diberikan oleh Tuhan kepadanya selama di dunia dan akan diminta pertanggungjawabannya ketika ia kembali kepada-Nya. Dalam posisi ini, puisi tersebut merupakan sebuah satir kehidupan yang menyoroti kerakusan manusia dan keangkuhan manusia yang selalu menganggap bahwa semua yang ada pada dirinya saat ini adalah miliknya. Bukankah manusia jika meninggal kelak tidaklah membawa hartanya?

Berbagai gambaran tersebut jelas memperlihatkan sisi kelam seorang manusia. Dalam berbagai bentuk representasinya, hendaknya manusia menyadari mengenai hakikat penciptaan dirinya oleh Tuhan. Manusia hidup semata-mata tidak hanya harus memiliki ikatan sosial yang baik dengan sesama, tetapi juga memiliki hubungan yang baik dengan sang Pencipta.

# Bab 7

## ETIKA SOSIAL BUDAYA DALAM KARYA SASTRA

*M*anusia sebagai makhluk sosial memerlukan interaksi dalam kehidupan masyarakat. Dalam interaksi ini manusia membangun hubungan antara orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara perorangan dengan kelompok manusia. Hubungan tersebut terjalin secara dinamis karena interaksi tersebut terus mengalami perubahan dan perkembangan (Soekanto, 1982:55). Oleh karena itu, hubungan sosial menjadi sebuah sarat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Ketiadaan proses interaksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat, maka akan terjadi kemandegan dalam interaksi tersebut.

Pada dasarnya masyarakat selalu berubah mengikuti perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat serta kebutuhan-kebutuhan yang harus terpenuhi. Perkembangan teknologi yang semakin pesat, maka tuntutan kebutuhan individu ataupun kelompok mengalami perubahan, bahkan kehidupan manusia dapat dikontrol melalui teknologi. Hal ini sejalan dengan pemikiran tentang teknologisasi. Masyarakat modern dicirikan dengan adanya kecenderungan semakin meningkatnya kontrol terhadap kehidupan manusia. Habermas menerangkan dengan istilah kolonialisasi "kehidupan dunia" dengan adanya "sistem" dari negara dan ekonomi. Jadi, komodifikasi menunjukkan aspek diskursif kolonialisasi ekonomi (Fairclough, 2000:215).

Dalam kolonialisasi, praktik wacana merupakan perjuangan hegemonik yang menunjukkan satu model hegemonik, yaitu pandangan dari praktik wacana sebagai artikulasi, disartikulasi dari konfigurasi yang ada dari tipe-tipe wacana dan elemen-elemen dan kembali artikulasi dari konfigurasi

yang baru memberikan kekuatan interwacana dan intertekstualitas (Fairclough, 2000:224). Beberapa fenomena penting yang terkait dengan wacana, antara lain, *thematic subject*, *anaphora*, *referent tracking*, *definiticity* dan *referentiality* dan *cohesion* (Purwoko, 2008:103). Keseluruhan model wacana tersebut akan memunculkan aneka macam fenomena. Pada praktiknya fenomena tersebut dapat digunakan untuk mengkaji pidato politik, novel, tayangan publik dalam bentuk media cetak maupun elektronik.

Dalam industri budaya wacana mampu mengiring selera dan kecenderungan massa. Melalui wacana kesadaran massa terbentuk dengan cara menanamkan keinginan mereka atas kebutuhan-kebutuhan palsu. Industri budaya berusaha mengesampingkan kebutuhan-kebutuhan riil atau sejati. Konsep-konsep atau teori-teori cenderung mengarah pada alternatif dan radikal, dengan cara-cara berpikir dan bertindak secara oposisional politis. Industri budaya sangat efektif menjalankan hal itu sehingga orang sampai tidak menyadari apa yang tengah terjadi (Strinati, 2004:69).

Karya sastra sebagai produksi budaya yang selalu berubah mengikuti zaman. Di satu sisi, karya sastra merupakan representasi nilai-nilai sosial budaya masyarakat. Dalam pengungkapannya pun bukan merupakan kebenaran universal dari sifat dasar manusia, namun salah satu bentuk ekspresi material dari pengalaman manusia. Perubahan dalam sastra merupakan sebuah perubahan yang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, politik, sosial, dan budaya yang terjadi dalam masyarakat. Implikasinya adalah analisis karya sastra tidak dipusatkan pada penulis, melainkan kondisi-kondisi budaya spesifik yang menghasilkan dan meresapi karya tersebut (Rakhman, 2003:31).

Sastra pada umumnya dipahami sebagai serangkaian produk yang berfungsi untuk memberikan pemuasan terhadap kebutuhan batin manusia, baik kebutuhan batin sastrawannya sendiri maupun kebutuhan pembaca yang menjadi konsumennya. Kebutuhan batin manusia merupakan sesuatu yang sulit dipahami, dideteksi, diperhitungkan, sehingga menjadi sulit pula bagi mesin untuk menentukan dan menghasilkan objek pemuasnya. Selain itu, kebutuhan batin manusia sangat subjektif, bervariasi dari pribadi yang satu ke pribadi yang lain. Sebaliknya, sastra lebih digerakkan oleh gerak-gerak dan gejolak batin sastrawannya sendiri atau sebuah proses yang berlangsung akibat keterlibatan alamiah sastrawan dengan kehidupannya, dalam ruang dan waktu (Faruk, 2001:111).

## A. Etika Sosial Budaya dalam Prosa Indonesia

Sastra yang diciptakan pengarang dengan mengambil laboratorium kehidupan mampu mewakili zaman. Dalam aktivitas kebudayaan serta peradaban yang berada pada masa atau zaman sastra itu dilahirkan. Dalam situasi demikian, kita memang tidak dapat mengingkari adanya pengaruh timbal balik antara sastra sebagai perekam dan pemapar unsur-unsur sosiokultural (Aminuddin, 2013:63)

Dalam perspektif kebudayaan nasional, sastra Indonesia memiliki kedudukan yang penting yakni sebagai wahana ekspresi budaya dalam upaya memupuk kesadaran solidaritas kebangsaan. Dalam kedudukannya sebagai wahana ekspresi budaya, dijelaskan oleh Alwi dan Sugono (2005:8) sastra Indonesia mempunyai fungsi untuk (1) menumbuhkan rasa kenasionalan; (2) menumbuhkan solidaritas kemanusiaan, dan (3) merekam perkembangan kehidupan masyarakat Indonesia.

Dunia kesusastraan tidak berada pada ruang dan persoalan nilai kehidupan individual, akan tetapi keseluruhan dimensi kehidupan, seperti politik, sosial, ekonomi, hukum, aspirasi, hak asasi manusia dan sebagainya. Menurut Tuloli (dalam Alwi, 1999:235) menungkapkan bahwa dalam era globalisasi sastra dapat berperan sebagai berikut.

- (1) *Menumbuhkan nilai-nilai positif bagi manusia, misal suka menolong, berbuat baik, beriman, dan bertaqwa*
- (2) *Memberikan pesan kepada kemanusiaan bagi pemimpin agar berbuat adil, jujur dan menyampaikan kebenaran sesuai dengan harapan masyarakat*
- (3) *Bekerja keras untuk kepentingan dirinya sendiri dan kepentingan bersama*
- (4) *Memunculkan watak-watak pribadi yang tangguh dan kuat, seperti kemauan untuk berkorban demi mencapai cita-cita.*

Atas dasar nilai-nilai tersebut sastra digunakan sebagai landasan kebudayaan di dalam hidup bersama. Kenyataan-kenyataan masyarakat dilahirkan oleh kebudayaan melalui penerapan ukuran-ukuran yang bersumber pada terhadap nilai-nilai (Sugiarti, 2011:190).

### 1. Representasi Etika Sosial Budaya dalam Novel *Persiden* Karya Wisran Hadi

Pada dasarnya sastra tidak dapat dilepaskan dengan fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat. Gejala-gejala tersebut bukanlah realitas tunggal namun sebuah mekanisme yang bebas dengan kompleksitas sistem

makna yang dibangun. Dalam gejala sosial tidak dapat digali dalam hukum-hukum tunggal dan deterministik yang bebas konteks. Untuk mengungkapkan gejala-gejala sosial yang terjadi dalam masyarakat harus mempertimbangkan totalitas konteks dan lebih memperhatikan hubungan-hubungan fungsional di dalam interaksi sosial (Sugiarti, 2013).

Pengarang dalam proses imajinasi selalu jeli dalam menangkap realitas yang sudah mempribadi dengan kehidupannya. Segala pengalaman yang sifatnya baru sebagai upaya yang dilakukan untuk mendalami, menghayati, dan mengimajinasi realitas agar diperoleh kebaruan dalam ekspresinya. Secara keseluruhan hal tersebut merupakan bentuk respon atas berbagai fenomena kebudayaan masyarakat yang selalu terikat oleh nilai-nilai. Kesadaran terhadap nilai-nilai itu digunakan sebagai landasan masyarakat dalam melakoni kehidupan bersama. Kenyataan-kenyataan masyarakat dilahirkan oleh kebudayaan melalui penerapan ukuran-ukuran yang bersumber pada terhadap nilai-nilai (Sugiarti, 2011:190). Oleh karena itu, perlu kiranya memperkuat resistensi budaya bangsa atau semua itu sama artinya kita harus memperkuat identitas bangsa kita. Resistensi itu menunjukkan diri dalam perubahan dan perkembangan. Perkembangan itu kreatif, baru, dan tak terencana (Suseno, 1995:33).

Karya sastra adalah anak kandung sastrawan yang akan menjadi yatim jika ia telah konkrit berinteraksi dengan masyarakat. Sebagai "anak kandung" sudah jelas menggambarkan sifat-sifat derivasi sastrawan (selaku orang tua) dalam tubuh karya sastranya, namun karya sastra tidak boleh disamakan secara mutlak dengan pembuatnya karena jelas tidak akan menemukan titik sepakat (Sugiarti, 1999:73). Demikian pula yang tautan peristiwa dalam novel *Persiden* pengarang sengaja menyajikan fenomena Minang dengan pernik-perniknya sehingga Sapardi Djoko Damono dalam tulisan awal novel ini menuliskan Ensiklopedi Masalah Minang. Keyakinan tentang prinsip diri, harga diri serta keterbukaan pemikiran, itulah yang dianggap sebagai sikap kritis Wisran dalam menghadirkan novel *Persiden*.

Etika terkait pula dengan hukum. Hukum adat Minang menganggap seorang suami atau ipar (suami dari saudara perempuan), hanyalah sebagai pajangan. Suami tidak lebih dari mesin pencetak keturunan belaka. Dengan demikian, seorang suami dari saudara perempuan tidak memiliki hak apa-apa dalam urusan kaum istrinya, tetapi hal tersebut juga tidak diindahkan oleh Pa Lendo (suami Ci Inan).

*Orang-orang Paratingga sudah lama mengetahui tindak-tanduk Pa Lendo sebagai semenda. Seharusnya seorang suami tidak boleh ikut dalam persoalan kaum istrinya. Persoalan-persoalan di dalam kaum harus diselesaikan oleh itu sendiri. Namun Pa Lendo merasa perlu ikut campur karena menganggap semua persoalan menyangkut masalah keselamatan istri dan anaknya. Semua persoalan ingin diketahuinya, bahkan ikut pula memberi pendapat, kritik, dan arahan. Suatu hal yang pantang bagi suatu kaum, kalau ada orang lain di luar kaum yang ikut-ikutan dalam persoalan mereka. "Kereta api yang mendaki, kenapa dia yang sesak napas?" bisik mereka kesal bila semenda yang selalu akan menyembelih orang itu marah-marah (Hadi, 2013:46).*

Dalam hukum adat orang-orang Paratingga, jika saudara perempuan ada yang bercerai dengan suaminya, maka yang bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup saudara perempuan tersebut adalah saudara laki-lakinya. Mereka berkewajiban memberikan biaya hidup dan juga mengambil alih segala hal yang berhubungan dengan kemenakannya (anak-anak dari saudara perempuan tersebut).

*Sebab jika perceraian itu terjadi, yang akan menanggung akibatnya bukan hanya Ci Inan sendiri, melainkan juga mereka berempat. Akan menjadi beban bagi Pa Tandang sebagai kakak tertua. Keempat saudara laki-laki harus mengambil tanggung jawab membiayai kehidupan Ci Inan beserta anak-anaknya (Hadi, 2013:47).*

Hukum adat orang-orang Paratingga juga menyatakan bahwa saudara laki-laki harus mengambil alih tanggung jawab yang pada awalnya menjadi tanggung jawab suami. Sebab dalam hukum adat dijelaskan, bahwa saudara perempuan adalah penentu garis keturunan suatu kaum.

*Adat mengajarkan kepada mereka bahwa saudara laki-laki harus bertanggung jawab terhadap keselamatan dan kelangsungan hidup saudara perempuan beserta anak-anaknya, karena dari perempuan itulah garis turunan serta pewarisan harta pusaka ditentukan (Hadi, 2013:47).*

Sebagai seorang paman (dalam istilah etnis Minang disebut mamak sebab berasal dari silsilah ibu), mereka harus menanggung beban biaya untuk keberlangsungan hidup saudara perempuannya yang dicerai oleh suaminya. Oleh karena itu, orang-orang Paratingga menganggap bahwa sistem adat di tanah kelahiran mereka bertumpu pada keberlimpahan harta dan benda, sehingga siapapun yang tidak berlimpahan harta, maka sulit untuk menegakkan hukum adat.



*"Menurut adat, kita adalah mamak dari anak-anak Ci Inan. Kita harus bertanggung jawab. Namun kalau mamak miskin, bagaimana bisa membiayai kemenakan? Sistem adat kita berpunca pada materi. Kalau mau beradat harus kaya", kata Pa Tandang terkekeh-kekeh dalam perdebatannya dengan Pa Rarau (Hadi, 2013:50).*

Kehamilan Malati (anak perempuan dari Ci Inan) yang terjadi di luar nikah telah benar-benar menghancurkan nama baik kaum Rumah Bagonjong. Bagaimana mungkin, kaum Rumah Bagonjong yang ketaatannya pada Tuhan sangat tinggi menjadi pembela seseorang yang melakukan perzinahan. Hal ini dikarenakan kedua orang tua Malati yang tidak lain adalah Ci Inan, sengaja menutupi persoalan tersebut dari sepengetahuan adik dan kakak-kakaknya. Malati dianggap telah mendatangkan rasa malu pada seluruh kaum Rumah Bagonjong. Oleh karena itu, Malati harus menebus kesalahan tersebut dengan apapun risikonya.

*Malati telah mencorengkan arang di dahi semua keluarga Rumah Bagonjong, baik yang masih hidup, sudah mati, atau yang akan lahir kemudian. Belum pernah terjadi di dalam kaum keluarga Rumah Bagonjong kejadian yang begitu memalukan. Malu harus ditebus. Ci Inan dan suaminya harus bertanggung jawab (Hadi, 2013:64)*

Bagi kaum Bagonjong masih menghargai adanya norma agama terkait dengan pergaulan antara laki-laki dan perempuan. Apabila nilai-nilai tersebut dilanggar, maka secara tidak langsung akan memperoleh sangsi sosial dalam masyarakat. Seperti disembunyikannya kehamilan Malati oleh kedua orang tuanya, maka hal tersebut dianggap suatu pembelaan terhadap perzinahan. Keluarga Malati tidak mau berterus terang terhadap masyarakat atau setidaknya kepada kaum Rumah Bagonjong atas kesalahan yang dilakukan oleh anak perempuan tersebut. Jika kehamilan Malati yang terjadi secara tidak wajar tetap didiamkan, maka hal itu menandakan bahwa kaum Rumah Bagonjong juga ikut melakukan pembelaan terhadap perzinahan yang dilakukan Malati, hingga akhirnya nanti, ditakutkannya semua keturunan Rumah Bagonjong akan selalu membela dan membenarkan sebuah perzinahan. Padahal, perzinahan merupakan pelanggaran terhadap tatanan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Maka dari itu, setiap keluarga harus menghindari dari perbuatan tersebut.

Sebagai orang yang berada di luar kaum, Pa Lendo sama sekali tidak memiliki hak apapun terhadap urusan kaum istrinya. Tradisi Rumah Bagonjong mengibaratkan bahwa seorang *semenda* tidak lebih dari debu yang hanya mampu menempel pada suatu benda, melainkan tidak dapat masuk di dalam tubuh benda tersebut. Hal inilah yang menjadi salah satu identitas keetnikan dari kaum Rumah Bagonjong.

*Di dalam adat di katakan, semenda itu hanyalah debu. Debu di atas tunggul. Debu tidak akan dapat lengket di atas tunggul. Debu tidak akan dapat lengket di atas tunggul. Debu tidak dapat membongkar tunggul sekiranya di tiup angin. Debulah yang akan hilang di udara jika ditiup angin. Menurut Pa Mikie, perusakan tatanan adat sebuah kaum yang dilakukan oleh orang luar kaum, sama halnya dengan menelanjangi kaum itu sendiri (Hadi, 2013:65).*

Sebagai bentuk pertanggungjawaban dari kehamilan dan pernikahan Malati yang disembunyikan dari kaum Rumah Bagonjong, maka Ci Inan dan Pa Lendo harus dihukum sesuai dengan hukuman adat yang berlaku. Hukum itu yakni dibuang atau diusir dari tanah atau kampung kaum Rumah Bagonjong.

*Malati beserta ayah ibunya harus dihukum sesuai dengan sanksi adat yang masih berlaku. Ketiganya harus dibuang, diusir dari rumah Bagonjong. Rumah pusaka yang suci itu tidak boleh dikotori siapapun. Silahkan cari kampung, negeri, atau rumah yang lain (Hadi, 2013:66).*

Sebagai keturunan kaum Rumah Bagonjong, seharusnya Ci Inan dan Pa Lendo berterus terang terhadap kaum Rumah Bagonjong yang lain atas kehamilan dan pernikahan Malati. Dengan demikian, ditemukan solusi yang tepat untuk bermusyawarah antarkaum rumah Bagonjong. Akan tetapi yang dilakukan oleh Ci Inan dan Pa Lendo justru sebaliknya. Mereka menyembunyikan persoalan tersebut dan mengungsikan Malati ke tanah orang hingga anaknya lahir. Setelah itu memindahkan Malati ke Yogyakarta serta memisahkan Malati dengan anak dan suaminya terlebih dahulu. Bayi yang telah dilahirkan Malati langsung diserahkan Ci Inan kepada orang tua suami Malati. Dengan tindakan yang demikian, Ci Inan dan Pa Lendo telah melanggar dua hukum, yakni hukum adat dan hukum agama.

*Kalianlah penanggung jawab keluarga Rumah Bagonjong. Dia harus mengatakan secara terus terang. Ingat, Kie. Mamak urusannya bukan hanya mengurus dan mengatur harta pusaka saja, tetapi juga bertanggung jawab terhadap moral dan etika kaumnya. Persoalan Malati telah melanggar dua hal penting. Adat dan agama (Hadi, 2013:104)*

Identitas lain dari etnik Rumah Bagonjong yang tinggal di Paratingga adalah mementingkan garis keturunan dari silsilah perempuan. Bagi kaum Rumah Bagonjong, saudara perempuan adalah segala-galanya. Saudara perempuan itulah yang akan melanjutkan keturunan mereka. Jika dalam sebuah kaum tidak memiliki saudara perempuan, maka kaum tersebut dinyatakan punah, karena tidak ada yang akan meneruskan keturunan kaum tersebut.

Pada kenyataannya rumah adat yang disebut dengan rumah Bagonjong sebenarnya merupakan rumah warisan leluhur. Kaum yang tinggal di Paratingga merupakan keturunan dari Angku Gonjong (ketua kaum) yang menamakan rumah itu menjadi Rumah Bagonjong. Jika mereka adalah pewaris, maka keturunan mereka yang berkewajiban untuk tetap menjaga keberadaan rumah bersejarah tersebut.

*Rumah Bagonjong itu bukanlah rumah gadang dalam pengertian umum. Konon, rumah ini pengganti rumah gadang yang dahulu pernah berdiri di situ. Atau, mungkin sekali nama Rumah Bagonjong itu berasal dari nama salah seorang kepala kaum mereka; Angku Gonjong (Hadi, 2013:17).*

Orang-orang Paratingga sebenarnya tidak berhak menganggap Rumah Bagonjong sebagai milik pribadi mereka, sebab rumah tersebut bukan didirikan oleh mereka-mereka yang masih hidup saat ini. Rumah Bagonjong dibangun oleh ayah dari kakek-kakek mereka yang saat itu masih hidup. Rumah Bagonjong tersebut sebenarnya adalah rumah bersama dan rumah adat dari leluhur-leluhur nenek moyang keturunan Angku Gonjong sehingga rumah Bagonjong sebenarnya adalah milik kaum Rumah Bagonjong.

Pemikiran Wisran Hadi bahwa pembicaraan adat dalam kacamata Mainang menjadi sesuatu yang penting karena ini tidak dapat dilepaskan dengan identitas masyarakat. Cara pandang dalam memahami adat pada masyarakat Minang dihadirkan sebagai upaya untuk mengkomunikasikan masalah yang khas tentang kaum dalam perspektif pengarang yang melahirkan novel itu.

Masa depan tidak hanya sebagai citra, melainkan menjadi suatu "ideal". Makna perubahan ini terwujud dalam tahap-tahap kebudayaan manusia. Masa depan bagi manusia mencakup bidang-bidang lebih luas dan perencanaannya pun lebih sadar dan seksama. Tetapi semua itu masih berada pada tataran *prudence* (kebijaksanaan) belum mencapai tataran *wisdom* (kecedekiaan). Istilah *prudence* mengarahkan pada kejadian-kejadian

masa depan—idea yang diandalkan oleh setiap kegiatan budaya manusia yang lebih luhur. Idea teoritis tentang masa depan lebih dari sekedar ramalan, ia menjadi kewajiban hidup manusia (Cassier, 1987:82).

Setiap manusia memiliki moral yang baik maupun kurang baik. Ia berhak memilih dan berjalan sesuai kehendaknya masing-masing tanpa ada unsur paksaan dari orang lain. Novel *Persiden* menggambarkan etika para tokoh dalam mengkonstruksi adat yang ada di daerah. Menurut Sugiarti (2014) etika merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia karena itu etika menjadi *frame* manusia dalam menjalankan tugasnya sebagai makhluk sosial dan makhluk budaya. Etika memiliki keterkaitan dengan nilai yang berlaku dalam masyarakat yang membicarakan masalah predikat nilai “susila dan tidak susila”, “baik dan buruk”.

Pada kenyataannya etika juga berkaitan dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat karena etika sebagai kerangka pemikiran filsafat yang bersifat empiris maupun filosofis. Norma moral menjadi tolak ukur nilai yang berlaku dalam masyarakat. Ketika masyarakat melanggarnya, maka ia akan memperoleh sanksi baik tertulis maupun tidak tertulis. Moral seseorang dapat dirumuskan dalam bentuk baik atau tidak baik. Beberapa contoh tentang moral tidak baik (negatif) akibat globalisasi dapat diperhatikan melalui kutipan sebagai berikut.

*Mengenai uang panjar ini Pa Rarau sampai naik pitam. Dia tidak pernah diberi tahu bahwa saudaranya itu telah menerima uang panjar, sedangkan persoalan kesepakatan rumah itu mau dijual atau tidak, belum disepakati. Oleh karena Pa Rarau mencak-mencak dan mengancam hilir mudik, pihak yayasan terpaksa menghentikan usahanya untuk membujuk yang lain (Hadi, 2013:29).*

Dalam beberapa tata nilai masyarakat dibuat dan dilakukan oleh lingkungan yang membentuknya. Misal: perbuatan Ci Inan telah menggadaikan sertifikat Rumah Bagonjong ke Bank tanpa memberitahukan kepada sanak saudara. Ci Inan telah bertindak tidak sesuai dengan nilai yang benar, seharusnya ia tidak melakukan hal tersebut. Apalagi uang hasil dari penggadaian tersebut digunakan untuk memenuhi persyaratan partai agar dia mendapat kursi di DPR. Ci Inan secara tidak langsung juga memiliki etika yang buruk demi menggapai harapannya ia berjalan di jalan yang salah.

Perkembangan zaman telah menggeser sikap dan perilaku generasi muda dalam menyikapi norma yang berlaku dalam masyarakat. Norma tersebut sebagai bagian dari tatanan nilai yang menyatu dengan

kehidupan manusia. Penyimpangan norma moral yang bersifat negatif karena bertentangan dengan tata nilai yang berlaku dalam lingkungan sekolah dan bahkan melanggar aturan yang telah ditetapkan sekolah. Perbuatan yang keluar dari tatanan yang sudah ada dapat menimbulkan perilaku yang tidak baik.

*Sering terlihat remaja putri yang masih duduk di bangku sekolah datang ke diskotek dengan dandanan norak dan merangsang. Konon, mereka ingin menghibur diri, bermusik sambil berjoget ria (Hadi, 2013:4).*

Kutipan di atas menggambarkan bahwa terjadi pergeseran remaja yang masih duduk di sekolah. Hakikatnya seorang remaja kewajibannya adalah pergi sekolah dan giat belajar untuk mencapai cita-citanya. Kenyataan yang terjadi justru terbalik, banyak remaja di saat jam sekolah berlangsung datang ke diskotek dengan pakaian yang tidak pantas. Diskotek adalah tempat berpesta yang identik dengan alkohol dan narkoba. Berdandan norak dan merangsang untuk menarik perhatian laki-laki merupakan perilaku yang tidak bermoral. Tujuannya untuk memenuhi kepuasannya serta menggoda syahwat laki-laki yang bukan muhrimnya.

Perkembangan remaja saat ini sudah tidak lagi peduli pada norma-norma yang berlaku di masyarakat. Sikap yang ditunjukkan oleh remaja tersebut merupakan gambaran dekadensi moral generasi penerus bangsa. Taksi-taksi yang berada di area Mall Persiden dijadikan tempat maksiat yang melanggar norma moral agama. Perbuatan *free sex* merupakan perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama, seperti dapat dicermati pada kutipan berikut.

*Sepanjang jalan di depan dan samping Persiden berderet-deret taksi menunggu. Bila malam semakin larut, taksi-taksi itu sering dijadikan ranjang bagi pasangan yang terdesak melepas syahwat (Hadi, 2013:4).*

Hubungan suami istri merupakan hal yang biasa dilakukan untuk mereka yang sudah menikah. Setiap malam anak-anak muda memiliki kesempatan untuk bermaksiat. Seperti seks bebas, mengisap ganja di pinggir jalan. Di samping itu, mereka melakukan zina di pinggir jalan dan di dalam taxi adalah gambaran dekadensi moral yang sudah terjadi di kalangan remaja.

*Kata orang, mereka secara diam-diam pasang badan atau menjual tubuh di sana. Wallahuallah, Bung. Dalam kelam siapa yang kenal (Hadi, 2013:4).*

Menjual tubuh sendiri merupakan tindakan yang merendahkan harga diri sendiri. Menjual tubuh diberi istilah PSK (Pekerja Seks Komersial). Pada umumnya agama dan masyarakat memandang negatif terhadap seseorang yang menjadi PSK. Seorang PSK dianggap sebagai aib sosial. Masyarakat dan agama melarang atas tindakan tersebut. Sikap remaja Paratingga yang memasang harga pada tubuhnya merupakan tindakan yang tidak dapat diterima dalam masyarakat umum. Memasang harga pada tubuh artinya adalah menjual tubuhnya kepada orang lain untuk memenuhi kebutuhan seksual. Perilaku tersebut membuat moral masyarakat menjadi rusak dan bahkan dianggap sebagai penyakit masyarakat. Hal demikian ini, salah satu penyebabnya perkembangan teknologi dan komunikasi yang tidak dibarengi dengan pemahaman keagamaan.

Wisran Hadi sebagai pengarang memiliki sikap kritis atas perkembangan globalisasi. Bagi Wisran globalisasi telah mempengaruhi pola pikir masyarakat dalam menyikapi tatanan sosial yang ada. Nilai bagi globalisasi merupakan sesuatu yang nisbi sehingga tidak dipentingkan. Norma-norma moral telah diabaikan sehingga yang terjadi adalah pelanggaran moral. Norma moral menentukan apakah perilaku baik atau buruk dari sudut pandang etika. Norma moral menurut Bertens (1993:149) adalah norma tertinggi yang tidak bisa ditaklukkan pada norma lain. Sebaliknya, norma moral menilai norma-norma yang lain. Misalnya: dalam norma hukum, jika ada undang-undang yang dianggap tidak pantas, maka undang-undang tersebut harus dihapus atau diubah.

Norma-norma moral lebih mengarahkan bagaimana seseorang yang melanggar aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh masyarakat. Sugiarti (1999:63) mengungkapkan bahwa studi etika mengajarkan kepada manusia untuk menghargai sistem alasan secara keseluruhan. Jadi etika memiliki sisi kelemahan sekaligus kelebihan bila dibandingkan dengan ajaran moral. Kelemahannya, etika tidak memiliki wewenang tersebut dimiliki oleh perbagai pihak yang memberikan ajaran moral. Kelebihannya, etika berusaha untuk memahami mengapa, atau atas dasar apa manusia harus mengikuti norma-norma tertentu. Ajaran moral dapat diibaratkan dengan buku petunjuk tentang bagaimana manusia menjalani hidupnya secara baik, sementara etika memberikan pengertian pada manusia tentang dasar pemikiran dalam menyikapi kehidupan.

## 2. Representasi Etika Sosial Budaya dalam Novel *Lanang* Karya Yonathan Rahardjo

Karya sastra merupakan representasi kehidupan masyarakat yang tidak dapat dilepaskan oleh pengarangnya. Persoalan sosial budaya yang diungkap dalamnya sebagai bentuk kerja keras pengarang dalam merekam gagasan, mengolah dan menyampaikan dengan bahasa yang dapat dipahami oleh pembaca. Dengan demikian tidak dapat dipungkiri bahwa cara pengarang dalam menghadirkan pemikiran melalui karya sastra sebenarnya tidak dapat dipisahkan dengan peristiwa yang terjadi terkait dengan problema kehidupan manusia. Secara keseluruhan gagasan tersebut disampaikan dalam sebuah struktur yang padu sehingga ada keterkaitan antara yang satu dengan yang lain.

Dengan demikian, kemampuan karya sastra untuk menghadirkan hampir seluruh aspek kehidupan manusia menjadikan karya sastra sangat dekat dengan aspirasi masyarakat. Ciri-ciri utama karya sastra adalah aspek-aspek estetika, tetapi secara intens karya sastra juga mengandung etika, filsafat, logika bahkan juga ilmu pengetahuan (Ratna, 2004:337). Dalam analisis wacana postkolonialis penelusuran terhadap aspek-aspek *terhidden* (yang tersembunyi) atau sengaja disembunyikan sehingga sulit diketahui bagaimana kekuasaan itu bekerja. Di samping itu, untuk membongkar disiplin lembaga, ideologi dan praktik yang mendasarinya juga mengalami kesulitan. Dalam hubungan dengan inilah peranan bahasa, sastra, dan kebudayaan pada umumnya dapat memainkan peranan penting (Ratna, 2004:210).

Dalam pemahaman visi tradisional bahwa karya sastra belum dapat digunakan sebagai acuan untuk mengetahui perubahan masyarakat misalnya bagaimana sistem ideologi kelompok tertentu bekerja. Sebaliknya, visi kontemporer menjelaskan bahwa sebagai kreativitas imajinatif dalam karya sastra dapat digunakan untuk melukiskan gejala-gejala tersebut, terkait dengan objek teori postkolonial.

Menurut Bertens (1993:4) etika merupakan ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan. Adapun Suseno (1994:6) menyampaikan bahwa kata "etika" dalam arti yang sebenarnya berarti "Filsafat mengenai bidang moral". Jadi etika merupakan ilmu atau refleksi sistematis mengenai pendapat-pendapat, norma-norma, dan istilah-istilah moral. Namun Suseno juga memberikan batasan etika secara lebih luas. Kata etika dimaknai "keseluruhan norma dan penilaian yang

dipergunakan oleh masyarakat yang bersangkutan untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya”.

Kecerdasan yang dimiliki oleh segolongan manusia akhirnya mampu menyatukan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun teknologi tersebut hanya bermanfaat untuk segelintir golongan namun memberikan dampak negatif pada masyarakat luas.

*“Dengan memadukan kemajuan pada bidang biologi sel dan molekuler, biokimia, dan ilmu komputer, kalianlah perwujudan niat kita untuk mengubah jalan kita melihat dunia dan merevolusi bidang pertanian dan kedokteran,” manis sekali senyum wanita ini, Doktor Dewi (Rahardjo, 2008:349).*

Manusia-manusia serakah menguasai teknologi dan ilmu pengetahuan tidak hanya melakukan rekayasa genetik pada hewan tetapi juga manusia dengan hewan. Mereka telah menciptakan menciptakan obat-obatan. Rekayasa tersebut bertujuan untuk memuaskan hasrat keserakahan manusia dalam kesenangan dunia.

*“Divisi Obat Transgenik untuk Hewan, kita telah melebarkan sayap pada penggunaan produk transgenik dalam bidang kedokteran hewan antara lain untuk pembuatan vaksin, obat-obatan, hormon, dan bahan diagnostik. Vaksin hepatitis A dan B, vaksin rabies, influenza, malaria, dan difteri, Rajikun mengucapkan pengantar divisinya” (Rahardjo, 2008:359).*

Obat yang seharusnya diciptakan dari hal-hal yang baik dan manfaat. Pada tangan manusia-manusia serakah tersebut justru diciptakan bahan-bahan yang dapat membahayakan kesehatan manusia. Pada hal bahan-bahan tersebut seharusnya digunakan untuk kepentingan makanan hewan.

*Untuk Divisi Pakan Ternak Transgenik, dalam pakan ternak dan imbuhan pakan atau bahan yang ditambahkan pada pakan ternak yang kita produksi, telah menggunakan teknologi transgenik. Kita menggunakan bakteri dan jamur transgenik untuk memproduksi obat, enzim, vitamin, dan materi-materi lain yang penting dan mampu menggantikan fungsi bakteri-bakteri atau jamur alami yang berperan dalam pembuatan pakan ternak,” papar Robert (Rahardjo, 2008:360).*

Selain mengaitkan teks terhadap konteksnya dalam hal rekayasa genetik, Yonathan juga mengaitkan teks yang ia tulis dengan kondisi yang nyata dan benar-benar terjadi di dalam negeri ini. Pakan ternak transgenik sangat berbahaya jika sampai dimakan oleh ternak-ternak yang ada di negeri ini, sebab dapat memberikan dampak negatif pada ternak-ternak tersebut. Oleh karena itu, negeri ini tidak memberikan



izin pada pemberian pakan ternak transgenik untuk peternakan. Segolongan manusia yang tidak bertanggung jawab mengupayakan masuknya pakan ternak transgenik tersebut ke dalam negeri. Tidak ada hal lain yang mereka incar kecuali keserakahan semata.

*"Namun, jangan lupa," Dewi menyela, "Sekalipun Nusantara masih belum menerima transgenik pada pakan ternak, secara tidak langsung transgenik pada pakan ternak sudah masuk. Kata lainnya, Nusantara masih mengimpor produk-produk transgenik" (Rahardjo, 2008:361).*

Semakin maju sebuah peradaban, maka semakin maju pula pemikiran manusia. Teknologi yang dulu menjadi sesuatu yang langka kini telah berubah menjadi Tuhan bagi sebagian manusia. Segala sesuatunya tidak lagi dilakukan atau dihasilkan oleh tenaga manusia, tetapi berubah menjadi hasil dari teknologi. Padahal kenyataannya, teknologi tidak hanya memberikan dampak positif melainkan dampak negatifnya cukup banyak.

*"Orang berusaha meningkatkan produksi bahan-bahan penghasil protein hewani dengan teknologi. Namun jangan lupa, teknologi juga bisa menimbulkan masalah. Demikian juga teknologi rekayasa genetika, yang memunculkan makhluk yang sudah dimodifikasi sifat-sifat keturunannya" (Rahardjo, 2008:361).*

Kutipan berikut juga menjelaskan bahaya dari dampak kecanggihan teknologi.

*"Transgenik sebagai bagian dari perkembangan bioteknologi tidak hanya mempunyai manfaat positif. Dampak negatifnya jauh lebih banyak, dan harus dipikirkan dengan sikap hati-hati dan bijaksana. Agar ilmu pengetahuan serta teknologi bukan malah merusak tatanan kehidupan manusia. Tapi justru meningkatkan kesejahteraan, penuh, moral dan etika" (Rahardjo, 2008:362).*

Di antara beberapa hal yang membahayakan kehidupan manusia akibat kecanggihan teknologi adalah banyaknya penyakit yang berjangkit pada hewan maupun manusia itu sendiri. Teknologi tidak memberikan kemanfaatan namun justru menyebabkan kehancuran keseimbangan alam semesta.

*"Namun kalau keberanian itu justru merusak dan mengacaukan tatanan kehidupan, ya buat apa? lihat saja, dengan teknologi rekayasa genetika telah memunculkan hewan-hewan yang mudah terserang berbagai jenis kanker, alergi, mudah terserang penyakit, bibir penyakit menjadi kebal terhadap antibiotik, dan menimbulkan gangguan kesehatan dalam jangka panjang sekalipun." (Rahardjo, 2008:362).*

Sebagai salah satu contoh dampak negatif dari rekayasa genetik yang ditimbulkan adalah tidak seimbangnnya lingkungan dan kerusakan terjadi di berbagai tempat. Keaneka ragaman hayati akan mengalami kerusakan akibat transgenik. Berbagai rekayasa transgenik membawa dampak yang tidak baik bagi manusia.

*"Pertimbangan juga dampak negatif terhadap lingkungan dari munculnya mahluk transgenik. Spesies ini sangat mungkin bisa mengalahkan spesies alami dan mengurangi keaneka ragaman hayati, berubah perilakunya dibanding organisme asli, mengganggu rantai makanan dalam suatu ekosistem, mengganggu kehidupan organisme non-target dalam lingkungan. Seperti orang yang makan daging, susu yang diproduksi dengan transgenik: ternyata berisiko kena kanker payudara, kanker prostat, kanker paru-paru, dan usus, padahal maksud dibuatnya transgenik daging dan susu ini semula untuk meningkatkan kualitas atau kuantitas produk daging atau susu saja." (Rahardjo, 2008:362-163).*

Berbagai penyakit yang diderita hewan bermunculan tersebut merupakan rekayasa segolongan manusia serakah yang bertuhankan kemewahan. Mereka sengaja menciptakan penyakit tersebut sekaligus menciptakan obat penangkalnya. Dengan melakukan hal ini, mereka dapat mengeruk keuntungan yang banyak.

*"Penggunaan teknologi juga diharapkan bisa melawan penyakit ternak yang semakin lama semakin bervariasi, yang membuat jumlah ternak berkurang, sekaligus kualitas ternak menurun. Untuk itu, kini banyak vaksin untuk mencegah berbagai penyakit hewan, antibiotika untuk mengobati penyakit, dan desinfektan untuk melawan kuman-kuman di peternakan." (Rahardjo, 2008:364).*

Teknologi yang sebenarnya dapat dimanfaatkan untuk menanggulangi penyakit yang menyerang hewan, justru digunakan sebaliknya, yakni memperparah penyakit-penyakit yang dialami hewan. Mereka berharap dengan menciptakan yang pada akhirnya juga menciptakan obatnya. Hal ini dilakukan agar obat yang diproduksi laku keras sehingga mereka memperoleh keuntungan berlipat ganda.

Malam hari ada hewan aneh yang datang di rumah dokter Lanang. Hal ini terjadi setelah ia membantu persalinan sapi perah milik salah satu peternak. Ia mengkaitkan kejadian ini dengan penyakit yang menimpa ribuan sapi perah. Sebagai dokter yang telah memiliki pengetahuan intelektual yang memadai masih percaya dengan kedatangan hewan aneh tersebut. Kenyataan ini juga telah menyatu dengan kehidupan masyarakat setempat akan keyakinan terhadap kejadian wabah penyakit yang menimpa hewan mereka.

*"Kasus kematian sapi ini pasti ada hubungannya dengan munculnya makhluk aneh di rumahku."*

*"Makhluk aneh apa?"*

*"Malam sebelum kutahu kematian sapi-sapi itu, aku baru saja kedatangan makhluk aneh berwujud seperti babi hutan tapi bersayap!" (Rahardjo, 2008:31).*

Makhluk aneh yang telah mendatangi dokter Lanang telah benar-benar menimbulkan kecemasan. Berbagai pemikiran menyelimutnya sehingga ia berpikir secara ilmiah hal tersebut tidak mungkin terjadi. Namun kenyataannya makhluk yang menyeramkan hasil rekayasa tersebut ada. Dr Lanang ada di antara kebimbangan di satu sisi secara intelektual tidak mungkin mengingat lokasi, di sisi lain kenyataannya ada. Kondisi ini membuat logika pemikirannya lumpuh sehingga ia percaya bahwa hal tersebut merupakan kekuatan *magic*.

*Tak dapat dipungkiri Lanang gelisah. Mengingat kembali apa yang dilihatnya. Sosok binatang yang tak diundang itu mirip babi hutan. Tapi punya sayap seperti burung, memang ada kemungkinan itu makhluk transgenik, kalau bukan hewan jadi-jadian sebagaimana dikenal di masyarakat tradisionalnya (Rahardjo, 2008:33).*

Teknologi dan manusia pada dasarnya lebih mengutamakan logika intelektual. Dalam realitas kehidupan masyarakat masih banyak orang yang mempercayai adanya kekuatan supranatural yang dimiliki oleh orang tertentu. Kekuatan mereka dalam menangani wabah penyakit hewan memiliki kehebatan yang diyakini oleh sebagian masyarakat. Intelektual seorang dokter mengalami pergeseran setelah menyaksikan kekuatan supranatural yang terjadi dalam masyarakat tersebut. Keanehan-keanehan yang terjadi dalam masyarakat secara intelektual tidak dapat dinalar sesuai dengan logika berpikir pada umumnya.

Dalam konteks di atas bahwa fakta-fakta dan muatan sosial dalam karya sastra merupakan fakta-fakta yang sudah dilokalisasikan dengan fakta-fakta lingkungan sosial fiksional. Karya sastra sebagai bagian integral struktur sosial secara inheren mengandung berbagai muatan sosial. Doktrin karya sastra sebagai sebuah dunia yang otonom pada gilirannya mengandaikan hubungan yang tak terpisah antara karya sastra dengan masyarakat secara keseluruhan. Kaitan berbagai muatan sosial yang ada dalam karya sastra mengacu pada mekanisme sistem peranan dan harapan, struktur aksi, institusi, cadangan pengetahuan bersama, terutama tradisi dan konvensi sastra (Ratna, 2003:236).

Karya sastra memiliki kapasitas yang paling luas dalam memanfaatkan dan menampilkan muatan-muatan sosial. Problem sosiopsikologis masyarakat menjadi bagian penting yang dieksplorasi dalam karya sastra. Pengarang berkarya bukan untuk kepentingan pribadi akan tetapi sebagai bagian dari kesatuan sosial kolektif yang sedang bergerak memodifikasi realitas. Pengarang sebagai bagian yang tak terpisahkan dari individu lain yang sedang melakukan aktivitas politik, revolusi sosial dan perubahan sistem ekonomi. Karya sastra sebagai sebuah fakta kemanusiaan yang bersifat sosial adalah karya yang setara dengan kumpulan arsitektur yang sedang membangun bangunan besar. Bagi Goldman, subjek-subjek kolektif ditandai dengan karakter kelas sosial yang menjadi basis tindakan sosial. Kelas sosial menunjukkan sebuah kesatuan kolektivitas dari subjek-subjek yang mempunyai karakter mental individual yang berdimensi historis (Anwar, 2012:107). Dalam konteks ini, dapat dipahami bahwa karya sastra sebagai perwujudan dimensi kehidupan dalam bentuk fiksi senyatanya tidak dapat dilepaskan dengan representasi realitas kehidupan baik secara langsung maupun tidak langsung. Dimensi kehidupan itulah yang menjadi lahan pengembaraan batiniah pengarang dalam menarasikan realitas dalam bentuk sesungguhnya yaitu karya sastra. Akhirnya, dapat dikatakan bahwa pengarang adalah pemulung realitas yang dengan cara kreatif dia mampu menghasilkan realitas baru yang dimuati dengan sarana etika di dalamnya. Sebelumnya domain kekuasaan menjadi milik laki-laki sedangkan perempuan berada pada domain 'yang dikuasai'. Sekarang terjadi tawaran baru tentang dekonstruksi bahwa kekuasaan itu bisa menjadi milik laki-laki atau perempuan dalam konteks cerita. Dengan perubahan dan perkembangan zaman yang terjadi dalam kehidupan manusia pada perkembangan pascakolonialisme berbagai pemikiran baru mulai bermunculan dengan berbagai argumentasi yang menyertainya (Sugiarti dalam Jurnal *Diksi*, 2007:157)

### **3. Representasi Etika Sosial Budaya dalam Novel *Jatisaba* karya Ramayda Akmal**

Kehidupan masyarakat sebagai cerminan realitas keseluruhan fakta sosial, yang tidak dapat diukur seperti benda. Dalam praktiknya antarhubungan mengandaikan pergeseran nilai-nilai secara substansial terkait dengan struktural, nilai serta kualitas merupakan bagian ke arah kualitas totalitas. Sebuah kualitas totalitas antarhubungan merupakan

energi, motivator terjadinya gejala, mekanisme yang baru, yang pada gilirannya menampilkan makna-makna yang baru (Ratna, 2004:77). Oleh karena itu, antar hubungan yang dibangun baik melalui sastra sebagai struktur yang otonom maupun sarana komunikasi lain karena sastra berkaitan dengan perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Selain itu, sastra juga mengungkap fakta kemanusiaan yang terikat dengan sistem sosial. Ia akan memberikan arti munculnya gejala-gejala yang ada. Di dalamnya terjadi pertautan yang cukup kuat dalam membangun pemikiran atas realitas dalam bentuk fakta estetis.

Pengarang mampu mengungkapkan bahwa kenyataan yang tidak dapat dihindari bahwa sastra mengeksplorasi kehidupan manusia dalam keseluruhannya. Ia dimunculkan dalam lingkungan dunia baru. Lingkungan baru tersebut yang digagas pengarang untuk memunculkan sesuatu yang berbeda dengan yang sudah ada. Tentunya hal tersebut sangat tergantung pada kreativitas pengarang dalam mencermati realitas sosial yang selalu berubah. Sesuatu yang baru tersebut yang menjadi ciri orisinalitas karya sastra sebagai hasil kerja kreatif imajinatif yang diproduksi oleh pengarang.

Sebagai kelompok masyarakat yang sensitif sastrawan tidak hanya memikirkan sesuatu yang terjadi pada dirinya, melainkan juga pada lingkungan di sekitarnya. Dalam menyikapi perubahan sosial yang ada terkadang seperti memberikan janji akan masa depan yang lebih baik. Di satu sisi, terkadang mencemaskan, menakutkan, menimbulkan bayangan akan terjadinya sesuatu yang lebih buruk daripada masa kini. Sastrawan tentu tidak akan tinggal diam. Apalagi, sastrawan sendiri bagian dari subjek dan sekaligus objek dari perubahan itu (Faruk, 2014).

Karya sastrawan cukup strategis. Ia dapat memproyeksikan suatu subjek yang penting ke dalam suatu ekspresi, pernyataan yang signifikan, serta bermakna bagi orang lain. Subjek tersebut bukan bersifat pribadi, tetapi berakar pada pengalaman kolektif kemanusiaan. Selain itu, sastra merupakan hasil kreasi akumulatif, suatu proses kreasi sastra yang merupakan hasil kumulatif dari karya sebelumnya dan merupakan kreasi dari aksi dunia fiktif, orang-orang dan penampilannya serta kalimat-kalimatnya diambil dari aksi dunia nyata (Sugiarti, 2012).

Sastra terintegrasi ke dalam manifestasi sosial yang tidak berbeda dengan entitas independen lainnya yang terdapat dalam masyarakat. Secara khusus, Lowenthal (dalam Anwar, 2012:99) menegaskan bahwa

fungsi sastra dalam kelas sosial menengah lebih terpisahkan dari aktivitas kultural kelas sosial lainnya. Dalam sistem sosial, sastra juga berperan sebagai instrumen ideologis melalui emosi sosial dalam teks.

Persoalan-persoalan sosial kemasyarakatan dalam sastra menunjukkan posisi sastra dalam masyarakat dapat dievaluasi sebagai sumber material dalam analisis sejarah. Aspek lain dalam karya sastra adalah memberikan kontribusi pengetahuan tentang berbagai bentuk persepsi spesifik dari kelompok-kelompok sosial. Demikian pula, sastra mentautkan antara realitas kehidupan dalam satu kesatuan dalam bentuk narasi sehingga dapat dipahami, dinikmati, dan dirasakan oleh pembaca. Pembaca sastra yang serius akan dapat menikmati kehidupan dalam karya sastra dengan terlibat yang sebenar-benarnya sehingga ia mampu menangkap peristiwa yang ada sebagai bentuk penyatuan diri (Sugiarti, 2012).

Fakta sosiokultural karya sastra mampu mengungkapkan lokus-lokus yang tersembunyi, pada dimensi-dimensi yang tersirat, tidak terbatas pada struktur naratif yang tersurat. Kearifan pengarang, khususnya dalam menghadirkan para naratornya, secara keseluruhan merupakan kontruksi dialektis. Keseluruhan struktur ide seperti etika, emansipasi, religi maupun dalam bentuk unit-unit sosial, seperti: politik, ekonomi, hukum, dianggap fakta-fakta kultural yang perlu ditampilkan.

Pada gilirannya unsur-unsur tersebut merupakan referensi kondisi-kondisi sosiohistoris dalam hubungannya dengan periode tertentu. Kehadiran teks merupakan sebuah pertarungan berbagai ideologi dan kekuatan sosial yang memiliki dimensi ruang dan waktu tak terbatas. Persoalan estetika yang ditawarkan perempuan pengarang bukanlah sekadar temuan cara ucap yang bagus dan alternatif tetapi juga keberanian mengarungi sesuatu yang menawarkan kesan lain (Sugiarti, 2009:177).

Suasana bahagia juga terlihat pada kutipan berikut, saat Mae dan Gao berjalan berdua setelah mereka mencurahkan segala cinta dan hasrat yang terpendam.

*"Baiklah, pakai ini," Gao menyodorkan ikat kepala yang tergantung di dinding. Sepanjang perjalanan kami tak banyak bicara, tapi setiap pandangan kami beradu, senyum lebar terkembang di mulut kami. Seperti sudah ada pembicaraan panjang lebar. Seperti sudah banyak kesepakatan yang menggembirakan di antara kami (Akmal, 2012:231).*

Selain suasana bahagia, Ramayda juga melukiskan suasana kesedihan dan rasa kehilangan yang luar biasa dalam peristiwa ceritanya. Hal tersebut terjadi saat Mae bertemu dengan istri Gao (kekasihnya). Ia harus rela hati menerima kenyataan bahwa Gao adalah lelaki yang sudah beranak istri. Ia juga harus ikhlas terhadap kenyataan bahwa selamanya ia tidak akan dapat memiliki Gao.

Peristiwa-peristiwa yang dituliskan oleh Ramayda dalam *Jatisaba* menggambarkan berbagai suasana. Peristiwa yang terjadi tentu mengandung serta suasana yang menjadi latarnya. Berikut beberapa kutipan dalam *Jatisaba* yang menunjukkan latar suasana.

*Bendera partai berkibar-kibar di atas pohon kelapa, di bawahnya gubug reyot. Seorang ibu mau kondangan, bedak putih, lipstik merah di mukanya seperti bendera di atas lumpur. Ibu-ibu memegang payung dengan jilbab oranye tersenyum seperti Monalisa (Akmal, 2012:10).*

Peristiwa yang digambarkan melalui kutipan di atas, melukiskan suasana kegembiraan masyarakat pedesaan yang akan menghadiri suatu acara. Mereka berbahagia sebab masyarakat desa tidak selalu menemukan hiburan di kesehariannya. Oleh karena itu, setiap ada perayaan atau *walimahan* ataupun kegiatan syukuran desa, mereka berbondong-bondong untuk menikmati hiburan gratis tersebut.

Latar tempat selanjutnya yang digunakan oleh Ramayda dalam menceritakan peristiwa cerita *Jatisaba* adalah pasar burung.

*Di samping kantor pos ada pasar dan pegadaian, juga stasiun. Setiap pagi, di depan kantor pos itu ada pasar burung dara. Di sekitar itu banyak toko yang menjual pakan hewan dan benih-benih sayuran yang dikeringkan. Di salah satunya aku membeli dedak pesanan Sitas. Kebanyakan penjualnya manula-manula. Jadi benar-benar seperti mengingat masa silam (Akmal, 2012:36).*

Pasar burung yang dikunjungi Mae saat membelikan dedak untuk makanan ternak Sitas mengingatkannya pada masa lalu, saat dirinya masih hidup di *Jatisaba*. Banyak sekali manula-manula yang masih beraktifitas di pasar tersebut. Mereka masih sehat dan cekatan meskipun usia sudah tidak lagi muda.

Selama berada di *Jatisaba*, Mae tinggal di rumah Sitas. Rumah tersebut tidak luas dan akibat dari ketiadaan penataan ruang, rumah tersebut lebih terkesan kumuh. Di belakang rumah sempit tersebut penuh dengan bekas cincau jualan Pontu- suami Sitas, yang tidak habis.

*Aku hanya sempat bertahan beberapa menit di balik selimut itu. Lalu aku bangkit dan keluar kamar. Suara dengkurannya itulah yang kudengar selama bertahun-tahun dari rumahku. Mungkin juga yang aku rindukan. Di luar, Pontu, suami Sitas sedang memeras-meras daun cingcau (Akmal, 2012:16).*

Kuburan desa Jatisaba juga menjadi salah satu latar tempat dalam novel *Jatisaba*. Kutipan berikut menggambarkan peristiwa yang berlatar tempat di kuburan tersebut.

*Kami berbagi payung kertas yang diambil Sitas begitu saja dari satu kuburan yang masih basah. Kami menyusuri jalan setapak menuju warung sitar. Cahaya matahari menyelimuti sepanjang kuburan yang aku lewati, menghasilkan efek air bergelombang di atas kuburan-kuburan itu. Hampir sepertiga tanah di kampungku adalah kuburan. Kuburan di kampungku dianggap kuburan terpanjang dan terluas yang pernah ada (Akmal, 2012:28).*

Kuburan merupakan area terluas dari keseluruhan area di Jatisaba, sehingga sepanjang jalan yang dilewati seseorang, kuburan akan tetap menjadi pemandangan di sepanjang jalan. Begitu pula yang terjadi dengan Mae dan Sitas saat mereka berjalan ke warung milik Sitar. Sepanjang jalan yang dilewati hanya ada kuburan.

Suasana bahagia juga terlihat pada kutipan berikut, saat Mae dan Gao berjalan berdua setelah mereka mencurahkan segala cinta dan hasrat yang terpendam.

*"Baiklah, pakai ini," Gao menyodorkan ikat kepala yang tergantung di dinding. Sepanjang perjalanan kami tak banyak bicara, tapi setiap pandangan kami beradu, senyum lebar terkembang di mulut kami. Seperti sudah ada pembicaraan panjang lebar. Seperti sudah banyak kesepakatan yang menggembirakan di antara kami (Akmal, 2012:231).*

Selain suasana bahagia, Ramayda juga melukiskan suasana kesedihan dan rasa kehilangan yang luar biasa dalam peristiwa ceritanya. Hal tersebut terjadi saat Mae bertemu dengan istri Gao (kekasihnya). Ia harus rela hati menerima kenyataan bahwa Gao adalah lelaki yang sudah beranak istri. Ia juga harus ikhlas terhadap kenyataan bahwa selamanya ia tidak akan dapat memiliki Gao.

*"Gao pria yang baik. Dia teman kecilku. Kau harus merawatnya, membesarkan anak-anaknya dengan baik," lanjutku sambil mengguncang tangannya. Seandainya cuaca terang atau semua lampu menyorot kepadaku, maka semua orang akan melihat betapa aku berkaca-kaca. Kalimat yang kuucapkan itu bagai pisau yang sengaja kusayatkan pada tubuhku sendiri (Akmal, 2012:231).*



Latar tempat yang pertama adalah bus. Ketika Mae kembali pulang ke desa Jatisaba, ia naik bus hingga tiba dengan selamat ke desa Jatisaba, desa yang telah ada dalam sejarah hidupnya.

*Bis berguncang-guncang. Tampaknya semakin dekat dengan kampungku. Jalan yang berlubang dan bergelombang menjadi identitas kedua kampungku. Ingatanku terdampar pada jalan di depan rumah dulu. Jalan yang membelah kampungku itu sebenarnya dipersiapkan menjadi jalan propinsi. Tetapi tidak ada satupun kendaraan antarpropinsi yang melewatinya. Hanya bus-bus antardaerah yang mau menggunakannya, itupun sebelum jam 12 siang (Akmal, 2012:10).*

Keseluruhan peristiwa yang menandai tersebut merupakan sebuah pergumulan yang terus berlangsung sepanjang masa. Hal ini terjadi karena keseharian itu sendiri tanpa batas. Perguliran waktu merupakan sebuah keniscayaan yang tidak dapat dihindari. Dengan demikian pergumulan peristiwa dalam sastra (novel) selalu akan bergerak mengikuti waktu kemana ia akan dibawa dalam konteks penulisnya.

## **B. Etika Sosial Budaya dalam Puisi Indonesia**

**E**tika sosial budaya dalam puisi didasarkan atas pemikiran bahwa puisi sebagai sarana pengarang dalam menyampaikan pesan-pesan kemanusiaan dalam realitas kehidupan. Sebagai salah satu *genre* sastra, puisi memiliki kekhasan dalam pengungkapan ide/gagasan. Kata memiliki kekuatan untuk menentukan kemana suatu pesan akan dibawa. Kata sebagai representasi simbol telah memiliki ruang baru yang digunakan pengarang dalam mengevokasi peristiwa imajinasi dengan penataan peristiwa yang intens. Penanda bahasa yang digunakannya pun memiliki variasi makna yang beragam.

Penanda dan petanda tidak dapat dilepaskan dengan makna. Selanjutnya, makna merupakan produk sampingan dari permainan penanda yang secara potensial tidak akan berakhir dan bukan sebuah konsep yang terikat kuat pada sebuah penanda tertentu (Eagleton, 2006:184). Karya sastra (puisi) pada hakikatnya merupakan suatu refleksi lingkungan budaya dan merupakan suatu tes dialektika antara pengarang dan situasi sosial yang membentuknya atau merupakan penjelasan suatu sejarah dialektik yang dikembangkan dalam karya sastra (Langland, 1984:35). Makna bahasa dalam sastra lebih cenderung

performatif yang menuntut dilakukan dan diperlakukan sebagai sesuatu yang berbeda.

Perkembangan sebuah budaya ibarat perjalanan waktu, tidak pernah berhenti. Tidak juga dapat dicekal. Budaya akan tumbuh dan berkembang walaupun dalam bentuk benih-benih lemah. Untuk melindungi kearifan budaya lokal, orang tidak seharusnya mencari bentuk pembaharuan. Intinya, kita tidak perlu takut menghadapi budaya global. Cara meresponsnya dengan merangkum seperti inspirasi segar yang memotivasi kita untuk mengambil bagian dan mementaskan keunikan budaya global itu sendiri.

Kesusastraan adalah hasil proses berjerih payah tiap orang yang pernah menulis karya sastra. Persoalan ini bukan sekadar soal keterampilan teknik melainkan proses keterkurasan pengerahan batin terbaik dari diri seseorang. William Faulkner, Nobelis 1949, mengatakan pengarang yang baik: "99% bakat, 99% disiplin, 99% kerja! Seutuhnya, semua hal itu mendorong sastrawan menulis dan menyatakan kebenarannya (Ratnasari, 2009).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sastrawan dalam menuangkan ide/gagasannya dalam bentuk karya sastra bukanlah mudah. Hal ini telah mengalami berbagai cara dalam menyampaikan kebenaran dalam bingkai kreativitas serta imajinasi. Kerja demikian ini tidak akan kering dengan makna-makna yang dihadirkan dalam bentuk karya. Makna menjadi penting karena terkait dengan pembaca sebagai penikmat.

### **1. Representasi Etika Sosial Budaya dalam Puisi WS Rendra**

Dalam puisi WS Rendra yang lebih cenderung kritis banyak menyuarakan kegelisahan dan kepenatannya melihat realitas yang ada. Kekuatan emosi dan kecerdasan yang dihadirkan membuat puisi-puisinya bernas. Sebagaimana dalam kehidupan sosial Rendra melalui puisinya berupaya untuk mengingatkan kepada penguasa atas realitas yang ada. Bagaimana Rendra dalam mengungkapkan kondisi riil orang-orang miskin yang tidak diperhatikan. Secara kuantitas jumlah mereka sangat banyak. Namun dalam penghitungan matematika terkadang terlupakan karena kesibukan negara dengan agendanya.

**ORANG-ORANG MISKIN****Karya W.S Rendra**

Orang-orang miskin di jalan,  
yang tinggal di dalam selokan,  
yang kalah di dalam pergulatan,  
yang diledek oleh impian,  
janganlah mereka ditinggalkan.

Angin membawa bau baju mereka.  
Rambut mereka melekat di bulan purnama.  
Wanita-wanita bunting berbaris di cakrawala,  
mengandung buah jalan raya.

Orang-orang miskin. Orang-orang berdosa.  
Bayi gelap dalam batin. Rumput dan lumut jalan raya.  
Tak bisa kamu abaikan.

.....  
Yogya, 4 Pebruari 1978

Potret Pembangunan dalam Puisi (<http://www.kumpulan-puisi.com/poetry-detail.php?id=337>)

Pada bait puisi di atas menggambarkan kehidupan orang miskin. Mereka hidup dalam ketidaklayakan dalam ruang dan waktu yang tidak menentu. Mereka tidak memiliki kekuatan untuk melakukan sesuatu karena kondisinya. Ia tak kuasa untuk mengatasi kehidupannya karena keterbatasannya. Namun demikian, kita harus peduli dengan mereka. Etika yang dibangun dalam seni lebih mengarahkan pada sebuah pemikiran yang jernih dalam melihat sesuatu. Kepekaan terhadap lingkungan sosial menjadikan kita sadar akan apa yang harus dilakukan. Kehidupan bagaikan roda yang selalu berputar. Perputaran tersebut belum dapat untuk mengubah kehidupan mereka yang miskin dalam segala dimensinya.

Rendra sebagai penyair memiliki kepedulian bahwa realitas sosial merupakan suatu yang harus direspon melalui karya sastra (puisi). Dengan demikian, ada ketersinambungan antara kehidupan dengan seni yang diproduksi oleh penyair. Disadari bahwa realitas kehidupan merupakan sumber inspirasi yang tidak pernah kering untuk

penciptaan karya seni (puisi). Dalam puisi orang miskin dalam potret pembangunan tidak dapat dihindari karena fenomena ini sudah menjadi *sunatullah*. Dua hal yang dipasangkan dalam hidup ini yaitu kaya dan miskin.

Hal penting yang harus diperhatikan bahwa orang miskin bukanlah menjadi kehendak mereka. Kemikiskinan dapat terjadi karena kesenjangan sosial, ketertinggalan dalam segala lini kehidupan. Rendra mengungkapkan bahwa *Orang-orang miskin. Orang-orang berdosa. Bayi gelap dalam batin. Rumput dan lumut jalan raya. Tak bisa kamu abaikan*. Meskipun mereka miskin tidak bisa diabaikan karena mereka merupakan bagian dari kehidupan itu sendiri. Jumlah mereka banyak dan selalu terus bertambah karena ia manusia selalu bertambah anggota keluarganya.

Di sisi lain, puisi Sajak *Anak Muda* Rendra mengkritik secara jelas bagaimana pendidikan yang ada sekarang ini. Pendidikan sebagai sebuah lembaga yang belum memberikan keseluruhan pengalaman yang dibutuhkan dalam kehidupan. Oleh karena itu, terkadang terjadi tidak adanya kepekaan yang dibangun dari jiwa. Anak-anak tidak diajarkan filsafat dan logika yang tidak dikaitkan dengan rasa sehingga diperoleh pemahaman orang dalam merasa. Secara sepintas dapat diperhatikan melalui sajak berikut.

### Sajak Anak Muda

Karya: W.S Rendra

Kita adalah angkatan gagap  
yang diperanakan oleh angkatan takabur.  
Kita kurang pendidikan resmi  
di dalam hal keadilan,  
karena tidak diajarkan berpolitik,  
dan tidak diajar dasar ilmu hukum

Kita melihat kabur pribadi orang,  
karena tidak diajarkan kebatinan atau ilmu jiwa.

Kita tidak mengerti uraian pikiran lurus,  
karena tidak diajar filsafat atau logika.

Apakah kita tidak dimaksud  
untuk mengerti itu semua ?  
Apakah kita hanya dipersiapkan  
untuk menjadi alat saja ?

inilah gambaran rata-rata  
pemuda tamatan SLA,  
pemuda menjelang dewasa.

Dasar pendidikan kita adalah kepatuhan.  
Bukan pertukaran pikiran.

Ilmu sekolah adalah ilmu hafalan,  
dan bukan ilmu latihan menguraikan.

.....  
Pejambon, Jakarta, 23 Juni 1977

Potret Pembangunan dalam Puisi (<http://www.kumpulan-puisi.com/poetry-detail.php?id=337>)

Sebagai sastrawan dan budayawan Rendra cukup kritis dalam memaknai persoalan realitas pendidikan. Sistem pembelajaran harus dibenahi karena belum sesuai dengan perkembangan zaman. Pola-pola lama harus dibenahi. Pendidikan tidak lagi didesain model kepatuhan dan hafalan yang berdampak pada siswa tidak banyak paham tentang sesuatu. Akan tetapi bagaimana pendidikan memberikan penumbuhan perilaku yang mengarahkan pada kecerdasan dalam kemampuan menyelesaikan masalah.

Berdasarkan pemikiran yang diungkapkan pada puisi *Sajak Anak Muda* ada pesan yang disampaikan bahwa pendidikan sebagai sarana menyampaikan pencerahan pemikiran dan membentuk kepribadian anak hendaknya direkonstruksi. Hal ini mengingatkan bahwa pada lembaga pendidikan akan mencetak generasi masa depan bangsa. Pendidikan menjadi ujung tombak dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Sistem pendidikan dari berbagai lini perlu pembenahan sehingga dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kecerdasan intelektual dan moral. Hal ini sejatinya yang menjadi tujuan pendidikan di Indonesia menciptakan manusia yang cerdas dan berakhlak mulia.

## 2. Representasi Etika Sosial Budaya dalam Puisi Taufiq Ismail

Setiap penyair memiliki cara sendiri dalam mengungkapkan pemikiran dalam bentuk karya seni. Demikian pula dengan Taufiq Ismail yang caranya yang polos menyampaikan apa yang dirasakan dalam melihat realitas. Dengan berbagai kekecewaan dan kejengkelannya ia mengkritik pemerintah sekitar tahun 1997-an.

Penyair dengan cara pandang yang cerdas memperhatikan ketimpangan-ketimpangan yang ada. Dengan pikiran yang jernih ia berupaya untuk menyampaikan baik dengan terang-terangan (eksplisit) maupun implisit. Muara penyampai tersebut adalah keinginan untuk memperbaiki ke depan demi kebaikan bangsa. Pejuang-pejuang kemerdekaan dengan gagah berani membela bangsa untuk merebut kekuasaan dari penjajah. Puisi Taufiq mengingatkan kita untuk berbenah agar dapat berdiri tegak di hadapan bangsa lain.

### Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia

Ketika di Pekalongan, SMA kelas tiga  
Ke Wisconsin aku dapat beasiswa  
Sembilan belas lima enam itulah tahunnya  
Aku gembira jadi anak revolusi Indonesia

Negeriku baru enam tahun terhormat diakui dunia  
Terasa hebat merebut merdeka dari Belanda  
Sahabatku sekelas, Thomas Stone namanya,  
Whitefish Bay kampung asalnya  
Kagum dia pada revolusi Indonesia

Dia mengarang tentang pertempuran Surabaya  
Jelas Bung Tomo sebagai tokoh utama  
Dan kecil-kecilan aku nara-sumbernya  
Dadaku busung jadi anak Indonesia

Tom Stone akhirnya masuk West Point Academy  
Dan mendapat Ph.D. dari Rice University  
Dia sudah pensiun perwira tinggi dari U.S. Army  
Dulu dadaku tegap bila aku berdiri  
Mengapa sering benar aku merunduk kini

Pada bagian pertama puisi *Malu Aku Jadi Orang Indonesia* mengingatkan kita pada perjuangan para pahlawan revolusi Indonesia. Ketika berjuang melawan penjajah di masa banyak orang yang kagum Indonesia. Kekaguman terhadap Indonesia sehingga bangsa lain berupaya mengabadikan dalam bentuk tulisan. Anak Indonesia dengan semangat membara mencoba mengekspresikannya dengan penuh kepercayaan. Seperti pada baris *Dan kecil-kecilan aku nara-sumbernya dadaku busung jadi anak Indonesia*.

Dengan berputarnya waktu sejarah masyarakat selalu berubah. Hal ini membawa konsekuensi pola pemikiran manusia berubah pula. Persoalan demi persoalan semakin menumpuk yang tidak dapat diurai secara baik. Secara psikologis, kondisi ini akan mempengaruhi sikap individu tidak bisa berdiri tegap di hadapan bangsa lain dipertegas pada *Dulu dadaku tegap bila aku berdiri. Mengapa sering benar aku merunduk kini*. Kenyataan ini tidak dapat dihindari karena pola pikir kita sudah berubah tidak dapat melakukan tawar-menawar dengan pihak lain secara maksimal.

## II

Langit akhlak rubuh, di atas negeriku berserak-serak  
Hukum tak tegak, doyong berderak-derak  
Berjalan aku di Roxas Boulevard, Geylang Road, ebuh Tun Razak,  
Berjalan aku di Sixth Avenue, Maydan Tahrir dan Ginza  
Berjalan aku di Dam, Champs Élysées dan Mesopotamia  
Di sela khalayak aku berlindung di belakang hitam kaca mata  
Dan kubenamkan topi baret di kepala  
Malu aku jadi orang Indonesia.

Pada bagian ke II puisi tersebut memberikan pesan moral bahwa bangsa ini telah mengalami penurunan akhlak. Berbagai perilaku yang nampak terkait dengan hukum belum dapat ditegakkan. Kesan yang ada hukum dapat diperjualbelikan. Mereka yang kaya saja yang dapat membelinya. Ketika penyair menelusuri dari suatu negara ke negara. Ia merasakan ketidakberanian terhadap bangsa lain. Bahkan dengan berbagai cara untuk menutupi dirinya dan menyadari dirinya malu menjadi orang Indonesia.

Pada kenyataannya malu menjadi orang Indonesia bukanlah berarti tidak cinta lagi terhadap Indonesia. Akan tetapi dengan realitas yang

terjadi di bangsa ini yang tidak lagi jernih dalam menentukan keputusan berpengaruh secara psikologis terhadap individu apabila berhadapan dengan orang /bangsa lain. Keberadaan bangsa ini telah dipandang beda oleh bangsa lain karena fenomena terjadi pada bangsa ini.

### III

Di negeriku, selingkuh birokrasi peringkatnya di dunia nomor satu,

Di negeriku, sekongkol bisnis dan birokrasi berterang-terang curang susah dicari tandingan,

Di negeriku anak lelaki anak perempuan, kemenakan, sepupu dan cucu dimanja kuasa ayah, paman dan kakek secara hancur-hancuran seujung kuku tak perlu malu,

Di negeriku komisi pembelian alat-alat besar, alat-alat ringan, senjata, pesawat tempur, kapal selam, kedele, terigu dan peuyeum dipotong birokrasi lebih separuh masuk kantung jas safari,

Di kedutaan besar anak presiden, anak menteri, anak jenderal, anak sekjen dan anak dirjen dilayani seperti presiden, menteri, jenderal, sekjen, dan dirjen sejati, agar orangtua mereka bersenang hati,

Di negeriku penghitungan suara pemilihan umum sangat-sangat-sangat-sangat jelas penipuan besar-besaran tanpa seujung rambut pun bersalah perasaan,

Di negeriku khotbah, surat kabar, majalah, buku dan sandiwara yang opininya bersilang tak habis dan tak putus dilarang-larang,

Di negeriku dibakar pasar pedagang jelata supaya berdiri pusat belanja modal raksasa,

Di negeriku Udin dan Marsinah jadi syahid dan syahidah, ciumlah harum aroma mereka punya jenazah, sekarang



saja sementara mereka kalah, kelak perencana dan pembunuh itu di dasar neraka oleh satpam akhirat akan diinjak dan dilunyah lumat-lumat,

Di negeriku keputusan pengadilan secara agak rahasia dan tidak rahasia dapat ditawar dalam bentuk jual-beli, kabarnya dengan sepotong SK suatu hari akan masuk Bursa Efek Jakarta secara resmi,

Taufik Ismail pada puisi *Malu (Aku) Jadi orang Indonesia* pada episode 3 mengungkapkan tentang realitas bangsa pada saat itu kekuasaan memegang peran penuh. Berbagai kebijakan yang dilakukan sematamata untuk kepentingan penguasa. Keluarga penguasa mendapatkan fasilitas penuh untuk hidup secara sejahtera. Tanpa ada perasaan malu ia memanfaatkan fasilitas yang ada dengan leluasa. Hal ini diperjelas pada larik *Di negeriku anak lelaki anak perempuan, kemenakan, sepupu dan cucu dimanja kuasa ayah, paman dan kakek secara hancur-hancuran seujung kuku tak perlu malu.*

Dalam pengadaan sarana dan prasarana semua dilakukan oleh penguasa dengan dalil keamanan. Namun sesungguhnya yang dilakukan adalah mengambil keuntungan semata. Seperti pada bait berikut.

Di negeriku komisi pembelian alat-alat besar, alat-alat ringan, senjata, pesawat tempur, kapal selam, kedele, terigu dan peuyeum dipotong birokrasi lebih separuh masuk kantung jas safari.

Demikian pula pada perlakuan terhadap anggota keluarga penguasa mendapatkan prioritas seperti pejabat. Sesungguhnya fasilitas tersebut bukan menjadi haknya. Untuk menyenangkan orang tua mereka yang penguasa, maka mereka mendapatkannya dengan mudah. Kekuasaan atau jabatan menjadi legitimasi seseorang mendapatkan layanan serta fasilitas mewah.

Di kedutaan besar anak presiden, anak menteri, anak jenderal, anak sekjen dan anak dirjen dilayani seperti presiden, menteri, jenderal, sekjen, dan dirjen sejati, agar orangtua mereka bersenang hati,

Dalam kegiatan pemilu hasil pemungutan suara dapat dimanipulasi secara masif. Seolah-olah pemungutan suara hanya sekedar seremonial belaka. Semuanya sudah diatur sedemikian rupa sehingga hasil akhir itulah yang digunakan sebagai dasar penghitungan untuk menentukan mana kelompok atau partai yang menang.

Di sisi lain, keberadaan media massa yang mengungkapkan informasi yang bertentangan dengan pemerintah dilarang. Peran media massa menjadi mati. Berita-berita yang muncul diarahkan ke ABS (Asal Bapak Senang). Keberadaan media massa hampir tidak berperan untuk mengkonter hegemoni kekuasaan pada saat itu.

Kebijakan yang pro rakyat telah dilindas oleh kepentingan konglomerat. Pasar-pasar tradisional yang digunakan tempat rakyat kecil berjualan tiba-tiba terbakar. Secara tidak langsung terjadi penggusuran lahan berjualan. Dengan mudahnya pasar-pasar tradisional dijadikan sebagai pusat perbelanjaan modern yang akhirnya berujung pada kepentingan penguasa seperti pada bait-bait puisi berikut.

Di negeriku penghitungan suara pemilihan umum sangat-  
sangat-sangat-sangat jelas penipuan besar-  
besaran tanpa seujung rambut pun bersalah perasaan,  
Di negeriku khotbah, surat kabar, majalah, buku dan  
sandiwara yang opininya bersilang tak habis dan tak  
putus dilarang-larang,  
Di negeriku dibakar pasar pedagang jelata supaya berdiri pusat  
belanja modal raksasa,

Berdasarkan realitas yang diungkapkan pada puisi di atas menggambarkan bahwa bangsa ini sedang dalam keadaan yang tidak merdeka dalam memenuhi hak warga. Kekuasaan mengkooptasi sedemikian rupa sehingga hak-hak warga negara terbatas untuk kepentingan penguasa. Rakyat diminta untuk tunduk pada keputusan penguasa. Bentuk-bentuk pelanggaran yang dilakukan oleh warga negara ditekan sedemikian rupa sehingga rakyat tidak bisa berbicara. Demikian pula pada penggalan puisi berikut

Di negeriku Udin dan Marsinah jadi syahid dan syahidah,  
ciumlah harum aroma mereka punya jenazah, sekarang

saja sementara mereka kalah, kelak perencana dan pembunuh itu di dasar neraka oleh satpam akhirat akan diinjak dan dilunyah lumat-lumat, Di negeriku keputusan pengadilan secara agak rahasia dan tidak rahasia dapat ditawar dalam bentuk jual-beli, kabarnya dengan sepotong SK suatu hari akan masuk Bursa Efek Jakarta secara resmi,

Tenaga kerja buruh yang melawan terhadap kekuasaan, maka ia akan kehilangan nyawa yang tidak diketahui siapa dalang perencana. Mereka meninggal tanpa adanya kejelasan secara hukum karena ketidakberdayaannya untuk membayar pengacara atau penegak hukum. Namun kekuasaan itu tidak kekal selama-lamanya. Kelak penguasa yang tidak adil akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat.

Penguasa dapat menghalalkan segala cara untuk memperoleh keinginannya. Penjualan segala sesuatu yang berkedok hukum dapat dilakukan dengan terus terang. Hal ini menggambarkan bahwa aparat penegak hukum sudah tidak lagi profesional dalam mengemban tugas. Pelanggaran terhadap persoalan hukum yang dialami oleh masyarakat secara profesional sudah keluar dari kode etik yang harus dilakukan. Namun, karena urusan material, maka segala cara dilakukan meskipun harus melanggar etika yang harus ditegakkan.

### **3. Representasi Etika Sosial Budaya dalam Puisi Abidah El Khalieqy**

Sebagai penyair Abidah El Khalieqy menghadirkan sisi lain kehidupan manusia. Membangunkan keinsyafan manusia apa yang telah dilakukan. Aktivitas manusia tidak semuanya membawa kebaikan. Akan tetapi manusia dianugerahi otak untuk berpikir. Ketika manusia mau berpikir, maka ia ada. Puisi *Sekendi Air Bumi* merupakan simbol yang menyajikan dua fenomena pilihan air yakni air yang menyehatkan dan yang tidak menyehatkan.

Kedua fenomena air tersebut mampu menyadarkan kita untuk memilih yang sesuai dengan keinginannya. Secara etika penyair mengajarkan kepada pembaca untuk meresapinya makna yang tersirat pada puisi berikut.

## Sekendi Air Bumi

Karya : Abidah El Khalieqy

Selangkah demi selangkah  
kujenguk deretan kedai minumnu  
menarik dan kuhirup tuakmu  
Bertahun-tahun kekunjungi kedai tuakmu  
menghabiskan dahaga di atas cangkir hitammu  
tuakku pahit melilit ususku  
Sejak malam itu  
kutinggalkan kota dan kedai-kedaimu  
kembali ke kampung kelahiranku  
tapi hausku tak juga berlalu  
kuminum sekendi air bumi  
didaduk dari kedalaman sumur abadi  
Kau tahu apa yang terjadi?  
Kini ususku tak melilit lagi  
Yogyakarta 1990

Perjalanan kehidupan seseorang yang menyatu dengan waktu. Kebiasaan yang dilakukan membuat individu merasakan ada keanehan dalam dirinya. Setelah sadar apa yang dilakukannya, maka dia selalu berbenah. Kerinduan kampung halaman membuat seseorang berubah pikiran. Keinginannya semakin kuat ketika ia menggali potensi lokal dengan kejernihan hati. *Dengan air bumi dia menjadi sehat kembali*. Hidup ada dua pilihan kebaikan dan keburukan. Kebaikan berdampak positif dan keburukan berdampak negatif. Pilihan itulah yang disajikan dalam kehidupan.

Manusia pada dasarnya dianugerahi akal oleh Allah. Dengan akal itulah manusia harus selalu berpikir untuk membedakan tentang kebaikan dan keburukan. Sebagai makhluk sosial dan budaya pada dasarnya manusia akan mampu menebarkan nilai-nilai yang bermakna bagi kehidupan sesama. Pada baris *kuminum sekendi air bumi didaduk dari kedalaman sumur abadi Kau tahu apa yang terjadi? Kini ususku tak melilit lagi*. Hal ini menyadarkan bahwa kekuatan lokalitas memiliki nilai lebih dibandingkan dengan apa yang dirasionalkan manusia.

**Karena Aku Menyelam****Karya : Abidah El Khalieqy**

Barangkali saja karena aku menyelam  
kulihat jam-jam menfosil di permukaan gelombang  
mengalun riak dicumbu kepasrahan  
atau, Cinta yang tersemayem lewat udara cakrawala-Nya  
tak jinak digoda mimpi atau berhala  
bahkan terbakar hanya oleh sentuhan lembut  
'tlah mengubur waktu di makam peradaban benda

Barangkali persembahkan cinta  
menggiring pasukan nafsu menyembah nurani  
mengeja jarak seperti bait-bait puisi.

Yogyakarta 1989

Pada puisi *Karena Aku Menyelam* penyair menggambarkan bagaimana manusia mengarungi kehidupan. Berbagai persoalan dan tantangan harus dihadapi dengan tawakal dan pasrah. Kasih sayang dan pengetahuan yang diberikan Tuhan menjadi sumber kekuatan diri. Persoalan-persoalan kebendaan dalam dunia tidak dapat mengalahkannya. Dengan sentuhan kasih sayang Tuhan tokoh mampu meninggalkan alam kebendaan. Hal ini tampak pada larik *bahkan terbakar hanya oleh sentuhan lembut 'tlah mengubur waktu di makam peradaban benda*. Pengakuan manusia atas keterbatasannya untuk mengajuk diri dalam kekuatan ilahi menjadikan dia sadar apa yang dilakukan selama ini.

Dengan kekuatan cinta yang diberikan Tuhan manusia mampu mengendalikan nafsunya secara baik. Nurani (hati) yang mengontrol keinginan manusia untuk melakukan sesuatu. Hati mampu menjawab dengan kemurnian yang hakiki mana yang harus dipilih. Dengan nurani manusia tidak mampu menghitung waktu dan kenikmatan yang diberikan Allah kepada dirinya. Pada bait terakhir menandakan bahwa *Barangkali persembahkan cinta menggiring pasukan nafsu menyembah nurani mengeja jarak seperti bait-bait puisi*. Manusia kebanyakan yang lebih mengutamakan keinginan yang bersumber pada nafsu sebagai bentuk keserakahan yang tidak dikendalikan oleh kalbu.

## Menjelang Hijrah

Karya : Abidah El Khalieqy

Kemarilah wahai pedang terasah  
tebas leherku kuliti tubuhku  
korek mataku kelupas telinga  
cincang dagingku uraikan sejarahku  
kupas satu persatu

Dalam perburuan aku diburu  
di ujung pedang aku menyatu  
ada padang senantiasa menunggu  
menggodaku terus melaju  
di tengah derap yang menderu  
aku terpuruk mengaji rindu.

Yogyakarta, 1992

Puisi *Menjelang Hijrah* merupakan sebuah kesadaran untuk mengasah diri. Dengan tegas puisi tersebut menyampaikan bahwa manusia pada dasarnya memiliki banyak keterbatasan. Kesadaran untuk membuka diri atas sesuatu yang dilakukan selama ini. Segala sesuatu yang dilakukan dengan indera yang dimilikinya siap untuk menerima kritikan saran untuk membuka sejarah kehidupan individu secara nyata.

Perputaran kehidupan yang selalu berjalan menurut waktu. Dalam perjalanan kehidupan seseorang ada yang dituju dan terus melaju. Bahkan perjalanan kehidupan manusia tak mengenal waktu, *di tengah derap yang menderu aku terpuruk mengaji rindu*. Di tengah perjalanan kehidupannya bahwa manusia lupa untuk membangun sebuah perjalanan yang hakiki atas kerinduannya kepada Tuhan.

Dalam perspektif etika budaya bahwa manusia masih menyadari akan kekurangan pada dirinya. Ia mampu membuka dirinya seperti apa adanya. Bahkan pada larik *cincang dagingku uraikan sejarahku kupas satu persatu* merupakan sebuah kerelaan untuk mempersilahkan orang lain mengoreksi dirinya. Dalam kapasitas individu ia menyadari bahwa sebagai makhluk berbudaya ia tidak dapat dilepaskan dengan kekurangan-kekurangan yang dimilikinya. Sebuah cita-cita budaya harus dibangun dengan norma-norma yang positif sehingga mampu menggerakkan sebuah lingkungan yang positif.

## Ekstase Hawa

Karya : Abidah El Khalieqy

Berabad-abad lamanya Hawa berjalan mencari  
pakaian kebijaksanaan  
yang hilang dalam suatu pertempuran  
dirambahinya negeri asing pikiran  
diketoknya waktu demi waktu kesabaran  
hingga taubatnya menggenang  
menghanyutkan dalam pusaran kesadaran

Yogyakarta, 1992

Puisi *Ekstase Hawa* karya Abidah El Khalieqy sebuah refleksi dalam pencarian sebuah kebenaran. Kini kebenaran tersebut sulit untuk ditemukan. Semuanya telah hilang tergilas waktu. Manusia tidak menyadarinya tampak pada larik *yang hilang dalam suatu pertempuran dirambahinya negeri asing pikiran diketoknya waktu demi waktu kesabaran*.

Kini kebenaran bagaikan taubat yang menggenang tanpa arah dan tujuan. Manusia larut dalam realitas kehidupan yang tidak mengenal waktu. Bahkan ia terbawa dalam arus pusaran kesadaran yang semu. Hal ini dipertegas pada larik akhir *hingga taubatnya menggenang menghanyutkan dalam pusaran kesadaran*. Demikianlah kehidupan manusia yang tidak dapat dilepaskan dengan hakikat kebenaran. Manusialah yang mampu menjawab kebenaran yang hakiki karena ia dianugerahi akal dan budi.

# DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. 1971. *The Mirror and the Lamp: Romantic Theory and The Critical Tradition*. Oxford: Oxford University Press.
- Ahyadi, Abdul Aziz. 2012. *Psikologi Agama*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Akmal, Raymada. 2004. *Jatisaba*. Jakarta : Pressindo
- Alisjahbana, S. T. 1986. *Antropologi Baru: Nilai-Nilai Sebagai Tenaga Integrasi dalam Pribadi, Masyarakat, dan Kebudayaan*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Alwi, Hasan, Dendy Sugono. 2002. *Telaah Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Aminuddin .2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Anwar, Ahyar. 2012. *Teori Sosial Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Atmosuwito, Subijantoro. 1989. *Perihal Sastra dan Religiusitas Dalam Sastra*. Bandung: C.V. Sinar Baru.
- Bakker, J. 1990. *Filsafat kebudayaan: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bertens, K. 1994. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bertens, K. 2011. *Etika* . Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Booth, W. 1998. *The Company We Keep: An Ethics of Fiction*. Berkeley: University of California.
- Bristow, J. 2011. Aestheticism. In M. Ryan (Ed.), *The Encyclopedia of Literary and Cultural Theory* (pp. 14-21). Oxford: Blackwell.
- Budiman, A. 1976. *Chairil Anwar: Sebuah Pertemuan*. Jakarta: Pustaka Jaya.



- Carroll, N. 2000. Art and Ethical Criticism: An Overview of Recent Directions of Research. *Ethics*, 110, 350-387.
- Cassier, Ernest. 1987. Manusia dan Kebudayaan Sebuah Esei Tentang Manusia (Diindonesiakan oleh Alois A Nugroho). Jakarta: Gramedia
- Culler, J. 2002. *Structuralist Poetics: Structuralism, Linguistics, and the Study of Literature*. London: Routledge.
- Diamond, C. 1998. Martha Nussbaum and The Need for Novel. In J. Adamson, R. Freadman, & D. Parker (Eds.), *Renegotiating Ethic in Literature, Philosophy, and Theory* (pp. 39-64). New York: Cambridge University Press.
- Djojoseuroto, K. 2006. *Analisis Teks Sastra dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Pustaka.
- Eaglestone, R. 2011. Ethical Criticism. In M. Ryan (Ed.), *The Encyclopedia of Literary and Cultural Theory* (pp. 581-586). Oxford: Blackwell Publishing.
- Eaglestone, R. 2011. Ethical Criticism. In M. Ryan (Ed.), *The Encyclopedia of Literary and Cultural Theory* (pp. 581-586). Oxford: Blackwell Publishing.
- Eagleton, Terry. 2006. *Teori Sastra Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Faruk, 2013. *Tantangan Tahun 2000an Bagi Sastrawan*. Materi disampaikan pada Temu Pengarang "Proses Kreatif Pengarang pada Sastra 2000-an dan Kontribusinya terhadap Kesusasteraan Indonesia di Universitas Muhammadiyah Malang, 13 November 2013
- Faruk, H. T. 2014. *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk, HT. 1999. *Pengantar Sosiologi Sastra : Dari Strukturalisme Genetik Sampai Postmodernisme*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Goldmann, L. 2013. *The Hidden God: a Study of Tragic Vision in the Pensees of Pascal adn the Tragedies of Racine*. London: Routledge.
- Guyer, P. 2008. Is Ethical Criticism a Problem? A Historical Perspective. In *Art and Ethical Criticism* (pp. 3-32). Oxford: Blackwell Publishing.
- Hadi W.M, Abdul. 2004. *Hermeneutika Estetika, dan Religiusitas*. Yogyakarta: Matahari.

- Hadi, Wisran 2013. *Persiden*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Haines, S. 1998. Deepening the Self: The Language of Ethic and The Language of Literature. In J. Adamson, R. Freadman, & D. Parker (Eds.), *Renegotiating Ethic in Literature, Philosophy, and Theory* (pp. 21-38). New York: Cambridge University Press.
- Harjana, Andre . Kritik Sastra Sebuah Pengantar, Jakarta, PT Gramedia, 1985, hal. 10-18
- Herwandi. 2007. Peran Ilmu-ilmu Budaya dalam Strategi Pengembangan Kebudayaan Nasional. *Jurnal Humaniora*, 19(03), 302-308.
- Husserl, E. 1970. *The Crisis of European Sciences and Transcendental Phenomenology: An Introduction to Phenomenological Philosophy* . Evanston: Northwestern University Press.
- Ismail, Taufiq. 1998. Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia. Jakarta: PT Intermedia
- Kant, I. 2000. *Critique of the Power of Judgement*. (P. Guyer, Ed.) Cambridge: Cambridge University Press.
- Kant, I. 2009. *Critique of Judgement*. (N. Walker, Ed., & J. Meredith, Trans.) Oxford: Oxford University Press.
- Kaplan, d., & Manners, R. A. 2002. *Teori Budaya* (3 ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartono, Kartini. 1990. *Psikologi Umum*. Bandung: C.V. Mandar Maju.
- Kusumohamidjojo, B. 2009. *Filsafat Kebudayaan: Proses Realisasi manusia*. Yogyakarta: Jala Sutra.
- Langland, Elisabeth. 1984. *Society in the Novel*. United States of America: The University of North Carolina Press.
- Larson, J. 2004. *Ethic and Narrative in the English Novel, 1880-1914*. New York: Cambridge University Press.
- Layun Rampan, Korrie. 2000. *Angkatan 2000 dalam Sastra Indonesia* . Jakarta: Grasindo.
- Layun Rampan, Korrie. 2000. *Angkatan 2000 dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Lestari, Dewi. 2005. *Supernova: Petir*. Bandung: Truedee Pustaka Sejati.
- Luxemburg, Jan Van, Mieke Bal dan Willem G Weststeijn. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Terjemahan Dick Hartoko. Jakarta : Gramedia.

- Mahayana, Maman. 2005. *9 Jawaban Sastra Indonesia Sebuah Orientasi Kritik*. Jakarta: Bening Publishing.
- Masyur. 1987. *Membina Moral dan Akhlak*. Jakarta: Kalam Mulia.
- May Larry (ed). 2001. *Etika Terrapan I Sebuah Pendekatan Multikultural*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mihardja, Achdiat K. 2011. *Atheis*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Miller, J. Hill. 2011. *On Literature Aspek Kajian sastra*. Diterjemahkan Bethari Anissa
- Mulyana, R. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Nurgiyantoro, B. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nussbaum, M. C. 1990. *Love's Knowledge: Essays on Philosophy and Literature*. Oxford: Oxford University Press.
- Pattyna, F. 1982. *Pengantar Psikologi Umum*. Surabaya: Usaha Nasional
- Peursen, van. 1990. *Fakta, Nilai, Peristiwa: tentang Hubungan antara Ilmu Pengetahuan dan Etika*. Diterjemahkan oleh A. Sonny Keraf. Jakarta: Gramedia.
- Poedjawijatna, I. 1986. *Pembimbing Ke arah Alam Filsafat*. Jakarta: Bina Aksara.
- Potolsky, M. 2011. Mimesis. In M. Ryan (Ed.), *The Encyclopedia of Literary and Cultural Theory* (Vols. I, II, III, pp. 327-330). West Sussex: Blackwell Publishing.
- Prasetya, Y. A., & Sugihastuti. (2011). *Struktur Novel: Teori dan Analisis Biola Tak Berdawai*. Yogyakarta: Lembah Manah.
- Putra, H. S.-A. 2007. *Paradigma, Epistemologi, dan Metode Ilmu Sosial-Budaya: Sebuah Pemetaan*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Rahardjo, Yonathan. 2008. *Lanang*. Tangerang: Pustaka Alvabet
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Utama.
- Ratna, N. K. 2013. *Teori, Metode, Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra Peranan Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Robertsoon, Roland. 1988. *Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sarep Putra. 2008. *101 Hari Menulis dan Menerbitkan Novel Resep Cespleng Mendulang Uang*. Jakarta: Sangkan Paran Media.
- Saryono, Djoko. 2009. *Dasar Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Elmatera Publishing.
- Saryono, Djoko. 2015. "Paradigma Estetika dan Etika Novel Indonesia Setelah Kurun Tahun 2000-an". *Makalah Temu Pengarang dan Pakar di Universitas Muhammadiyah Malang*, 3 Oktober 2015.
- Shafer-Landau, R. 2013. Introduction Part I. In R. Shafer-Landau (Ed.), *Ethical Theory: an Anthology* (pp. 1-6). Oxford: Blackwell Publishing.
- Siswantoro. 2005. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Soekanto, Soerjono. 1988. *Memperkenalkan Sosiologi*. Jakarta: Rajawali
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Solomon, C. 1987. *Etika: Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Stanton, R. 2007. *Teori Fiksi Robert Stanton*. (Sugihastuti, & R. A. Irsyad, Trans.) Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiarti. 2001. *Kajian Kontemporer Ilmu Budaya Dasar*. Malang: UMM Press.
- Sugiarti. 2009. "Analisi Kritis *New Historicism* terhadap Novel Indonesia Modern dalam Kerangka Sejarah Sastra". *Litera Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Volume 8 Nomor 2, Oktober 2009. Halaman 165-178.
- Sugiarti. 2010. *Energi Novel Saman, Nayla, dan Petir dalam Industri Penerbitan Sastra*. Disertasi Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar. Tidak diterbitkan .
- Sugiarti. 2011. "Utilitas Bahasa dalam Mengkonstruksi Hegemoni Kekuasaan pada Novel *Ronggeng Dukuh Paruk, Lintang Kemukus Dini Hari dan Jantgera Bianglala* Karya Ahmad Tohari dalam Perspektif Antropologi Linguistik". *Kajian Lingusitik Sastra* Jurusan PBS FKIP UMS. Vol. 23 No. 2 Desember 2011. Hal 187-2003.

- Sugiarti. 2012. *Representasi Konteks Sosial dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk, Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari Perspektif Sosial Budaya*. Hasil Penelitian DPP UMM. Direktorat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat UMM.
- Sugiarti. 2013. Kontribusi Sastra dalam Pendidikan Masa Depan. Prosiding
- Sugiarti. 2013. Representasi Konteks Sosial Novel 200-an dan Sumbangannya terhadap Kesusasteraan Indonesia. Hasil Penelitian Fundamental. DPPM Universitas Muhammadiyah Malang.
- Sugiarti. 2014. "Sastra dan Pendidikan Karakter " Makalah disampaikan pada Seminar Berkala yang diselenggarakan Pusat Pengembangan Mutu Pendidikan (PPMP) FKIP Universitas Muhammadiyah Malang, 3 Juli 2014.
- Sugiarti. 2014. "Telaah Estetika dan Etika dalam Novel *Geni Jora* Karya Abidah El Khalieqy" Makalah disampaikan pada Dialog Interaktif Regional "Melalui Sastra Kita Berbudi Dengan Bahasa Kita Berkreasi" yang diselenggarakan HMJ Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah FKIP UMM, Malang, 10 Maret 2014
- Sugiarti. 2015. "Peningkaran terhadap Etika Normatif dalam Novel Lanang Karya Yonathan Rahardjo" Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Kerjasama Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UMM dengan Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UMP Malang, 3 Agustus 2015.
- Sugiarto, Bambang. 2008. *Postmodernisme : Tantangan bagi Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Surajino. 2007. *Filsafat Ilmu dan Perkembangan di Indonesia: Suatu Pengantar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suriasumantri, J. S. 1985. *Ilmu dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan Tentang Hakekat Ilmu*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Suriasumantri, J. S. 2001. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Suseno, Magnis Franz. 1995. *Filsafat Kebudayaan Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Sutrisno, Sulastin. 1981. *Relevansi Studi Filologi*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Ilmu Filologi pada Fakultas Sastra UGM, Yogyakarta.
- Suyitno. 1986. *Sastra Tata Nilai dan Eksegesis*. Yogyakarta: Handindita.
- Taqdir Qudratillah, Meity. 2011. *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Teeuw, A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Kiblat Buku Utama
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Teichman, Jenny, 2003. *Etika Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius (Anggota IKAPI)
- Utami, Ayu. 1999. *Saman*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Watloly, A. 2001. *Tanggung Jawab Pengetahuan: Mempertimbangkan Epistemologi Secara Kultural*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wellek, R., & Warren, A. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yudiono. 2010. *Pengantar Sejarah Sastra Indonesia*. Jakarta: PT Grascindo.

### Sumber Online

- Susanto, Bob. 2015. Pendertian Etika dari Para Ahli. | **Error! Hyperlink reference not valid.** t-para-ahli-terlengkap.html. Diakses , 7 Maret 2016
- Wajiran, 2012. Nilai Etik dan Nilai Estetik. <http://wajiran.com/2012/05/nilai-etik-dan-nilai-estetik.html>. diakses 16 Februari 2015.
- Ratnasari, Andaru.2009. Sastra dan Perubahan Sosial. Online < [http://www.Surabaya post.co.id/?>](http://www.Surabaya.post.co.id/?>) Diakses tanggal 31 Maret 2009.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

# DAFTAR ISTILAH

**Bebas nilai** adalah tidak adanya campur tangan kepentingan etik maupun etis oleh peneliti terhadap bidang keilmuannya.

**Dialektika** adalah salah satu metode penelitian yang menekankan adanya hubungan timbal balik di antara berbagai hal yang digunakan.

**Dialog** adalah percakapan antartokoh dalam suatu cerita.

**Dokumen sosio-budaya** adalah karya sastra sebagai rekaman kondisi mengenai situasi sosial ataupun budaya yang terjadi pada suatu masa.

**Dunia fiksi** adalah dunia karya sastra (dunia rekaan).

**Estetika** adalah keindahan dalam suatu karya seni, tercakup di dalamnya karya sastra.

**Etika** adalah cabang ilmu filsafat yang mempelajari mengenai nilai.

**Fakta cerita** adalah unsur-unsur dalam sebuah cerita yang berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita, seperti alur, tokoh, penokohan, dan latar

**Fakta kemanusiaan** adalah segala fakta yang berkaitan dengan kehidupan manusia.

**Gaya penceritaan** adalah suatu cara yang digunakan oleh pengarang dalam menyusun satuan peristiwa dalam penceritaan.

**Gender** adalah perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan yang diakibatkan oleh kebudayaan yang berlaku dalam suatu masyarakat.



**Genre** adalah bentuk-bentuk (karya sastra).

**Globalisasi** adalah kondisi ketika batas-batas geografis mulai melebur oleh berbagai faktor, seperti teknologi dan komunikasi.

**Hukum adat** adalah hukum yang didasarkan pada konvensi budaya suatu masyarakat yang hanya berlaku bagi masyarakat adat tersebut saja.

**Hukum formal** adalah hukum negara yang berlaku pada seluruh warga negara dan bersifat mengikat dan memaksa.

**Ideologi kepengarangan** adalah ideologi yang dianut oleh seorang pengarang pada suatu kurun waktu atau karya.

**Ilmu pengetahuan** adalah pengetahuan yang bersistem dan bermetodos.

**Industri budaya** adalah suatu praktik budaya yang ditujukan pada orientasi "material" semata.

**Kode etik** adalah norma dan asas tertentu yang diterima oleh suatu kelompok tertentu sebagai landasan tingkah laku.

**Kognitif** adalah hal yang berhubungan dengan pengetahuan faktual yang bersifat empiris.

**Kondisi zaman** adalah gambaran peristiwa pada suatu masa yang mengilhami pengarang dalam menciptakan karyanya.

**Konvensi** adalah kesepakatan bersama yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat.

**Konvensi budaya** adalah kesepakatan budaya dan bersifat mengikat seluruh warga masyarakat budaya tersebut.

**Kritik etik** adalah salah satu kritik dalam karya sastra yang memfokuskan kajian pada permasalahan moral dalam karya sastra.

**Kritik kiri** adalah bentuk kritik yang berorientasi pada teori Karl Marx (Marxisme).

**Masyarakat sosial pengarang** adalah masyarakat tempat pengarang bergaul secara sosial, tidak hanya mengacu pada batas geografis semata.

**Moral** adalah ajaran mengenai baik dan buruk perbuatan, sikap, kewajiban, dan lain-lain yang diterima secara umum.

**Nilai** adalah sifat-sifat yang penting dan berguna bagi kehidupan manusia.

**Paradigma** adalah suatu cara pandang peneliti dalam melihat suatu persoalan.

**Pendekatan** adalah cara pandang peneliti yang mendasarinya dalam melihat suatu persoalan.

**Pengetahuan** segala hal mengenai fakta kehidupan yang diketahui oleh manusia.

**Religiositas** adalah kedalaman keyakinan manusia terhadap suatu kepercayaan (agama).

**Representasi** adalah gambaran dari suatu realitas (wakil dari realitas).

**Sarana sastra** adalah berbagai cara khas yang digunakan oleh pengarang dalam memilih dan menyusun bagian-bagian ceritanya sehingga tercipta karya yang bernilai estetis, seperti judul, sudut pandang, gaya dan nada, simbolisme, dan ironi.

**Struktur sosial** adalah konsep perumusan asas hubungan antarindividu dalam kehidupan masyarakat.

**Subjek kolektif** adalah posisi individu yang menjadi bagian dari kelompok sosialnya.

**Subjek pencipta** adalah posisi pengarang sebagai pencipta karya sastra.

**Unsur fiksional** adalah unsur-unsur rekaan yang terdapat di dalam karya sastra, yaitu berupa sarana-sarana sastra.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

# DAFTAR INDEKS

## A

*a priori*, 43  
abstrak, 2, 4, 23  
agama, 6, 18, 19, 21, 22, 33, 34, 36, 45,  
46, 52, 63, 64, 65, 82, 85, 87, 91, 92,  
93, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 101, 103,  
110, 111, 114, 115, 119  
agenda politik, 27  
Aristoteles, 13, 14, 15  
Ayu Utami, 54, 55, 56

## B

bebas nilai, 5, 6, 8, 9, 28  
bermetodos, 1, 9  
budi, 2, 4, 6, 16, 20, 34, 45, 47, 140

## D

dialektika, 48, 126  
dialog, 20, 60, 61, 68  
dimensi estetis, 26  
distorsi, 14  
*dulce*, 11  
dunia fiksi, 15, 24  
dunia imajiner, 22  
dunia sekunder, 15

## E

entitas, 18, 122  
etika, 8, 18, 25, 26, 27, 28, 32, 33, 34,  
35, 36, 37, 38, 39, 40, 42, 43, 44,  
45, 47, 49, 51, 52, 53, 54, 55, 57,  
59, 60, 61, 63, 65, 67, 69, 70, 71,  
72, 73, 74, 75, 77, 79, 81, 83, 84,  
85, 86, 89, 91, 93, 95, 97, 99, 101,  
105, 107, 108, 109, 111, 113, 115,  
116, 117, 121, 123, 126, 127, 137,  
139  
etika sastra, 27, 39  
etika normatif, 41, 84, 89

## F

fakta cerita, 14  
fakta kemanusiaan, 17, 22, 121, 122  
Fakta kemanusiaan, 17, 22  
feminis, 27, 28, 57  
filsafat, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 11, 17, 25, 25, 33,  
34, 48, 51, 52, 56, 69, 81, 87, 113,  
116, 129  
filsafat moral, 25, 34  
fisiologis, 83  
*frame* etika, 41, 44, 87

**G**

genre, 44, 47, 49, 69, 126  
 globalisasi, 37, 56, 107, 113, 115  
 globalisasi sastra, 107

**H**

hasrat, 24, 53, 84, 90, 92, 117, 123, 125  
 hukum, 2, 6, 8, 19, 30, 32, 41, 71, 73, 84,  
 85, 87, 89, 91, 92, 93, 94, 95, 97, 98,  
 107, 108, 109, 111, 115, 123, 129,  
 132, 136  
 humanistik, 47

**I**

ideologi, 5, 6, 8, 11, 12, 22, 33, 36, 51,  
 54, 116, 123  
 ilmu pengetahuan, 5, 6, 7, 18, 116, 117,  
 118  
 imajinasi, 13, 23, 48, 52, 73, 82, 89, 108,  
 126, 127  
 Immanuel Kant, 26  
 Industri budaya, 106  
 institusi sosial, 50

**K**

Keadilan, 2, 28, 31, 34, 40, 79, 129  
 kebudayaan, 1, 3, 4, 5, 7, 9, 10, 11, 17,  
 38, 45, 47, 49, 69, 82, 83, 84, 85,  
 107, 108, 97, 112, 116  
 kelompok sosial, 19, 23, 123  
 Kesejajaran struktural, 22  
 kode etik, 44, 136  
 kolonialisasi, 105  
 konvensi, 4, 12, 17, 18, 30, 31, 38,  
 120  
 kritik etik, 26, 27, 28  
 kritik kiri, 28

**L**

laboratorium kehidupan, 23, 39, 107  
 literer-estetis, 47  
 Luxemburg, 51

**M**

mahluk sosial, 18, 19, 35, 40, 41, 113,  
 137  
 marxis, 27, 28  
 moral, 2, 8, 11, 12, 23, 25, 26, 29, 30, 31,  
 32, 33, 34, 36, 37, 38, 39, 41, 45, 47,  
 52, 59, 72, 73, 84, 85, 86, 87, 88, 89,  
 90, 91, 92, 93, 94, 99, 101, 111, 115,  
 116, 118, 130, 132

**N**

nilai, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 22,  
 23, 25, 28, 30, 31, 33, 34, 37, 38, 44,  
 45, 46, 47, 55, 56, 57, 59, 65, 70, 79,  
 81, 82, 83, 85, 87, 91, 93, 99, 100,  
 106, 107, 108, 110, 113, 114, 115,  
 121, 137  
 nilai kebenaran, 12  
 nilai keramat, 83  
 nilai moral, 8, 12, 25, 30, 31, 37, 38, 91,  
 99  
 nilai sosial, 47, 82, 106  
 norma, 2, 33, 34, 35, 37, 40, 41, 45, 52,  
 55, 56, 83, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91,  
 92, 93, 94, 95, 98, 99, 110, 113, 114,  
 115, 116, 139

**P**

pandangan hidup, 11, 12  
 paradigma, 5, 29, 69  
 pasca-industrial, 48  
 pascakolonial, 27, 121  
 pendidikan moral, 11

pengetahuan, *1, 5, 6, 7, 8, 9, 18, 33, 35, 37, 43, 48, 70, 95, 116, 117, 118, 119, 120, 123, 138*

pergerakan intelektual, *25*

perspektif, *40, 97, 107, 112, 139*

pesan moral, *12, 45, 89, 132*

Plato, *14, 39*

politik, *17, 19, 22, 27, 20, 30, 44, 49, 50, 51, 52, 53, 106, 107, 121, 123*

puitika Cina, *16*

## R

rasisime, *27*

religi, *45, 81, 82, 83, 123*

religiositas, *21, 99*

representasi, *13, 23, 24, 25, 49, 53, 54, 58, 60, 64, 67, 70, 87, 106, 107, 116, 121, 126, 127, 136*

ritual, *22, 82, 83, 84*

## S

sarana sastra, *14, 24*

struktur sosial, *9, 18, 19, 20, 23, 120*

subjek, *2, 3, 7, 18, 22, 23, 38, 57, 81, 102, 121, 122*

subjek kolektif, *22, 23, 121*

## T

Teeuw, *16, 17, 50*

transgenik, *94, 117, 118, 119, 120*

Tuhan, *16, 21, 22, 44, 46, 47, 63, 64, 65, 66, 72, 74, 76, 83, 93, 94, 95, 96, 97, 118, 138, 139*

## U

unsur fiksional, *14*

*utile, 11*

## W

Wellek dan Warren, *11, 15*

## Z

Zoetmulder, *16*

# BIOGRAFI PENULIS



**Sugiarti, Dr., M.Si.** adalah salah satu tenaga pengajar di jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang. Mata kuliah yang diampu antara lain Kajian Prosa Fiksi, Sosiologi Sastra, dan Metode Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia. Selain sebagai tenaga pengajar ia juga tercatat aktif sebagai ketua penyunting Jurnal Inovasi Pembelajaran (2015-sekarang), penyunting pelaksana Jurnal Kembara (2015-sekarang) dan wakil ketua Himpunan Sarjana Kesusasteraan Indonesia Malang (2016-sekarang). Buku yang pernah dihasilkannya antara lain Kajian Kontemporer Ilmu Budaya Dasar (2001), Konsep dan Teknik Penelitian Gender (2008), dan Kajian Strukturalisme Novel 2000-an (2014).



**Eggy Fajar Andalas, S.S., M. Hum.** lahir di Malang, Jawa Timur, 11 Agustus 1989. Pada tahun 2014, lulus dari pendidikan sarjana program studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Malang. Pada tahun 2016 menyelesaikan program studi Magister Kajian Sastra dan Budaya di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga. Saat ini tercatat sebagai salah satu tenaga pengajar di jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang. Beberapa bukunya dalam bidang sastra antara lain, Kajian Sastra Lisan: Teori dan Penerapannya dalam Penelitian (2017), Kisah-Kisah Perempuan dan Cerita Rakyat Nusantara (2017), dan Penelitian Sastra Lisan Kontekstual: Performance Centered Approach (2017).